

**ETOS KERJA PENGUSAHA KULINER ETNIS TIONGHOA
DI KECAMATAN TELUK BETUNG SELATAN
KOTA BANDAR LAMPUNG**

(TESIS)

Oleh:

Ricadesta Amalia



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

ETOS KERJA PENGUSAHA KULINER ETNIS TIONGHOA DI KECAMATAN TELUK BETUNG SELATAN KOTA BANDAR LAMPUNG

**Oleh:
Ricadesta Amalia**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis indikator etos kerja dan aspek yang melatar belakangi terbentuknya etos kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di Kecamatan Teluk Betung Selatan. Etnis Tionghoa memiliki kontribusi yang besar dalam perkembangan ekonomi kota Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data digunakan yaitu observasi non-partisipan, dimana peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkannya tanpa menjadi bagian dari situasi yang terjadi dan wawancara secara mendalam. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis menurut Miles dan Huberman yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Subyek dalam penelitian ini yaitu para pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di Kecamatan Teluk Betung Selatan.

Hasil penelitian ditemukan etos kerja yang dimiliki oleh pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di Kecamatan Teluk Betung Selatan berbeda-beda pada tiap pengusaha yaitu pengusaha kuliner Bakpao dan Siomay Oyen etos kerja yang menonjol adalah sikap tanggung jawab faktor yang membentuk etos kerjanya adalah faktor budaya, pengusaha Khongklok 56 etos kerja yang menonjol adalah disiplin faktor pembentuk etos kerjanya adalah agama, pengusaha El's Coffe etos kerja yang menonjol adalah kerja keras faktor pembentuk etos kerjanya adalah faktor pendidikan, pengusaha Empe-empe 123 etos kerja yang dominan adalah menjunjung nilai budaya faktor pembentuk etos kerjanya adalah faktor budaya, pengusaha Encim Gendut etos kerja yang paling menonjol ditunjukkan dengan sikap bekerja keras faktor pembentuknya adalah faktor pendidikan, pengusaha Mie Lampung etos kerja yang tinggi ditunjukkan dengan sikap bekerja dengan keras penuh dengan ketekunan yang tinggi faktor pembentuk etos kerjanya adalah budaya.

Kata Kunci : etos kerja, pengusaha kuliner, Etnis Tionghoa

ABSTRACT**THE WORK ETHIC OF CHINESE CULINARY ENTREPRENEURS IN
TELUK BETUNG SELATAN DISTRICT,
BANDAR LAMPUNG CITY**

**By:
Ricadesta Amalia**

This study aim is to analyze the indicators of work ethic and the aspects behind the formation of the work ethic of Chinese culinary entrepreneurs in Teluk Betung Selatan District. Chinese ethnicity has a big contribution in economic development of Bandar Lampung city. The research method used a qualitative method with a phenomenological approach. The data collection technique used non-participant observation, where the researcher collected the data she needed without being part of the situation and in-depth interviews. The data analysis technique used analysis techniques according to Miles and Huberman, namely the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The subjects in this study were ethnic Chinese culinary entrepreneurs in Teluk Betung Selatan District.

The results of the study found that the work ethic of ethnic Chinese culinary entrepreneurs in Teluk Betung Selatan District was different for each entrepreneurs, namely Bakpao and Siomay Oyen culinary entrepreneurs factors that shape his work ethic are cultural factors, entrepreneur Khongklok 56 the most prominent work ethic is discipline, the dominant work ethic is religious, El's Coffe entrepreneur, the most prominent work ethic is hard work, the factor forming the work ethic is education, Empe-empe 123 entrepreneur, the dominant work ethic is upholding cultural values. work is a cultural factor, Encim Gendut entrepreneur, the most prominent work ethic is shown by the attitude of working hard, the forming factor is the education factor, the Lampung Noodle entrepreneur has a high work ethic, which is shown by the attitude of working hard and full of perseverance. The forming factor of his work ethic is culture.

Keywords: work ethic, culinary entrepreneur, Chinese ethnicity

**ETOS KERJA PENGUSAHA KULINER ETNIS TIONGHOA
DI KECAMATAN TELUK BETUNG SELATAN
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

RICADESTA AMALIA

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Tesis : **ETOS KERJA PENGUSAHA KULINER
ETNIS TIONGHOA DI KECAMATAN
TELUK BETUNG SELATAN KOTA
BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **RICADESTA AMALIA**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1823031001**

Program Studi : **Magister Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP 19530528 198103 1 002

Pembimbing II

Dr. Trisaningsih, M.Si.
NIP 19561126 198303 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

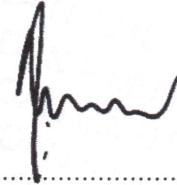
Ketua Program Pascasarjana
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.
NIP 19620411 198603 2 001

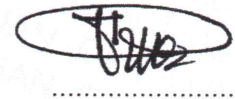
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Sudjarwo, MS.



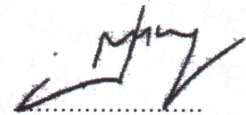
Sekretaris : Dr. Trisnawingsih, M.Si.



Anggota Penguji : Dr. Pargito, M.Pd.



II. Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP 19620804 198905 1 001

3. Tanggal Lulus Ujian Tesis: 16 November 2021

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Tesis dengan judul “Etos Kerja Pengusaha Kuliner Etnis Tionghoa Di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan pengutipan atas karya tulis lain dengan cara tidak sesuai tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini apabila kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia di tuntutan sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 16 November 2021
Penulis



Ricadesta Amalia
NPM. 1823031001

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Ricadesta Amalia dilahirkan di Bandar Lampung 10 Desember 1984, anak pertama dari tiga bersaudara merupakan putri dari Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar M.Pd dan Ibu Hj. Laiti Wadda, Pendidikan yang telah diselesaikan yaitu:

- 1) SD Negeri 02 Sukarame Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 1996
- 2) SLTPN 12 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 1999
- 3) SMA Al-Kautsar Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2002
- 4) Pendidikan S1 Prodi Pendidikan PPKn, Jurusan Pendidikan IPS di Universitas Lampung diselesaikan pada tahun 2005.

Pada tahun 2018, diterima sebagai mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung.

MOTTO

**Bekerja keras dan bersikap baiklah. Hal luar biasa akan terjadi
(Conan O' Brien)**

PERSEMBAHAN

Segala Puji Bagi Allah SWT Dzat Yang Maha Sempurna
Ku persembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan kasih sayang ku kepada :

Ibu dan Ayah

Terimakasih atas segala kasih sayang, doa serta dukungan selama ini. Semoga Allah selalu memberikan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.
Aamiin

Suamiku Tercinta

Terima kasih kepada suamiku Indra Kurniawan atas segala doa dan dukungan, perhatian kasih sayang yang tcurahkan kepadaku. Semoga Allah senantiasa memberikan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Anakku Tersayang

Untuk anadaku tersayang Nadine Aurellia Kurniawan dan Felicia Amanda Kurniawan terima kasih untuk doa dan semangat yang kalian berikan.

Adik-Adikku

Terima kasih kepada Adikku Irma Lizza, Triawan Al-kautsar atas semangat dan nasehat yang kalian berikan, semoga kita selalu menjadi anak-anak kebanggaan Ibu dan Ayah.

Keponakan - keponakanku

Terimakasih atas keceriaan yang kalian berikan sehingga hidup ini lebih berwarna.

Para Pendidikku yang Ku Hormati

Terima kasih atas segala ilmu dan bimbingan selama ini.

Almamater Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagai syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tesis ini berjudul **“Etos Kerja Pengusaha Kuliner Etnis Tionghoa di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung”**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan doa, bimbingan, motivasi, kritik dan saran yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si selaku Rektor Universitas Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T, M.MT selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung;
3. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

5. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum, Keuangan dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
7. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
8. Ibu Dr. Risma Margaretha Sinaga. M.Hum., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
9. Bapak Prof. Sudjarwo, M.S., selaku Pembimbing I yang telah mengajarkan dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini, terimakasih untuk ilmu dan nasehat yang telah diberikan;
10. Ibu Dr, Trisnarningsih, M.Si selaku Pembimbing II yang telah mengajarkan dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini, terimakasih untuk ilmu dan nasehat yang telah diberikan;
11. Bapak Dr. Pargito, M.Pd., selaku Penguji I yang telah mengajarkan dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini, terimakasih untuk ilmu dan nasehat yang telah diberikan;
12. Ibu Dr.Risma Margaretha Sinaga, M.Hum., selaku Penguji II yang telah mengajarkan dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini, terimakasih untuk ilmu dan nasehat yang telah diberikan;

13. Bapak dan Ibu dosen di Program Studi Magister Pendidikan IPS Universitas Lampung yang telah memberikan ilmunya kepada penulis;
14. Mbak Yoswinda, selaku staf Program Studi Magister Pendidikan IPS Universitas Lampung untuk semua bantuan, arahan dan informasi yang telah diberikan sehingga membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini;
15. Bapak Ichwan Adji Wibowo, SPT, MM selaku Camat Teluk Betung Selatan, terimakasih atas izin untuk melakukan penelitian di Kecamatan Teluk Betung Selatan dan segala bantuannya;
16. Bapak Rusli Taslim selaku Ketua PSMTI (Persatuan Sosial Marga Tionghoa Indonesia) Kota Bandar Lampung terimakasih atas semua informasi yang diberikan tentang Etnis Tionghoa di Bandar Lampung
17. Pengusaha Etnis Tionghoa yang telah berpartisipasi dalam memberikan informasi-informasi guna terpenuhinya data-data penelitian;
18. Ibu dan Ayah tercinta atas segala hal yang telah diberikan yang tidak dapat terbalas dan saya hanya dapat bersyukur atas segala hal dan saya akan menjadi salah satu anak kebanggaan kalian;
19. Suamiku tercinta Indra Kurniawan atas segala doa, semangat dan perhatiannya dan kasih sayang hingga saya dapat menyelesaikan Pendidikan Magister saya;
20. Anak-anakku tersayang Nadine Aurellia Kurniawan dan Felicia Amanda Kurniawan yang selalu memberikan dukungan dan do'a, perhatian dan kasih sayang;
21. Adik-Adiku yang selalu memberikan semangat dan nasehat;
22. Keponakan-keponakanku yang memberikan warna hidup dengan keceriaan-keceriannya;

23. Teman-teman Magister Pendidikan IPS 2018, terima kasih atas persahabatan, kebersamaan dan bantuannya selama ini;
24. Kakak dan adik tingkat Magister Pendidikan IPS untuk bantuan dan kebersamaannya;
25. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini. Penulis berharap semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan dan semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Aamiin.

Bandar Lampung, November 2021
Penulis

Ricadesta Amalia

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER LUAR	i
ABSTRAK	ii
COVER DALAM	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Masalah	13
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	13
1.4 Tujuan Penelitian	13
1.5 Manfaat Penelitian	14
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	15
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Tinjauan Tentang Etos Kerja	20
2.1.1 Pengertian Etos Kerja.....	20
2.1.2 Teori Etos Kerja dan Agama Mx Webber.....	24
2.1.3 Teori Orientasi Nilai Budaya	26
2.1.4 Aspek-Aspek Etos Kerja	30
2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Etos Kerja.	35
2.1.6 Ciri-Ciri Etos Kerja	39
2.1.7 Indikator Etos Kerja	44
2.1.8 Etos kerja dan falsafah Tionghoa.....	45
2.1.9 Prinsip Perdagangan Etnis Tionghoa	51

2.2	Tinjauan Tentang Pengusaha.....	52
2.2.1	Pengertian Pengusaha	52
2.3	Tinjauan Tentang Etnis Tionghoa	53
2.3.1	Etnis Tionghoa	53
2.3.2	Pengelompokan Etnis Tionghoa	55
2.3.3	Ajaran Yang Membentuk Etnis Tionghoa	56
2.3.4	Sejarah Etnis Tionghoa Di Indonesia	62
2.4	Konsep Etos Kerja Kaitannya dengan Kajian Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	65
2.5	Penelitian yang Relevan.....	70
2.6	Kerangka Pikir	100

III. METODE PENELITIAN

3.1	Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian	104
3.2	Kehadiran Peneliti.....	108
3.3	Tempat dan Waktu Penelitian	109
3.3.1	Tempat Penelitian	109
3.3.2	Waktu Penelitian.....	110
3.4	Subjek dan Objek Penelitian.....	110
3.5	Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	112
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	114
3.7	Pengecekan Keabsahan Temuan.....	119
3.8	Teknik Pengolahan Data	120
3.9	Teknik Analisis Data.....	121

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Tempat Penelitian	125
4.1.1	Sejarah singkat Kecamatan Teluk Betung Selatan	125
4.1.2	Keadaan Geografis Kecamatan Teluk Betung Selatan.....	128
4.1.3	Keadaan Penduduk Kecamatan Teluk Betung Selatan.....	128
4.1.4	Visi dan Misi Kecamatan Teluk Betung Selatan.....	131
4.2	Deskripsi Hasil Penelitian	132
4.2.1	Gambaran Usaha Kuliner Etnis Tionghoa di Kecamatan Teluk Betung Selatan	132
4.2.2	Etos Kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di Teluk Betung Selatan	138
4.2.3	Faktor Pembentuk Etos Kerja Pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di Kecamatan Teluk Betung Selatan	166
4.3	Pembahasan	177
4.3.1	Strategi dan Etos Kerja Pengusaha Kuliner Etnis Tionghoa di Kecamatan Teluk Betung Selatan	177
4.3.2	Terbentuknya Etos Pengusaha Kuliner Etnis Tionghoa di Kecamatan Teluk Betung Selatan	188

4.4 Temuan Penelitian	197
4.4.1 Etos Kerja Para Pengusaha Kuliner Etnis Tionghoa di Kecamatan Teluk Betung Selatan	198
4.4.2 Faktor Pembentuk Etos Kerja Pengusaha Kuliner Etnis Tionghoa di Kecamatan Teluk Betung Selatan	200
4.5 Keterbatasan Penelitian	205
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	207
5.2 Implikasi Penelitian.....	209
5.3 Saran.....	210

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Jumlah Etnis Tionghoa Tahun 2019.....	6
Tabel 1.2. Jumlah Pengusaha Etnis Tionghoa 2020	9
Tabel 1.3. Tema Standar IPS	17
Tabel 3.1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Penelitian	117
Tabel 3.2. Dokumen Penelitian	118
Tabel 3.3. Daftar Pengkodean	121
Tabel 4.1 Jumlah Kelurahan Teluk Betung Selatan tahun 2011	127
Tabel 4.2 Data jumlah penduduk kecamatan Teluk Betung Selatan.....	128
Tabel 4.3 Jumlah penduduk kecamatan Teluk Betung Selatan menurut agama	129
Tabel 4.4 Jumlah penduduk kecamatan Teluk Betung Selatan menurut pekerjaan	130
Tabel 4.5 Jumlah penduduk kecamatan Teluk Betung Selatan menurut Umur.....	130
Tabel 4.6 Daftar tempat usaha kuliner di kecamatan Teluk Betung Selatan	136
Tabel 4.7 Data pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di Kecamatan Teluk Betung Selatan	140
Tabel 4.8 Tabel Pembentuk Etos kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa..	168
Tabel 4.9 Orientasi nilai Budaya Etos Kerja Etnis Tionghoa	173
Tabel 10 Perbedaan Etos Kerja Etnis Tionghoa di Teluk Betung Selatan dahulu dan sekarang.....	202

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Pikir	98
Gambar 3.1. Uji Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif	119
Gambar 3.2. Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman	124
Gambar 4.1 Diagram Etos kerja pengusaha Etnis Tionghoa Berdasarkan Suku.....	144
Gambar 4.2 Diagram konteks Indikoator Etos Kerja Pengusaha kuliner Etnis Tionghoa	201
Gambar 4.3 Diagram Konteks Latar belakang terbentuknya etos kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa	206

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabel Informan Penelitian.....	219
2. Lampiran Pedoman Wawancara Pengusaha Kuliner Etnis Tionghoa	220
3. Lampiran Pedoman wawancara Tokoh masyarakat dan pelaku budaya	221
4. Lampiran Transkrip wawancara pengusaha kuliner.....	222
5. Lampiran Transkrip wawancara tokoh budaya dan tokoh masyarakat	230
6. Lampiran Foto.....	232
1. Gambar 1 Foto Peneliti Bersama Bapak Camat Kecamatan Teluk Betung Selatan.....	232
2. Gambar 2 Foto Peneliti Bersama Bapak Sekertaris Kecamatan Teluk Betung Selatan	232
3. Gambar 3 Peneliti Bersama Tokoh Masyarakat Etnis Tionghoa	233
4. Gambar 4 Peneliti Bersama Tokoh Agama Etnis Tionghoa	233
5. Gambar 5 Foto Kedai El's Cofee	234
6. Gambar 6 Peneliti Bersama Pemilik El's Cofee	234
7. Gambar 7 Foto Rm Mie Lampung	235
8. Gambar 8 Peneliti Bersama Pemilik Mie Lampung	235
9. Gambar 9 Rm Khonglok56	236
10. Gambar 10 Gambar Meja Sembahyang Etnis Tionghoa Di Rumah	237
11. Gambar 11 Gambar Boneka Kucing Sebagai Filosofi Membawa Hoki Etnis Tionghoa	238
12. Gambar 12 Gambar Dupa Pemujaan Di Kedai Etnis Tionghoa	239

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan memiliki sebutan negara multikultural dimana penduduk atau masyarakatnya berasal dari keanekaragaman mulai dari latar belakang Etnis, suku, agama, dan budaya. Keanekaragaman tersebut akan mempengaruhi banyaknya interaksi dengan berbagai macam hal dinamika sosialnya. Pada umumnya, kelompok Etnis tertentu tinggal di permukiman terdiri dari Etnis yang sama. Hal ini tentu membuat sebuah pengaruh yang besar terhadap bermacam-macam dari segi kegiatan perekonomian, sosial sampai budaya. Kesetaraan budaya dan kesejajaran kebudayaan merupakan landasan terjadinya multikulturalisme yang sejati di Indonesia. Etnis-etnis yang dominan dan minoritas mendapat perlakuan yang sama di mata hukum, politik dan ekonomi baik etnis pribumi yang tinggal di pedalaman maupun Etnis pendatang yang lebih unggul di bidang bisnis dan perdagangan. (Sumanto, 2021:4)

Salah satu Etnis di Indonesia yang unggul dibidang bisnis adalah Etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa adalah seluruh imigran China dan keturunannya yang tinggal dalam ruang lingkup budaya Indonesia dan tidak tergantung dari kewarganegaraan, bahasa yang melingkupi budaya Tionghoa, mereka yang memandang dirinya sebagai Tionghoa atau dianggap demikian oleh lingkungannya (Sumanto, 2021:6). Etnis Tionghoa Indonesia dianggap sebagai pembawa imigran, karena mereka mulai mendatangi kepulauan Nusantara diperkirakan awal abad ke

9 Masehi, sedangkan kedatangan secara besar-besaran diperkirakan sekitar abad ke 15 Masehi. Interaksi antara orang Indonesia dengan Etnis Tionghoa terlihat sejak lancarnya hubungan transportasi laut pada awal peradaban dan perkembangan kebudayaan di Indonesia. Kontak budaya antara Etnis Tionghoa dengan masyarakat Indonesia sudah berlangsung ratusan tahun, sehingga kehadirannya berpengaruh pada peradaban Indonesia itu sendiri, terutama dibidang ekonomi (Usman 2009:90).

Keberadaan masyarakat Tionghoa di Indonesia terdapat hubungan yang erat antara negara (pemerintah) dan masyarakat Tionghoa. Peran Etnis Tionghoa di Indonesia yang menguasai bidang ekonomi juga telah dipengaruhi oleh Pemerintah. Kebijakan pemerintah kolonial dan Negara Indonesia merdeka memberikan dampak besar terhadap peran ekonomi masyarakat Tionghoa di Indonesia bahwa kekuatan ekonomi Tionghoa pada masa Orde Baru bertambah. Ini disebabkan oleh kebijakan presiden Soeharto yang mementingkan pertumbuhan ekonomi dan mengarahkan orang Tionghoa ke bidang ekonomi yang hanya dikhususkan untuk berdagang yang mana pemerintah Soeharto menutup bidang-bidang lain untuk orang Tionghoa (Suryadinata, 2002:58-59).

Ketika Indonesia dikuasai penjajah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan khusus terkait dengan penduduk. Pemerintah Hindia Belanda membagi penduduk kolonial ke dalam beberapa kelompok, yaitu kelompok Eropa, Timur Asing (Tionghoa, Arab, India) dan Pribumi. Penetapan kelompok masyarakat yang bersifat horizontal ini mempengaruhi kehidupan masyarakat dari berbagai aspek, seperti status kewarganegaraan dan hukum yang diatur berdasarkan staadsblad tahun 1847 No. 23. Etnis Tionghoa yang termasuk ke dalam kelompok Timur Asing

(*Vreemde Oosterlingen*) memiliki pemukiman khusus (*Chinese Camp*) yang dilengkapi dengan *Chinese Besture* (*Letenan, Kapiten, Mayor* serta *Opsir*).

Kekuatan ekonomi yang cenderung dikuasai oleh orang Tionghoa di Indonesia mengakibatkan hubungan antara orang Tionghoa dan pribumi kurang baik. Adanya kecemburuan sosial serta permasalahan lainnya sehingga pada tahun 1998 terdapat kesenjangan antara orang Tionghoa dan pribumi. Salah satu contohnya yaitu Kerusuhan Mei 1998. Pada kerusuhan ini banyak toko-toko dan perusahaan-perusahaan dihancurkan oleh amuk massa terutama milik warga Indonesia keturunan Tionghoa terjadi di Jakarta, Bandung dan Solo (Rani, 2015:15).

Meskipun melihat sejarahnya Etnis Tionghoa yang dipandang sebagai kaum minoritas di Indonesia adanya perkembangan untuk lebih maju ini juga didukung dengan adanya banyaknya pengusaha Etnis Tionghoa yang tinggal di Indonesia. Bagi Etnis Tionghoa akibat dari adanya hukum dan kebijakan yang mengatur tentang Etnis mereka untuk diarahkan hanya diperbolehkan untuk menggeluti disektor ekonomi yaitu berdagang hal ini yang menjadikan Etnis Tionghoa memiliki prinsip bekerja keras agar kesuksesan mereka dapat diakui. Bagi Etnis Tionghoa bekerja adalah bekerja yang tidak mengenal waktu untuk mencapai tujuan dan meningkatkan harga diri dan mereka memperoleh penghasilan untuk dirinya. Mentalitas serta pola kehidupan mereka berbeda dari Etnis satu dengan Etnis yang lainnya, termasuk di dalamnya yakni pada etos kerja. Etos adalah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup. Etos juga merupakan aspek evaluatif, yang bersifat menilai (Abdullah 2010: 3). Maka dalam hal kerja dapat ditanyakan apakah kerja atau usaha komersil dianggap sebagai suatu

keharusan demi hidup, atau sesuatu yang imperatif dari diri, ataukah sesuatu yang terikat pada identitas diri yang telah bersifat sacral. Sebuah etos kerja pasti dimiliki oleh seseorang individu atau kelompok. Dengan adanya hal tersebut akan menjadikan negara Indonesia lebih cenderung menjadi sebuah bangsa yang memiliki pola pikir luas terhadap globalisasi begitujuga etos kerja yang dimiliki oleh Etnis Tionghoa.

Keadaan perekonomian Etnis Tionghoa di Negara Indonesia mempengaruhi jaringan ekonomi ditingkat lokal. Fungsi Etnis Tionghoa dalam dunia perekonomian telah terasa berabad-abad yang lampau. Fungsi ini erat berhubungan dengan jati diri suatu wirausaha di bidang perekonomian. Konteks interaksi sosial budaya dan politis yang telah berabad-abad lamanya, akan mengkrystal memupuk jati diri Etnis Tionghoa di tanah air dan masyarakat besar Indonesia (Ginting dan Andayani 2012:24). Hal ini bersifat positif atau pun negatif bagi suatu komunitas tertentu.

Etnis Tionghoa di Indonesia dipandang berhasil mendominasi perekonomian di Indonesia walau jumlah warga Etnis Tionghoa hanya 4% (empat persen) dari jumlah penduduk Indonesia, mereka menguasai 50% (lima puluh persen) perekonomian Indonesia, dan menguasai 37% (tiga puluh tujuh persen) perusahaan *go public* (Nomura Research Institute dalam Sahrah, 2015:14). Begitu juga dengan Fujitsu Research di Tokyo yang mengamati daftar perusahaan-perusahaan di 6 (enam) negara kunci di Asia yaitu Jepang, Cina, Korea, Singapura, Tokyo, dan Thailand menggambarkan betapa perusahaan-perusahaan tersebut secara mayoritas dikuasai oleh Etnis Tionghoa perantauan, salah satunya adalah Indonesia sebanyak 73% (Naisbitt, 2015:19). Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar perekonomian di negara Indonesia dikuasai oleh Etnis Tionghoa, maka etos

kerja yang ada pada Etnis tentu saja akan berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi di Indonesia. Oleh karena itu, etos kerja Etnis Tionghoa yang sukses didunia bisnis ini merupakan hal yang menarik untuk dibahas.

Menjadi seorang pengusaha merupakan sebuah pekerjaan yang telah lama dilakukan oleh Etnis Tionghoa sejak zaman dahulu, yang mana ataupun pengusaha sudah melekat pada dirinya. Dalam memulai usaha orang Tionghoa memiliki sebuah strategi sendiri agar bisnis atau usahanya dapat berjalan dengan lancar. Etnis Tionghoa juga sangat percaya dengan “*Pekong*” dengan adanya hal tersebut di toko mereka maka bisnisnya akan berkembang dan banyak pengunjung. Supaya bisnis usahanya mengalami progress etnis Tionghoa sangat bekerja keras dan tidak bermalas-malasan, sehingga hasil kerja kerasnya terlihat dari perkembangan usahanya. Dengan semakin berkembangnya usaha bisnisnya dapat memampukan etnis Tionghoa untuk membuka cabang usaha yang lain sehingga dapat menguntungkan bagi orang Tionghoa.

Etnis Tionghoa selalu membangun kelompok sendiri di seluruh Indonesia. Lampung yang merupakan bagian dari wilaya di Indonesia juga sudah berinteraksi sejak lama dengan Etnis Tionghoa khususnya di Kota Bandar Lampung juga memiliki daerah yang diibaratkan sebagai *China town* atau Daerah Pecinan. Daerah pertama yang didiami oleh Etnis Tionghoa di Provinsi Lampung adalah Teluk Betung (Suparman, 2020:3)

Jumlah masyarakat Etnis Tionghoa yang ada di Provinsi Lampung menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Etnis Tionghoa Tahun 2019

NO	Kabupaten/Kota	Jumlah (jiwa)	Persentase %
1	Bandar Lampung	29.006	73,87
2	Metro	2.201	5,60
3	Pringsewu	1.650	4,20
4	Lampung Tengah	1.004	2,68
5	Lampung Utara	1.058	2,56
6	Lampung Selatan	1.002	2,55
7	Tanggamus	970 970	2,47 2,47
8	Lampung Barat	807	2,05
9	Lampung Timur	652	1,66
10	Tulang Bawang	452	1,15
11	Pesawaran	343	0,87
12	Tulang Bawang Barat	65	0,16
13	Way Kanan	40	0,10
14	Mesuji	18	0,04
Jumlah		39.268	100 %

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2019

Berdasarkan data pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah Etnis Tionghoa terbanyak adalah di Kota Bandar Lampung sebanyak 73,87%, terbanyak kedua berada di Kota Metro sebesar 5,60% dan Kabupaten Pringsewu sebanyak 4,20%. Kota Bandar Lampung merupakan daerah terbanyak yang dihuni oleh Etnis Tionghoa di Provinsi Lampung.

Persebaran masyarakat Tionghoa di Bandar Lampung, untuk sekarang ini, memang terdapat di wilayah kecamatan Teluk Betung Selatan, yang mana terdapat Kelenteng *Tay Hin Bio* yang didirikan pada tahun 1850 M, oleh Po Heng, setelah letusan Gunung Krakatau di Selat Sunda (Rekanza, 2019:90). Teluk Betung merupakan pusat perniagaan dan Tanjung Karang sebagai pusat pemerintahan dan politik, lalu Kota Bandar Lampung diramaikan oleh sebgain Etnis Tionghoa. Kota tua itu hadir, karena memang tempat Etnis Tionghoa bermukim dan membangun kehidupan ekonomi niaganya sejak abad ke-17 M sampai sekarang (Lisminingsih, 2019:18).

Ketika masa pemerintahan orde baru masyarakat etnis Tionghoa mendapatkan pembatasan hidup secara sosial, politik, dan budaya. Akan tetapi, secara ekonomi masyarakat Tionghoa mendapatkan kesempatan yang luas dalam menggerakkan roda perekonomian. Oleh karena itu, masyarakat Tionghoa termasuk di kawasan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung tetap mengembangkan usaha bisnisnya. Sehingga, kawasan Teluk Betung Menjadi kawasan ekonomi di kota Bandar Lampung.

Etnis Tionghoa membawa pengaruh khususnya dibidang perekonomian, pengaruhnya ditingkat lokal memberikan kontribusi besar yang berada di setiap daerah salah satunya adalah pengaruh Etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung. Hal paling menonjol dari peran Etnis Tionghoa dalam perekonomian adalah kapasitas modal yang dimiliki. Peran mereka yang luas dibidang ekonomi jauh sebelumnya memungkinkan mereka memupuk modal, sehingga di era keterbukaan menjadikan mereka yang terdepan dalam semua aktivitas bidang ekonomi. Budaya wirausaha yang kental tidak terlepas dari tradisi yang telah melembaga dalam kehidupan mereka. Artinya, secara sosiologis Etnis Tionghoa dibangun dalam tradisi wirausaha, sehingga pola pikir, perilaku, dan sikap mereka sudah berorientasi wirausaha. Apalagi, wirausaha menjanjikan kehidupan yang lebih baik secara ekonomi, sehingga kewirausahaan memang sudah dididikkan melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas usaha yang dijalankan orang tuanya. Bahkan, untuk kelompok elitnya mereka mempersiapkan generasi berikut sampai ke luar negeri untuk menguasai kemampuan bisnis.

Kota Bandar Lampung merupakan salah satu kota yang terletak di Provinsi Lampung dan merupakan ibu Kota Provinsi Lampung. Kota Bandar Lampung

merupakan pusat kota yang terdapat banyak pengusaha Etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa bertempat tinggal menetap untuk menjalankan usaha yang dijalani sampai saat ini. Pengusaha Etnis Tionghoa sejak turun temurun menjaga kepercayaan masyarakat untuk membeli dagangannya. Pengusaha Etnis Tionghoa dalam menjalankan usahanya bekerja dengan semangat yang tinggi merupakan tuntutan yang harus dilakukan untuk pemenuhan hidup yang ingin dicapai. Seseorang yang ingin kebutuhannya terpenuhi maka seseorang harus bekerja keras dan harus memaksimalkan potensi yang dia miliki untuk memenuhi kebutuhan yang ingin dicapai. Anggapan yang beredar pada komunitas Etnis Tionghoa bahwa kekayaan adalah bekal untuk di akherat nanti maka tidak jarang semua berlomba-lomba untuk mencari kekayaan sebanyak-banyaknya. Kekayaan yang berlimpah menjadikan Etnis Tionghoa dapat melakukan apa yang di inginkan, oleh sebab itu, kekayaan sebagai faktor utama dalam mencari tujuan hidup.

Kegiatan yang dilakukan oleh para Etnis Tionghoa di Bandar Lampung adalah salah satunya adalah menjadi pengusaha baik pada bidang barang maupun jasa. Pengusaha diartikan sebagai orang pribadi atau badan dalam bentuk apapun yang dalam kegiatannya usaha atau pekerjaannya menghasilkan barang, mengimpor barang, mengekspor barang, melakukan usaha perdagangan, memanfaatkan barang tidak berwujud dari luar daerah, melakukan usaha jasa termasuk mengekspor jasa atau memanfaatkan jasa dari luar daerah (Mardiasmo, 2016: 36).

Teluk Betung merupakan pusat permukiman Etnis Tionghoa banyak permukiman Etnis Tionghoa yang berjejer dan mengelompok di sepanjang Jalan Ikan Kakap, Kelurahan Pasawahan; dan menyebar lagi ke wilayah sekitarnya, seperti kawasan Pasar Pagi, Kampung Palembang ke arah Selatan, Gudang Lelang

Lama, dan wilayah Gudang Garam. Sepanjang Jalan Ikan Kakap terdapat banyak pusat perniagaan milik Etnis Tionghoa yang berdiri. Banyak pertokoan, sekaligus rumah milik warga Tionghoa, yang berdiri di dekat Kelenteng *Tay Hin Bio* yang berada di tengah pemukiman masyarakat Tionghoa di Bandar Lampung, yang merupakan tempat beribadah (Rekanza, 2019: 45). Selain pertokan yang dimiliki oleh para pengusaha perdagangan Etnis Tionghoa di Kecamatan Teluk Betung Selatan itu juga terdapat beberapa pengusaha yang bergerak dibidang kuliner yang merupakan pengusaha khususnya dibidang makanan. Berdasarkan penelitian pendahuluan peneliti yang dilakukan dengan mewawancarai Bapak Ari Nanda Djausal Ketua Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) Lampung diketahui jumlah pengusaha Etnis Tionghoa khususnya di Kecamatan Teluk Betung Selatan sebanyak 14 orang sesuai dengan tabel berikut ini:

Tabel 1.2. Jumlah Pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di Teluk Betung Selatan tahun 2020

No.	Pengusaha kuliner	Jumlah	Persentase (%)
1.	Pribumi	122	89,79
2.	Etnia Tionghoa	14	10,21
	Jumlah	137	100

Sumber: Dokumentasi, HIPMI, 2020.

Pada data di Tabel 1.2 merupakan hasil wawancara tersebut dinyatakan beberapa pengusaha Etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung yang berjumlah 14 orang tergabung dalam HIPMI (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia) Lampung. Kehadiran Etnis Tionghoa juga menjadi pererat keharmonisan tradisi adat dan budaya Lampung. Etnis Tionghoa telah menjadi orang Lampung dan melebur dalam berbagai kehidupan di wilayah Provinsi Lampung khususnya di Kota Bandar Lampung. Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PMSTI) Lampung hadir

menjadi organisasi Orang Lampung yang menjunjung tinggi dan menghargai kebudayaan Lampung.

Berdasarkan wawancara pada penelitian pendahuluan dengan salah satu informan yang merupakan pemilik salah satu usaha kuliner yang dilakukan pada tanggal 24 sampai 28 Februari 2020, didapatkan informasi tentang gambaran semangat kerja yang tinggi pada pengusaha Etnis Tionghoa. Hal ini dibuktikan dengan aktivitas yang dilakukan sehari-hari dengan membuka usaha pada pagi hari. Observasi pada 6 (enpat) pengusaha Etnis Tionghoa yang memiliki usaha dibidang kuliner yaitu DW pemilik Khongklok 56, RN pemilik Bakpao dan Siomay Oyen, BJ pemilik Mie Lampung, EK pemilik E's Coffe, TS pemilik Empe-empe 123, WS pemilik Encim Gendut, berdasarkan wawancara awal diketahui kegiatan setiap harinya pada Etnis Tionghoa menerapkan semangat bekerja dengan karakteristik yaitu, senang hati dalam bekerja, memiliki inisiatif, berfikir kreatif dan luas, tertarik dengan pekerjaannya, bertanggung jawab, memiliki kemauan bekerja sama, Carlaw (2003: 23). Bekerja bagi Etnis Tionghoa sudah menjadi tuntutan hidup untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan berusaha bekerja keras untuk mencapai tujuan. Etos kerja yang dimiliki pengusaha Etnis Tionghoa merupakan salah satu etos kerja yang tinggi.

Pada sebagian Masyarakat khususnya Pribumi sering membuat asumsi bahwa etos kerja yang tinggi akan mendukung kesuksesan seseorang dalam bekerja, karena etos kerja yang tinggi selalu identik dengan kerja keras dan pantang menyerah dalam berusaha. Keberhasilan pengusaha Etnis Tionghoa dalam membuka usaha tak lepas dari etos kerjanya yang tinggi. Keberanian Etnis Tionghoa, kemauan untuk berspekulasi dan berinvestasi atau menabung

mendukung kemampuan Etnis Tionghoa dalam berwirausaha. Hal ini merupakan bagian dari budaya yang mengharuskan untuk bekerja sekuat tenaga dan menghemat hasil yang telah didapat. Seseorang dalam bekerja, karena etos kerja yang tinggi selalu identik dengan kerja keras dan pantang menyerah dalam berusaha, Akan tetapi, untuk saat ini anggapan tersebut sudah tidak berlaku lagi. Anak-anak dari Etnis Tionghoa sudah menikmati hidup berkecukupan bahkan bisa dibilang lebih, oleh sebab itu mereka tidak terlalu berusaha keras bahkan tinggal menikmati hasil atas usaha yang telah dibangun orang tuanya.

Beberapa anggapan yang muncul pada penelitian pendahuluan terhadap Etnis Tionghoa bahwa letak dari kunci kesuksesan pengusaha Etnis Tionghoa di Indonesia adalah karakteristik yang mereka miliki seperti kemauan kerja keras, kebiasaan hidup hemat, kemampuan bertahan dalam situasi sulit, rajin, disiplin serta orientasinya pada kepuasan pelanggan meski mendapatkan keuntungan yang sedikit, dan enggan untuk bermalasan. Nilai-nilai tersebut merupakan cerminan dari etos kerja yang baik.

Permasalahannya selain sisi positif yang dikemukakan diatas didapatkan juga sisi negatif dari opini masyarakat mengenai karakteristik pedagang Etnis Tionghoa seperti hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti yang mewawancarai salah satu informan BJ pada tanggal 23 Februari 2021 beranggapan bahwa beberapa orang ada yang beranggapan bahwa pengusaha Etnis Tionghoa itu melakukan berbagai trik atau cara tersendiri ketika berdagang. Mereka rela melakukan segala cara untuk mendapatkan keuntungan, tetapi sebagian masyarakat masih beranggapan jika itu merupakan strategi yang digunakan para pengusaha Etnis Tionghoa dalam berwirausaha yang merupakan sebuah *trend* ketika berwirausaha

kerap menonjolkan sesuatu yang berbeda agar bisa menarik pelanggan atau konsumennya, termasuk pada bidang strategi pemasaran atau perencanaan dari wirausaha itu sendiri, berbeda Etnis pasti berbeda cara atau strategi dalam berwirausahaan. Berhubungan dengan hal tersebut perbedaan budaya dapat mempengaruhi adanya perbedaan etos kerja.

Budaya dalam artian perilaku khas suatu kelompok sosial, termasuk nilai-nilainya Huntington (dalam Sinamo, 2011:20). Terlepas dari beberapa anggapan masyarakat mengenai semangat kerja Etnis Tionghoa maupun strategi sebuah *trend* ketika berwirausaha saat ini di Bandar Lampung Etnis Tionghoa masih memegang peranan penting pada dunia perekonomian terlihat sebagian besar sektor perdagangan, beberapa pengusaha dibidang jasa maupun barang banyak dimiliki oleh Etnis Tionghoa, untuk itu perlu dikaji mengenai indikator-indikator yang mempengaruhi semangat kerja dan etos kerja yang dimiliki oleh Etnis Tionghoa dan faktor yang membentuk etos kerja Etnis Tionghoa.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai etos kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa Kota Bandar Lampung. Untuk memperoleh informasi mengenai etos kerja pengusaha Etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung peneliti memilih informan yang menjadi pengusaha kuliner yang berlokasi di daerah Teluk Betung.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang maka fokus masalah, dalam penelitian ini tentang etos kerja pada pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung, yaitu:

1.2.1 Etos kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung.

1.2.2 Aspek yang melatarbelakangi terbentuknya etos kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah, maka hendak dikaji permasalahan sebagai berikut :

1.3.1 Bagaimana etos kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung?

1.3.2 apa saja aspek yang melatarbelakangi terbentuknya etos kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Menganalisis etos kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung.

1.4.2 Menganalisis aspek yang melatar belakang terbentuknya etos kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung.

1.5 Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1.5.1 Secara Teoritis

- a. **Secara teoritis** penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan suplemen bahan ajar Materi Pelajaran Ekonomi Kelas X Semester 1 pada Pokok Bahasan Kewirausahaan sub pokok bahasan Ciri-Ciri Dan Karakteristik Seorang Wirausaha.
- b. Memberikan sumbangan penting dan memperluas kajian ilmu sosial dan memberikan pengetahuan tentang konsep Ilmu Pengetahuan Sosial terutama pada bidang budaya local

1.5.2 Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan;

- a. Memberikan informasi terbaru kepada pemerintah daerah tentang etos kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung, sehingga dapat menjadi pertimbangan untuk menentukan kebijakan di bidang ekonomi dan budaya.
- b. Mendeskripsikan tentang Etnis Tionghoa khususnya mengenai aspek etos kerja Etnis Tionghoa Kota Bandar Lampung.
- c. Menambah informasi bagi masyarakat etos kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung.
- d. Memberikan informasi dan masukan bagi para peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian dibidang ini.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini antara lain:

a. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Etos kerja Etnis Tionghoa dalam mengelola usaha kuliner.

b. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Pengusaha Etnis Tionghoa pada usaha kuliner di Kota Bandar Lampung.

c. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Tempat usaha kuliner Etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung.

d. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

e. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan sejak dikeluarkannya surat keputusan penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

f. Ruang Lingkup Ilmu

Bidang ilmu yang terkait dalam penelitian ini yaitu bidang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial terdapat 5 (lima) tradisi, tidak saling menguntungkan secara eksklusif, melainkan saling melengkapi.

Menurut *National Council for Social Studies* (NCSS, 1994 : 11) mengemukakan bahwa karakteristik IPS adalah (1) *Sosial Studies as citizenship transmission*; (2) *Sosial Studies as sosial sciences*; (3) *Sosial Studies as reflektive inquiry*; (4) *Sosial Studies as sosial criticism*; dan (5) *Sosial Studies as personal development of the individual* (Pargito 2010 : 33-34)

Artinya (1) IPS sebagai transmisi kewarganegaraan; (2) IPS sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial; (3) IPS sebagai penelitian mendalam; (4) IPS sebagai kritik kehidupan sosial; dan (5) IPS sebagai pengembangan pribadi individu.

Penelitian ini termasuk dalam tradisi ke 5 (lima) yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai pengembangan pribadi Individu. Pada IPS yang ke 5 (lima) ini memberikan gambaran tentang pengembangan pribadi individu Etnis Tionghoa terkait dengan etos kerja Etnis Tionghoa. Adanya Pendidikan IPS diharapkan dapat memperoleh pemahaman dan penghargaan dari cara bagaimana pengetahuan diperoleh melalui metode ilmiah, akan mengembangkan sikap ilmiah dan akan memiliki sebuah struktur pengetahuan ilmiah mengenai sikap dan kebiasaan manusia dalam masyarakat. Pendidikan IPS bukan hanya bagaimana mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mengajarkan tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu pengetahuan itu untuk kepentingan kehidupan siswa kearah yang lebih baik. Pada pembelajaran IPS dituntut untuk mengembangkan para mahasiswa untuk mudah bekerja sama dengan yang lain, mampu merancang sebuah tujuan dan merealisasikannya, serta memiliki kemampuan memecahkan persoalan secara baik. Mengembangkan sikap kepedulian terhadap kesehatan dirinya (jiwa dan raganya). Jadi tujuan dari IPS ialah mental, jiwa, dan fisik anak supaya menjadi anggota masyarakat produktif.

Di antara kelima perspektif pendidikan IPS tersebut, tidak dapat memisahkannya karena kelima perspektif di atas bisa saling terkait dan saling melengkapi satu sama lainnya. Penelitian ini mengkaji yakni tentang pembentukan yang berkaitan erat etos kerja Etnis Tionghoa dalam mengelola usaha kuliner dengan tema IPS sebagai pengembangan pribadi mahasiswa. Dimana pengembangan pribadi sangat penting untuk dapat membentuk seseorang mahasiswa yang memiliki kepribadian lebih baik pada saat memasuki dunia kerja.

Penelitian ini juga berhubungan dengan tema pendidikan IPS yang pertama yakni mengkaji tentang pengembangan pribadi. Pada tahun 2010, *National Council for the Social Studies* (NCSS) menerbitkan standar kurikulum nasional untuk studi sosial, kerangka untuk pengajaran, pembelajaran dan penilaian. NCSS mengungkapkan standar kurikulum nasional IPS (Siska, 2018:15) terdiri dari sepuluh tema yang menggabungkan bidang studi yang sesuai dengan satu atau lebih disiplin ilmu yang relevan. Studi sosial yang efektif mencakup pengalaman yang memberikan kajian sebagai berikut :

Culture (Budaya), *Time, Continuity and Change* (Waktu, Keberlangsungan dan Perubahan), *People, Places, and Environment* (Manusia, tempat dan Lingkungan), *Individual Development and Identity* (Pengembangan Individu dan Identitas), *Individuals, Group, dan Institutions* (Individu, Kelompok dan Institusi), *Power, Authority and Governance* (Kekuasaan, Kewenangan dan Pemerintah), *Production, Distribution and Consumption* (Produksi, Distribusi dan Konsumsi), *Science, Technology and Society* (Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Masyarakat), *Global Connections* (Global dan Hubungan Internasional), *Civic Ideals and Practices*. (Kewarganegaraan dan Praktek).

Gambaran di atas, disiplin induk *Social Studies* terdiri dari 10 standar di antaranya adalah :

Tabel 1.3. Standar Tematik dan Disiplin Induk Ilmu Pengetahuan Sosial

No	Standar Tematik	Disiplin Ilmu
1	Kebudayaan	Antropologi budaya
2	Waktu, keberlangsungan, dan perubahan	Sejarah
3	Manusia, tempat, dan lingkungan	Geografi
4	Perkembangan individu	Psikologi
5	Individu, kelompok, dan lembaga	Sosiologi
6	Kekuasaan, wewenang, dan pemerintahan	Pemerintahan/Civics
7	Produksi, distribusi, dan konsumsi	Ekonomi
8	Sains, teknologi, dan masyarakat	Interdisipliner
9	Hubungan global	Interdisipliner
10	Pemikiran dan Praktek Kewarganegaraan	Kewarganegaraan

Sumber : Siska Yulia, 2018. *Pembelajaran IPS di SD/MI*. Jogyakarta : Garudhawaca. Hal: 15

Penelitian ini menggunakan pendekatan tema standar IPS termasuk dalam disiplin ilmu psikologi. Dalam ilmu psikologi termasuk di dalamnya tentang perkembangan individu. Setiap individu dalam melaksanakan aktifitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman kepada nilai-nilai atau system nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Artinya nilai-nilai itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut.

Ada dua cara atau proses penting dalam pembentukan tingkah laku. Pertama, dalam proses sosialisasi itu sendiri seseorang mendapat bayangan akan dirinya. Bayangan diri itu muncul setelah ia memperhatikan cara orang lain memandang dan memperlakukan seseorang. Kedua, sosialisasi juga membentuk kepribadian yang ideal. Bentuk kepribadian yang ideal itu berfungsi untuk meningkatkan ketaatan pada norma norma sosial. Ada dua kebutuhan yang melatar belakangi perlunya seseorang untuk menjadi bagian dan diterima di suatu kelompok, yaitu :

1. Kebutuhan terhadap tanggapan atau respon yang wujudnya antara lain berupa keinginan akan kasih sayang dan persahabatan.
2. Kebutuhan terhadap pengakuan yang wujudnya antara lain berupa keinginan untuk mendapatkan pujian dari sesamanya.
3. Penelitian ini termasuk dalam kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan (*citizenship transmission*).

Nilai dan budaya bangsa akan dijadikan landasan untuk pengembangan bangsanya. Setiap bangsa atau negara mendidik warganya berdasarkan nilai dan budaya yang dimilikinya. Dalam kaitan transformasi nilai-nilai kewarganegaraan tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah menjadikan anak didik menjadi warga negara Indonesia yang baik. Penelitian ini juga termasuk dalam sepuluh tema dalam pembelajaran IPS yakni budaya dan bidang kajiannya adalah Antropologi Budaya. Antropologi Budaya lebih berhubungan dengan filsafat, literatur atau sastra dan seni tentang bagaimana suatu kebudayaan memengaruhi pengalaman seseorang (diri sendiri) dan kelompok, memberikan kontribusi untuk pemahaman yang lebih lengkap terhadap pengetahuan, adat-istiadat dan masyarakat.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Tinjauan Tentang Etos Kerja

2.1.1 Pengertian Etos Kerja

Secara etimologis istilah etos berasal dari bahasa Yunani yang berarti tempat hidup (Tasmara 2009 : 15). Mula-mula tempat hidup dimaknai sebagai adat istiadat atau kebiasaan. Kata etos berevolusi dan berubah makna menjadi semakin kompleks. Etos merupakan seperangkat pemahaman dan keyakinan terhadap nilai-nilai yang secara mendasar mempengaruhi kehidupan, menjadi prinsip-prinsip pergerakan, dan cara berekspresi yang khas pada sekelompok orang dengan budaya serta keyakinan yang sama.

Secara etimologis, etos berasal dari bahasa Yunani "*ethos*" yang berarti karakter, watak kesusilaan, kebiasaan atau tujuan moral seseorang serta pandangan dunia mereka, yakni gambaran, cara bertindak ataupun gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan. (Novaldi 2009 : 4). Etos dirumuskan sebagai sikap, kepribadian, karakter serta keyakinan yang dimiliki seseorang atau masyarakat yang terbentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya dan sistem nilai yang diyakininya. Etos sebagai suatu subjek adalah etika yang berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu maupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakan itu salah atau benar, baik atau buruk (Tasmara, 2009 : 15).

Etos berkaitan dengan etika, etika yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk (moral), sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin.

Menurut Taufik (Abdullah 2010: 3) etos adalah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup. Etos juga merupakan aspek evaluatif, yang bersifat menilai. Maka dalam hal kerja dapat ditanyakan apakah kerja atau usaha komersil dianggap sebagai suatu keharusan demi hidup, atau sesuatu yang imperatif dari diri, ataukah sesuatu yang terikat pada identitas diri yang telah bersifat sakral. Identitas diri dalam hal ini adalah sesuatu yang diberikan oleh agama. Dengan mengetahui etos kerja seseorang atau kelompok, maka kita dapat mengetahui sumber motivasi seseorang atau kelompok dalam perbuatannya.

Menurut Tanudjaja (2011 :1) etos kerja adalah perilaku khas suatu komunitas atau organisasi, mencakup motivasi yang menggerakkan, karakteristik utama, spirit dasar, pikiran dasar, kode etik, kode moral, kode perilaku, sikap-sikap, aspirasi-aspirasi, keyakinan-keyakinan, prinsip-prinsip, standar-standar sebagai perilaku positif yang lahir sebagai buah keyakinan fundamental dan komitmen total pada sehimunan paradigma kerja yang integral.

Etos kerja adalah seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral. Sinamo merumuskan etos kerja adalah seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kesadaran yang kental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen yang total pada paradigma kerja yang integral (Sinamo 2011:26).

Istilah paradigma berarti konsep utama tentang kerja itu sendiri yang mencakup idealisme yang mendasari, prinsip-prinsip yang mengatur, nilai-nilai yang menggerakkan, sikap-sikap yang dilahirkan, standar-standar yang hendak dicapai, pikiran dasar, kode etik, kode moral, dan kode perilaku bagi para pemeluknya. Jadi jika seseorang, suatu organisasi menganut paradigma kerja tertentu, percaya padanya secara tulus dan serius, serta berkomitmen pada paradigma kerja tersebut maka kepercayaan itu akan melahirkan sikap kerja dan perilaku kerja mereka secara khas. Itulah etos kerja mereka, dan itu pula budaya kerja mereka.

Proses terbentuknya etos kerja adalah pertama-tama ditingkat paradigma seseorang harus mempunyai nilai-nilai kerja yang dipahami dengan baik dan benar. Berdasarkan paradigma tersebut munculah keyakinan akan nilai-nilai kerja yang dipahami, dan kemudian dipercaya sebagai suatu keharusan normatif. Norma baik dan benar ini kemudian berfungsi sebagai acuan etis bagi seluruh perilaku kerja seseorang atau kelompok. Akibatnya hanya dengan menampilkan perilaku kerja yang sesuai dengan norma inilah seseorang dapat diterima dan dihargai dalam kelompoknya. Keyakinan tentang hal inilah yang akan secara perlahan-lahan membentuk perilaku kerja seseorang atau kelompok.

Etos kerja merupakan fondasi dari sukses yang sejati dan otentik. Pandangan ini dipengaruhi oleh kajiannya terhadap studi-studi sosiologi sejak zaman Max Weber di awal abad ke-20 dan penulisan-penulisan manajemen dua puluh tahun belakangan ini yang semuanya bermuara pada satu kesimpulan utama bahwa keberhasilan di berbagai wilayah kehidupan ditentukan oleh perilaku manusia, terutama perilaku kerja. Sebagian orang menyebut perilaku kerja ini sebagai motivasi, kebiasaan (habit) dan budaya kerja. Sinamo lebih memilih menggunakan

istilah etos karena menemukan bahwa kata etos mengandung pengertian tidak saja sebagai perilaku khas dari sebuah organisasi atau komunitas, tetapi juga mencakup motivasi yang menggerakkan mereka, karakteristik utama, spirit dasar, pikiran dasar, kode etik, kode moral, kode perilaku, sikap-sikap, aspirasi-aspirasi, keyakinan-keyakinan, prinsip-prinsip, dan standar-standar. Melalui berbagai pengertian di atas baik secara etimologis maupun terminologi, dapat diambil pemahaman bahwa etos kerja merupakan seperangkat sikap atau pandangan mendasar yang dipegang sekelompok manusia untuk menilai bekerja sebagai suatu hal yang positif bagi peningkatan kualitas kehidupan, sehingga mempengaruhi perilaku kerjanya.

Etos kerja profesional adalah seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kesadaran yang kental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen yang total pada paradigma kerja yang integral. Setiap organisasi yang selalu ingin maju akan melibatkan anggota untuk meningkatkan mutu kerjanya, diantaranya setiap organisasi harus memiliki etos kerja (Sinamo 2011 : 26). Etos kerja adalah sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja (Usman Pelly 2013 : 3)

Etos kerja adalah suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau suatu umat terhadap kerja. Anoraga juga memaparkan secara eksplisit beberapa sikap yang seharusnya mendasar bagi seseorang dalam memberi nilai pada kerja yang disimpulkan sebagai berikut:

- a. Bekerja adalah hakikat kehidupan manusia
- b. Pekerjaan adalah suatu berkat Tuhan
- c. Pekerjaan merupakan sumber penghasilan yang halal dan tidak amoral

- d. Pekerjaan merupakan suatu kesempatan untuk mengembangkan diri dan berbakti
- e. Pekerjaan merupakan sarana pelayanan dan perwujudan kasih (Anoraga (2019 : 29)

2.1.2 Teori Etos Kerja dan Agama Max weber

Etos Kerja Menurut Max Weber merupakan sikap dari masyarakat terhadap makna kerja sebagai pendorong berhasilnya suatu usaha dan pembangunan. Etos Kerja Merupakan Fenomena sosiologi yang Eksistensinya terbentuk oleh hubungan produktif yang timbul sebagai akibat dari Struktur ekonomi yang ada dalam masyarakat, etos kerja menyangkut potensi dan kondisi manusia dengan menghadapi atau melakukan interaksi dengan lingkungan tersebut (Max Weber, 2010 : 128).

Menurut Waber etos memberi pencerahan terhadap manusia bahwa hakikat bekerja adalah nalar manusia. Tanpa etos, manusia menjadi serigala dan menuruti nafsu hewaniahnya saja dalam bekerja. Maka dengan etos, manusia akan menjadi beribawa dalam bekerja. Agama memiliki hubungan yang kuat dalam upaya membentuk dan mengkreasi etos ekonomi tersebut. Substansi yang paling utama dalam membentuk etos ekonomi dalam agama tersebut sebenarnya adalah masalah spiritualisme dalam membentuk semangat bekerja. (Max Weber, 2010 : 130).

Agama adalah seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Secara khusus, agama didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan dan tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi tanggapan perasaan dan keyakinan sebagai yang gaib dan suci. Bagi para penganutnya, agama

berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia, serta petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan di akhirat. Sebab itu pula agama dapat menjadi bagian inti dari sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Bahkan dapat menjadi pendorong dan pengontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya.(Parsudi Suparlan dalam Robertson, 1988:19)

Weber membantah pola pikir fatalistic yang menyandingkan Agama dan ekonomi adalah tindakan yang tidak masuk akal dan tidak mudah berkaitan. Weber lebih jauh mempersoalkan motivasi atau penyemangat yang dipengaruhi agama dari setiap perilaku termasuk ekonomi. Jika agama diperluas menjadi kebudayaan dan perangsang pertama tentang aspek kebudayaan terhadap pembangunan, maka pengaruh aspek budaya dan peran agama sangat penting sebagai salah satu nilai dalam kemasyarakatan. Dalam hal tersebut Weber mengemukakan dua cara pandang untuk mempersatukan dua hal yaitu agama dan ekonomi yakni. Pertama cara pandang yang berdasar oleh keberhasilan ilmu alam metode mereka akan mampu memacu perkembangan studi manusia dan masyarakat(Wasito,2018). Yang dimaksud dengan pendekatan ilmu alam ini secara saintifik terus berkembang dan dapat memahami dan mengkaji sesuai kemajuan peradaban yaitu dalam ranah perekonomian dan Agama yang menjadi dua bagian penting dan saling berkesinambungan. Kedua yaitu menekankan bahwa sesuatu yang penting dalam semangat, pikiran, budaya dan sejarahnya tidak akan mampu dipahami melalui teknik-teknik ilmu alam. Ketika Agama menjadi motivasi untuk meraih kesuksesan dunia yaitu dengan meningkatkan kualitas ekonomi maka hal tersebut

berasal dari batiniah atau dari dalam individu manusia itu sendiri dan tidak mampu dipahami dengan teknik-teknik alam.

2.1.3 Teori Orientasi Nilai Budaya

Menurut Kluckhohn (dalam Hanafi, 2017:94) mengemukakan bahwa nilai budaya merupakan konsep beruang lingkup luas yang hidup dalam alam fikiran sebahagian besar warga suatu masyarakat, mengenai apa yang berharga dalam hidup. Rangkaian konsep itu satu sama lain saling berkaitan dan merupakan sebuah sistem nilai-nilai budaya.

Secara fungsional sistem nilai ini mendorong individu untuk berperilaku seperti apa yang ditentukan. Mereka percaya, bahwa hanya dengan berperilaku seperti itu mereka akan berhasil Kluckhohn, (dalam Hanapi,2017:97) Sistem nilai itu menjadi pedoman yang melekat erat secara emosional pada diri seseorang atau sekumpulan orang dan juga merupakan tujuan hidup yang diperjuangkan.

Sementara itu Clyde Kluckhohn (dalam Hanapi,2017:97)mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Nilai budaya juga dikatakan sebagai konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran manusia yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup mereka sehingga berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat (Koentjaraningrat, dalam Hanapi,2017:98).

Berdasarkan hal tersebut maka Nilai Budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Namun demikian, Koentjaraningrat menilai meskipun nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia, tetapi sebagai konsep, nilai tersebut bersifat sangat umum karena mempunyai lingkup yang sangat luas dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata, sehingga nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa setiap individu dalam komunitas masyarakat yang memiliki budaya tersebut.

Menurut Kluckhohn dan Strodtbeck, (Hanafi, 2017: 95) konsepsi mengenai isi dari nilai budaya yang secara universal ada dalam tiap kebudayaan menyangkut lima hal, yaitu:

1. Masalah human nature, atau makna hidup manusia
2. Masalah man nature, atau makna dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya
3. Masalah time, atau persepsi manusia mengenai waktu
4. Masalah activity, atau soal makna dari pekerjaan, karya dan amal perbuatan manusia, dan
5. Masalah relational, atau hubungan manusia dengan sesama manusia..

Berdasarkan isi dari teori orientasi nilai budaya tersebut maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Dalam kaitannya dengan makna hidup manusia, bagi beberapa kebudayaan yang menganggap hidup itu adalah sumber keprihatinan dan penderitaan maka kemungkinan variasi konsepsi orientasi nilai budayanya dirumuskan Kluckhohn dengan kata evil. Sebaliknya, dalam banyak budaya yang

menganggap hidup itu adalah sumber kesenangan dan keindahan, dirumuskan dengan kata good

2. Berkenaan dengan hubungan manusia dengan alam sekitarnya, banyak kebudayaan yang mengkonsepsikan alam sedemikian dahsyat dan sempurna sehingga manusia sepatutnya tunduk saja kepadanya (subjugation to nature). Namun terdapat juga kebudayaan yang mengajarkan kepada warganya sejak usia dini, walaupun alam bersifat ganas dan sempurna, nalar manusia harus mampu menjajaki rahasiarahasiannya untuk menaklukkan dan memanfaatkan guna memenuhi kebutuhan (mastery over nature). Juga terdapat pula alternatif lain yang menghendaki hidup selaras dengan alam (harmony with nature).
3. Dalam kaitannya persepsi manusia dengan waktu, ada kebudayaan yang mementingkan masa sekarang (present), sementara banyak pula yang berorientasi ke masa depan (future). Kemungkinan besar untuk tipe pertama adalah pemboros. Sedangkan untuk tipe kedua adalah manusia yang hemat dan menabung
4. Dalam kaitannya dengan makna dari pekerjaan, karya dan amal perbuatan manusia. Banyak budaya yang menganggap bahwa manusia bekerja untuk mencari makan, selain itu memproduksi. Hal itu dirumuskan Kluckhohn dengan kata being. Sebagian kebudayaan menganggap bahwa hidup itu dalam kata doing.
5. Dalam kaitannya dengan hubungan antar sesama manusia, banyak kebudayaan yang mengajarkan sejak awal untuk hidup bergotong royong (collaterality) serta menghargai terhadap perilaku pemukapemukanya

sebagai acuan budaya sendiri (lineality). Sebaliknya, banyak kebudayaan yang menekankan hak individu untuk mandiri maka orientasinya adalah mementingkan mutu dari karyanya, bukan atas dasar senioritas kedudukan, pangkat, maupun status sosialnya.

Nilai-nilai yang terdapat dalam suatu budaya menjadi pedoman yang telah melekat erat pada diri seseorang atau sekumpulan orang, atau bisa menjadi tujuan hidup yang diperjuangkan. Oleh karena itu, merubah nilai manusia bukanlah hal yang mudah dan membutuhkan waktu. Sebab nilai-nilai yang tertanam tersebut merupakan wujud ideal dari lingkungan sosialnya.

Alasan penggunaan teori orientasi nilai budaya pada fenomena penelitian ini adalah karena secara fungsional, sistem nilai pada teori orientasi nilai budaya ini mendorong individu untuk berperilaku atau bersikap seperti apa yang ditentukan. Mereka percaya, bahwa dengan berperilaku sesuai nilai budayanya maka mereka akan berhasil.

2.1.4 Aspek-aspek Etos Kerja

Setiap manusia memiliki spirit (roh) keberhasilan, yaitu motivasi murni untuk meraih dan menikmati keberhasilan. Roh inilah yang menjelma menjadi perilaku yang khas seperti kerja keras, disiplin, teliti, tekun, integritas, rasional, bertanggung jawab dan sebagainya. Lalu perilaku yang khas ini berproses menjadi kerja yang positif, kreatif dan produktif (Sinamo 2011:40).

Sinamo menyederhanakannya menjadi empat pilar teori utama. Keempat pilar inilah yang sesungguhnya bertanggung jawab menopang semua jenis dan

sistem keberhasilan yang berkelanjutan (*sustainable success system*) pada semua tingkatan. Keempat elemen itu lalu dikonstruksikan dalam sebuah konsep besar yang disebutnya sebagai Catur Dharma Mahardika (Bahasa Sansekerta) yang berarti Empat Darma Keberhasilan Utama, menurut (Sinamo 2011:42) yaitu:

1. Mencetak prestasi dengan motivasi superior
2. Membangun masa depan dengan kepemimpinan visioner.
3. Menciptakan nilai baru dengan inovasi kreatif.
4. Meningkatkan mutu dengan keunggulan insani.

Keempat darma ini kemudian dirumuskan menjadi delapan aspek etos kerja sebagai berikut:

a. Kerja adalah rahmat.

Kerja adalah rahmat merupakan kesadaran dan pengakuan bahwa kerja adalah anugrah Tuhan. Pengakuan ini lahir dari keyakinan bahwa kita adalah kekasih Tuhan dengan cinta-Nya Sinamo, 2020:63). Apa pun pekerjaan kita, pengusaha, pegawai kantor, sampai buruh kasar sekalipun, adalah rahmat dari Tuhan. Anugerah itu kita terima tanpa syarat, seperti halnya menghirup oksigen dan udara tanpa biaya sepeser pun. Paradigma bekerja adalah rahmat membuat hati kita berlimpah dengan rasa syukur. Secara khusus kita memampukan bekerja dengan hati bersih penuh keikhlasan, Bekerja tanpa bermalas-malasan atau setengah hati, ada beberapa buah etos kerja adalah rahmat yaitu :

1. *Amazing Grace* adalah sikap penuh spontanitas dengan rasa syukur yang merupakan ucapan bibir yang mengungkapkan perasaan hati yang bergejolak dengan suka cita atas segala rahmat Tuhan.

2. Sikap sabar dan ikhlas Legowo Sikap ikhlas adalah kemampuan memberi tenaga, uang hati waktu, dan pikiran tanpa menginginkan imbalan, rahmat dapat merubah orang menjadi manusia yang ikhlas itulah sebabnya orang seperti itu mampu memberi dengan tulus dan menerima dengan ikhlas.
3. Mentalitas berlimpah, kesadaran akan adanya rahmat akan mengibas kita bermental limpah. Buah dari mentalitas ini yaitu sikap suka menolong, murah hati, Selalu percaya ada solusi, mampu berkorban, mampu menyumbang, bertanggung jawab, berjiwa besar (Sinamo 2020:66)

b. Kerja adalah amanah.

Kerja merupakan titipan berharga yang dipercayakan pada kita sehingga secara moral kita harus bekerja dengan benar dan penuh tanggung jawab. Etos ini membuat kita bisa bekerja sepenuh hati dan menjauhi tindakan tercela, misalnya korupsi dalam berbagai bentuknya. Buah etos kerja dari kerja adalah amanah adalah yaitu Tanggung Jawab, adalah suatu sikap yang harus ditunaikan secara baik dan benar sehingga menyamai bobot amanah tersebut, karena amanah adalah titipan berharga yang dipercayakan kepada kita yang konsekuensinya sebagai penerima amanah untuk melaksanakannya dengan tanggung jawab secara baik dan benar.

c. Kerja adalah Panggilan

Kerja sebagai panggilan merupakan sebuah konsep yang sangat lama tua dan klasik, Dalam tradisi ajaran Budha konsep tersebut berarti dharma darai dhamma yaitu panggilan suci kewajiban suci tugas sacral untuk mengerjakan sesuatu. Kerja merupakan suatu darma yang sesuai dengan panggilan jiwa sehingga kita mampu bekerja dengan penuh integritas. Jadi, jika pekerjaan atau

profesi disadari sebagai panggilan, kita bisa berucap pada diri sendiri, *I'm doing my best!*. Dengan begitu kita tidak akan merasa puas jika hasil karya kita kurang baik mutunya.

d. Kerja adalah aktualisasi

Pekerjaan adalah sarana bagi kita untuk mencapai hakikat manusia yang tertinggi, sehingga kita akan bekerja keras dengan penuh semangat. Apapun pekerjaan kita, entah dokter, akuntan, ahli hukum, semuanya bentuk aktualisasi diri. Meski kadang membuat kita lelah, bekerja tetap merupakan cara terbaik untuk mengembangkan potensi diri dan membuat kita merasa ada. Aktualisasi diri adalah proses membuat potensi yang ada pada diri menjadi kenyataan merubah yang potensial menjadi yang aktual. Manusia pun bagaikan bumi kita yang di dalamnya mengandung banyak potensi bio-psiko-spiritual yang menunggu untuk digali dan dikembangkan. Potensi inilah yang merupakan anugrah dari Tuhan. Buah Etos kerja dari kerja adalah aktualisasi adalah Kerja Keras. Kerja keras adalah bekerja dengan menghayati kerja sebagai modal untuk mencapai visi dan tujuan yang berharga dan dalam proses itu mereka menikmati kerja tersebut.

e. Kerja adalah ibadah

Bekerja merupakan bentuk bakti dan ketakwaan kepada Tuhan, sehingga melalui pekerjaan manusia mengarahkan dirinya pada tujuan agung Sang Pencipta dalam pengabdian. Kesadaran ini pada gilirannya akan membuat kita bisa bekerja secara ikhlas, bukan demi mencari uang atau jabatan semata. Makna ibadah tersendiri adalah persembahan diri, penyerahan diri, yang dilandasi dengan kesadaran yang mendalam, penuh iman penuh cinta Kepada

Tuhan. Iman yang dimiliki seseorang mesti tampak pada perbuatannya dan ibadah seseorang akan tampak dari etosnya, Berbakti dan bekerja dengan demikian memiliki timbal balik yang setangkup. Inilah sebuah logika etos kerja yaitu kerja adalah ibadah, Aku bekerja dengan serius dan penuh kecintaan.

f. Kerja adalah seni

Kesadaran ini akan membuat kita bekerja dengan perasaan senang seperti halnya melakukan hobi. Sinamo (2020:68) mencontohkan Edward V Appleton, seorang fisikawan peraih nobel. Dia mengaku, rahasia keberhasilannya meraih penghargaan sains paling bergengsi itu adalah karena dia bisa menikmati pekerjaannya. Kerja sebagai seni adalah pekerjaan yang mendatangkan kesukaan dan gairah, serta bersumber pada aktivitas-aktivitas kreatif, artistic, dan interaktif. Orang yang bekerja dengan seni memiliki sukacita yang makin bertambah kerana adanya suasana yang penuh tantangan. Buah etos kerja dari kerja sebagai seni adalah

1. Kreativitas dan suka cita, Kreativitas adalah energy mental positif yang mengalir dalam bentuk ide,gagasan,atau metafora. Berasama itu juga mengalir rasa senang,gembira,dan bahagia. Orang yang menuntut bekerja sebagai seni maka akan menuntut juga penggunaan kreativitas, baik dalam menyelesaikan masalah-masalah kerja maupun dalam rangka menggagas hal-hal yang baru.

2. Minat, vitalitas,dan kesenimanan

Minat yang kita miliki menunjukkan kecerdasan dan bakat kita yang merupakan talenta kita. Pada bidang apa kita cerdas tentu itu merupakan minat kita, karya seni banyak yang lahir dari bidang yang kita minati dengan

intens. Artinya kesenimanan adalah produk aktualisasi minat kita yang terbaik. Orang yang memiliki minat yang tinggi juga akan menghasilkan pekerjaan yang baik dibidangnya.

g. Kerja adalah Kehormatan.

Seremeh apapun pekerjaan kita, itu adalah sebuah kehormatan. Jika bisa menjaga kehormatan dengan baik, maka kehormatan lain yang lebih besar akan datang kepada kita. Sinamo (2020:68) mengambil contoh etos kerja Pramoedya Ananta Toer. Sastrawan Indonesia kawakan ini tetap bekerja (menulis), meskipun ia dikucilkan di Pulau Buru yang serba terbatas. Baginya, menulis merupakan sebuah kehormatan. Hasilnya, semua novelnya menjadi karya sastra kelas dunia. Pekerjaan secara organisasional adalah orang yang mampu menjaga kehormatannya, terutama secara moral profesional, yang buahnya akan diberi kehormatan yang lebih tinggi. Jadi kepatutan moral yang sepadan adalah menjaga kehormatan itu dengan bekerja sebaik-baiknya, mengedepankan mutu setinggi-tingginya, dan menampilkan prestasi sebagus-bagusnya.

h. Kerja adalah pelayanan.

Manusia bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri saja tetapi untuk melayani, sehingga harus bekerja dengan sempurna dan penuh kerendahan hati. Apa pun pekerjaan kita, pedagang, polisi, bahkan penjaga mercusuar, semuanya bisa dimaknai sebagai pengabdian kepada sesama. Orang yang bekerja dengan pelayanan adalah insan yang mulia, karena kemuliaan datang dari pelayanan dalam bekerja. Secara rohani kita manusia adalah insan yang mulia mengingat itu sudah sepantasnya kita menampilkan sikap kerja yang mulia pula, serius, bersungguh-sungguh, jujur, teliti, heat,

bertanggung jawab, santun, sabar dan rendah hati. Untuk itu agar mendatan kemuliaan kita harus bekerja dengan memberikan pelayanan yang nyata dan konsisten sekaligus menegaskan eksistensi pekerjaan itu.

2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja

Menurut Anoraga (2019: 52) faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja adalah:

1. Agama

Pada dasarnya agama merupakan suatu sistem nilai yang akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang tentu diwarnai oleh ajaran agama yang dianut jika seseorang sungguh-sungguh dalam kehidupan beragama. Etos kerja yang rendah secara tidak langsung dipengaruhi oleh rendahnya kualitas keagamaan dan orientasi nilai budaya yang konservatif turut menambah kokohnya tingkat etos kerja yang rendah.

2. Budaya

Sikap mental, tekad, disiplin, dan semangat kerja masyarakat juga disebut sebagai etos budaya dan secara operasional etos budaya ini juga disebut sebagai etos kerja. Kualitas etos kerja ini ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya maju akan memiliki etos kerja yang tinggi dan sebaliknya, masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya yang konservatif akan memiliki etos kerja yang rendah, bahkan bisa sama sekali tidak memiliki etos kerja.

3. Sosial Politik

Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur politik yang mendorong masyarakat untuk bekerja keras dan dapat menikmati hasil kerja keras dengan penuh. Etos kerja harus dimulai dengan kesadaran akan pentingnya arti tanggung jawab kepada masa depan bangsa dan negara. Dorongan untuk mengatasi kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan hanya mungkin timbul jika masyarakat secara keseluruhan memiliki orientasi kehidupan yang terpacu ke masa depan yang lebih baik.

4. Kondisi Lingkungan atau Geografis

Etos kerja dapat muncul dikarenakan faktor kondisi geografis. Lingkungan alam yang mendukung mempengaruhi manusia yang berada di dalamnya melakukan usaha untuk dapat mengelola dan mengambil manfaat, dan bahkan dapat mengundang pendatang untuk turut mencari penghidupan di lingkungan tersebut.

5. Pendidikan

Etos kerja tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia akan membuat seseorang mempunyai etos kerja keras. Meningkatnya kualitas penduduk dapat tercapai apabila ada pendidikan yang merata dan bermutu disertai dengan peningkatan dan perluasan pendidikan, keahlian, dan keterampilan sehingga semakin meningkat pula aktivitas dan produktivitas masyarakat sebagai pelaku ekonomi.

6. Struktur Ekonomi

Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur ekonomi, yang mampu memberikan insentif bagi anggota

masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh.

7. Motivasi Intrinsik Individu

Individu yang akan memiliki etos kerja yang tinggi adalah individu yang bermotivasi tinggi. Etos kerja merupakan suatu pandangan dan sikap yang didasari oleh nilai-nilai yang diyakini seseorang. Keyakinan inilah yang menjadi suatu motivasi kerja. Maka etos kerja juga dipengaruhi oleh motivasi seseorang yang bukan bersumber dari luar diri, tetapi yang tertanam dalam diri sendiri, yang sering disebut dengan motivasi intrinsik.

Menurut Lubis (2013 :1) Faktor yang mempengaruhi etos kerja seseorang itu ada dua kelompok, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

a. Faktor Intrinsik

Faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. (Novliadi 2009: 9-11) menyimpulkan bahwa Individu yang memiliki Etos Kerja yang tinggi adalah individu yang bermotivasi tinggi. Faktor intrinsik sangat diperlukan dalam meningkatkan performa kerja dan menggerakkan pekerja hingga mencapai performa yang tertinggi.

Faktor intrinsik dalam pekerjaan meliputi:

- 1) Pencapaian sukses
- 2) Pengakuan
- 3) Kemungkinan untuk meningkat dalam jabatan (Karier)
- 4) Tanggung jawab
- 5) Kemungkinan berkembang
- 6) Pekerjaan itu sendiri

b. Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik yang menyangkut hal-hal yang berasal dari luar diri seseorang, antara lain yaitu:

1. Agama

Etos kerja yang bagus dengan bersikap, berbuat dan menghasilkan segala sesuatu dengan cara bersungguh-sungguh.

2. Budaya

Masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya maju akan memiliki Etos Kerja yang tinggi dan sebaliknya. Novliadi (2009: 9) menyimpulkan bahwa bahwa semangat kerja atau etos kerja sangat ditentukan oleh nilai-nilai budaya yang ada dan tumbuh pada masyarakat yang bersangkutan. Etos kerja juga sangat berpegang teguh pada moral etik dan bahkan Tuhan. Etos kerja berdasarkan nilai-nilai budaya dan agama ini menurut mereka diperoleh secara lisan dan merupakan suatu tradisi yang disebarkan secara turun-temurun.

3. Sosial Politik

Etos kerja harus dimulai dengan kesadaran akan pentingnya arti tanggung jawab kepada masa depan bangsa dan negara. Dorongan untuk mengatasi kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan hanya mungkin timbul, jika masyarakat secara keseluruhan memiliki orientasi kehidupan yang terpacu ke masa depan yang lebih baik. Orientasi ke depan itu harus diikuti oleh penghargaan yang cukup kepada kompetisi dan pencapaian (*achievement*). Orientasi ini akan melahirkan orientasi lain, yaitu semangat profesionalisme yang menjadi tulang-punggung masyarakat modern.

4. Pendidikan

Etos kerja tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia akan membuat seseorang mempunyai etos kerja keras. (Novliadi 2009: 11) menyimpulkan bahwa meningkatnya kualitas penduduk dapat tercapai apabila ada pendidikan yang merata dan bermutu, disertai dengan peningkatan dan perluasan pendidikan, keahlian dan keterampilan, sehingga semakin meningkat pula aktifitas dan produktifitas seseorang.

5. Struktur Ekonomi

Etos kerja seseorang juga bisa dipengaruhi dari ekonomi kehidupan individu sendiri. Novliadi (2009: 11) menyimpulkan bahwa tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur ekonomi, yang mampu memberikan insentif bagi anggota masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh.

2.1.6 Ciri-ciri Etos Kerja

Setiap manusia memiliki spirit keberhasilan, yaitu motivasi murni untuk meraih dan menikmati keberhasilan. Spirit atau roh inilah yang menjelma menjadi perilaku yang khas seperti kerja keras, disiplin, teliti, tekun, integritas, rasional, bertanggung jawab dan sebagainya melalui keyakinan, komitmen, dan penghayatan atas paradigma kerja tertentu. Dengan ini maka orang berproses menjadi manusia kerja yang positif, kreatif dan produktif. Untuk berubah, bertumbuh dan berkembang, seseorang harus percaya dulu secara *genuine* pada sesuatu-gagasan, nilai atau ajaran luhur-barulah membuahkan perilaku kerja atau etos kerja. (Sinamo 2011: 35)

Ciri-ciri orang yang mempunyai etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu ibadah dan berprestasi itu indah (Tasmara 2009: 73). Ciri seseorang memiliki etos kerja menurut Tasmara (2009: 73-139) diantaranya adalah mengoptimalkan waktu untuk bekerja. Individu yang memiliki etos kerja tinggi menggunakan waktunya dengan menyusun tujuan, membuat perencanaan kerja, dan melakukan evaluasi atas hasil kerjanya dengan cara sebagai berikut ini

1. Bekerja profesional

Bekerja profesional artinya melaksanakan tugasnya secara profesional dengan motivasi bahwa pekerjaan merupakan amanah yang harus ditunaikan sebaik-baiknya. Berani menyatakan sikap secara transparan, terbebas dari kepalsuan dan penipuan, hatinya terbuka dan selalu bertindak lurus, dan memiliki keberanian moral yang sangat kuat. Bersikap jujur berarti seseorang jadi berani mengakui kemampuannya sendiri dan berani menolak segala yang bertentangan dengan prinsip moral yang diyakininya.

2. Memiliki komitmen

Memiliki komitmen yaitu memiliki tekad dan keyakinan, tidak mudah menyerah serta berjuang keras menghadapi tantangan dan tekanan. Kontiyu dalam melakukan pekerjaan. Seorang yang bisa kontinyu dalam melakukan pekerjaan mampu mempertahankan prinsip serta komitmen yang diyakininya, tidak mudah berbelok arah dan tetap pada niat semula.

3. Disiplin

Orang yang berdisiplin adalah orang yang berhati-hati dalam mengelola pekerjaannya dan tanggung jawab dalam bekerja. Konsekuen dan berani

menghadapi tantangan. Orang yang konsekuen mempunyai kemampuan untuk melakukan pengendalian dan mengelola emosi menjadi daya penggerak positif untuk tetap semangat menapaki keyakinannya.

4. Memiliki sikap percaya diri

Sikap percaya diri dapat dilihat dari ciri kepribadiannya yang berani untuk menyatakan pendapat sendiri, mampu menguasai emosinya dan memiliki pendirian yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh sikap orang lain.

5. Kreatif

Orang yang kreatif selalu mencoba metode atau gagasan baru dan asli sehingga diharapkan hasil kerja yang dapat dilakukan secara efisien dan efektif. Orang yang kreatif memiliki ciri-ciri diantaranya adalah memiliki kesungguhan dan tanggung jawab.

6. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah sebagai sikap dan tindakan seseorang di dalam menerima sesuatu sebagai amanah dan dengan penuh rasa cinta. Suka melayani dan menolong. Melayani atau menolong seseorang merupakan bentuk kesadaran dan kepedulian terhadap nilai kemanusiaan. Dengan pelayanan manusia ingin saling meningkatkan kualitas dan derajat satu sama lain. Dengan pelayanan diharapkan membangun kebahagiaan dan kemenangan bersama. Dengan pelayanan, diusahakan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan mutu.

7. Memiliki harga diri

Harga diri yaitu penilaian menyeluruh mengenai diri sendiri. Harga diri seseorang menjadi berbinar ketika mampu menyebarkan nilai manfaat bagi orang lain.

8. Memiliki jiwa kepemimpinan

Seseorang yang memiliki etos kerja mempunyai pandangan ke depan dan itu adalah ciri seorang pemimpin untuk mewujudkan visi atau tujuannya. Berorientasi ke masa depan. Artinya semua kegiatan harus direncanakan dan diperhitungkan untuk menciptakan masa depan yang maju, lebih sejahtera dan lebih bahagia dari keadaan sekarang.

9. Hidup hemat dan efisien

Seseorang yang memiliki etos kerja yang tinggi akan hidup hemat berarti mengestimasi apa yang akan terjadi di masa akan datang dan efisien berarti melakukan segala sesuatu secara benar, tepat dan akurat. Memiliki jiwa wiraswasta. Orang yang memiliki jiwa wiraswasta adalah orang yang selalu melihat setiap sudut kehidupan sebagai peluang, kesempatan dan kemudian berani mencoba. Memiliki semangat perubahan. Semangat perubahan akan mencari cara agar keluar dari permasalahan yang awalnya buruk menuju yang lebih baik.

Bagi individu atau kelompok masyarakat yang memiliki etos kerja yang rendah, maka ditunjukkan ciri-ciri yang sebaliknya Kusnan dalam (Aliyah 2015:8) yaitu: Kerja dirasakan sebagai suatu hal yang membebani diri,

1. Kurang dan bahkan tidak menghargai hasil kerja manusia,
2. Kerja dipandang sebagai suatu penghambat dalam memperoleh kesenangan,

3. Kerja dilakukan sebagai bentuk keterpaksaan,
4. Kerja dihayati hanya sebagai bentuk rutinitas hidup.

Menurut Herzberg (dalam Siagian, 2015:40), motivasi yang sesungguhnya bukan bersumber dari luar diri, tetapi yang tertanam (terinternalisasi) dalam diri sendiri, yang sering disebut dengan motivasi intrinsik. Ia membagi faktor pendorong manusia untuk melakukan kerja ke dalam dua faktor yaitu faktor *hygiene* dan faktor motivator. Faktor *hygiene* merupakan faktor dalam kerja yang hanya akan berpengaruh bila ia tidak ada, yang akan menyebabkan ketidakpuasan. Ketidakhadiran faktor ini dapat mencegah timbulnya motivasi, tetapi ia tidak menyebabkan munculnya motivasi. Faktor ini disebut juga faktor ekstrinsik, yang termasuk diantaranya yaitu gaji, status, keamanan kerja, kondisi kerja, kebijaksanaan organisasi, hubungan dengan rekan kerja, dan supervisi. Ketika sebuah organisasi menargetkan kinerja yang lebih tinggi, tentunya organisasi tersebut perlu memastikan terlebih dahulu bahwa faktor *hygiene* tidak menjadi penghalang dalam upaya menghadirkan motivasi ekstrinsik. Faktor yang kedua adalah faktor motivator sesungguhnya, yang mana ketiadaannya bukan berarti ketidakpuasan, tetapi kehadirannya menimbulkan rasa puas sebagai manusia.

Kunci dan faktor kesuksesan Etnis Tionghoa adalah faktor keberhasilan yaitu memiliki jaringan dan pekerja keras. Faktor keberhasilan para pengusaha Etnis Tionghoa didukung oleh adanya keinginan untuk maju dan mandiri yang didasari dengan memiliki sifat ambisius, kreatif, memiliki perencanaan yang sistematis, pandai melihat peluang dan berhati-hati dalam mengambil keputusan. Memiliki jaringan yang luas karena adanya dukungan untuk melanjutkan warisan keluarga yang berdasarkan orientasi terhadap konsumen, bersikap fleksibel dan dapat

menyesuaikan diri dalam hubungan dengan orang lain. Sedangkan faktor pekerja keras didukung karena keinginan untuk lepas dari kemiskinan, yang didasari dengan bekerja keras, optimis serta gigih dalam bekerja.

2.1.7 Indikator Etos Kerja

Menurut Sinamo (2011: 44), indikator etos kerja sebagai berikut:

1. Penuh tanggung jawab

Penuh tanggung jawab adalah berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban yang diperolehnya dengan kesungguhan.

2. Semangat kerja yang tinggi

Semangat kerja yang tinggi adalah sikap individu untuk bekerja sama dengan disiplin dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap kegiatannya.

3. Berdisiplin

Berdisiplin adalah bekerja dengan mematuhi tata tertib yang ada, tanpa melanggar tata tertib tersebut.

4. Tekun dan serius

Tekun dan serius adalah bekerja dengan sungguh-sungguh, meskipun mengalami hambatan dan rintangan.

5. Menjaga martabat dan kehormatan

Menjaga martabat dan kehormatan didalam pekerjaan adalah menjaga harga diri kita dengan penuh kesetiaan.

6. Bersikap santun dan sopan

Bersikap santun dan sopan adalah melakukan sikap hormat dengan diiringi tutur kata dan tingkah laku seseorang.

Kesimpulan dari semua indikator diatas sangat dibutuhkan didalam suatu organisasi. Pertama yaitu penuh tanggung jawab, jika seorang karyawan bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab, maka akan muncul semangat kerja yang tinggi, karena adanya rasa kewajiban yang penuh terhadap tugas yang dipikul. Kedua yaitu berdisiplin, karyawan yang memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi akan bekerja dengan mentaati semua tata tertib yang ada di organisasi.

2.1.8 Etos Kerja dan Falsafah Tionghoa

Etos kerja dan falsafah Tionghoa tersebut terefleksi dalam tradisi dan budaya bangsa Tionghoa di dunia perdagangan atau bisnis sehingga orang beranggapan Etnis Tionghoa memiliki kemampuan dalam membuka usaha. Etnis Tionghoa cenderung memilih membuka usaha sendiri atau dengan berdagang karena bidang ini tidak dibatasi oleh ruang, waktu dan tempat. Selain bebas, kegiatan perdagangan juga menyediakan ruang yang luas bagi seseorang untuk mengembangkan kemampuannya (Ann Wang Seng, 2007: 8).

Etos kerja dan falsafah Etnis Tionghoa tersebut terefleksi dalam tradisi dan budaya bangsa Etnis Tionghoa di dunia perdagangan atau bisnis sehingga orang beranggapan Etnis Tionghoa memiliki kemampuan bawaan untuk berdagang. Anggapan ini tidaklah benar. Berdagang merupakan jenis keterampilan dan dapat dipelajari. Siapapun yang menjalankan segala petuah dagang yang digunakan oleh Etnis Tionghoa, niscaya merekapun dapat berhasil menguasai bidang perdagangan. (Syarif Tanudjaja, 2018:3). Etos kerja Etnis Tionghoa menurut Syarif Tanudjaja, 2018:4 tersebut adalah sebagai berikut :

1. Semangat untuk berkembang, orang itu harus hijrah bukan saja secara fisik melainkan juga mental, jiwa dan mendekatkan diri pada-Nya. Keinginan

seseorang untuk merubah adalah kunci utama keberhasilannya. Semangat untuk meningkatkan taraf hidup dan keyakinan pada perdagangan sebagai mekanisme untuk mengukuhkan kedudukan ekonomi pribadi, keluarga, komunitas dan bangsanya.

2. Jika ingin lebih dari orang lain, tidak ada pilihan lain kecuali bekerja dengan lebih giat dan rajin. Seluruh usaha, tenaga dan pikiran dicurahkan untuk mencapai tujuan tersebut, tidak pernah lari dan menyimpang dari tujuan itu serta tidak pernah berhenti ketika telah berhasil mencapai tujuan tersebut. Bahwa hanya dengan kerja keras dan berani membuka peluang yang disertai sikap serius dan mempunyai komitmen untuk menyukseskan perdagangannya.
3. Manajemen keuangan yang baik artinya keuntungan yang diperoleh sebaiknya tidak dibelanjakan, harus digunakan untuk menambah modal kerja dan investasi. Sebagian dari keuntungan harus disimpan untuk mengembangkan kegiatan perdagangan dan menghadapi kemungkinan apapun di luar dugaan. Sebagian lagi untuk modal kerja. Jika ketekunan digabungkan dengan tekad yang kuat dan diperkuat dengan kesabaran niscaya akan menjadi asset yang berharga dalam perdagangan.
4. Harus mengetahui bagaimana membedakan antara urusan pribadi dan kegiatan perdagangan, keduanya tidak boleh dicampuradukkan.
5. Harus memberikan pelayanan, sekadar pintar berdagang tidak memberikan hasil yang maksimal. Harus didukung dengan sikap agresif, berani, than banting, semangat dan rela berjuang untuk segala peluang yang ada.
6. Akan merasa rendah diri jika mereka gagal hidup mandiri dan hanya mendapat gaji sepanjang hidupnya. Selagi seseorang itu bekerja dengan menadapat gaji

selama itulah dia tidak bisa menjadi kaya dan meningkatkan kedudukan sosialnya.

Filsafat Etos kerja Etnis Tionghoa menurut Ann Wang Seng,(2007:16) yaitu sebagai berikut ini :

1. Memahami konsep *Wu-lun* dalam ajaran Konfusius

Kesuksesan dari Etnis Tionghoa tidak bisa dilepaskan dari paham *Konfusius* yang mereka yakini. Dalam sistem kepercayaan ini, diatur hierarki hubungan antar individu yang disebut *Wu-Lun*. Kesuksesan dari Etnis Tionghoa tidak bisa dilepaskan dari paham Confucius yang mereka yakini. Dalam sistem kepercayaan ini, diatur hierarki hubungan antar individu yang disebut Wu-Lun. Jenis hubungan dalam *Wu-Lun* dibagi 5 antara lain : (a) Loyalitas dan tanggung jawab adalah hubungan bawahan ke atasan, (b) Cinta dan kepatuhan dikaitkan dengan ikatan orang tua dan anak, (c) Kewajiban dan penyerahan diri adalah hubungan suami-istri, (d) Senioritas adanya hubungan yang baik antara senior ke junior, (e) Kepercayaan adanya hubungan yang baik antar pertemanan. Pembagian interaksi sosial ini membuat Etnis Tionghoa terbiasa bagaimana untuk menempatkan diri mereka secara tepat di berbagai jenis hubungan.

2. Semangat bekerja keras

Semangat kerja berarti kesenangan tenaga kerja untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang diserahkan kepadanya sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan tepat waktu (Siswanto, 2003:32). Semangat kerja adalah keinginan dan kesungguhan seseorang mengerjakan dengan baik serta berdisiplin untuk mencapai prestasi kerja yang maksimal (Hasibuan, 2008:152). Semangat kerja

adalah kemampuan sekelompok orang-orang untuk bekerja sama dengan giat dan konsekuen dalam mengerjakan tujuan bersama. (Tohardi, 2002:427).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya semangat kerja merupakan suatu keadaan yang timbul dari dalam diri individu yang menyebabkan individu atau manusia tersebut dapat melakukan pekerjaan dalam suasana senang sehingga bekerja dengan giat, cepat, dan lebih baik. Semangat itu menggambarkan suatu perasaan yang berhubungan dengan suatu keadaan yang mencerminkan kondisi rohani atau perilaku individu yang merangsang setiap individu untuk melakukan suatu pekerjaan dengan lebih baik, serta lebih antusias dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Adapun indikator Semangat bekerja yang tinggi menurut Carlaw (2003: 23) yaitu Senang hati dalam bekerja, memiliki inisiatif, berfikir kreatif dan luas, tertarik dengan pekerjaannya, bertanggung jawab, memiliki kemauan bekerja sama, serta keinginan untuk berinteraksi dengan atasan.

3. Disiplin

Disiplin adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Disiplin harus ditegakkan dalam suatu organisasi perusahaan. Tanpa dukungan disiplin karyawan yang baik, sulit perusahaan untuk mewujudkan tujuannya. Jadi, disiplin adalah kunci keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya (Hasibuan 2016:193).

Kebanyakan orang memiliki rutinitas yang berubah-ubah, namun berbeda dengan Etnis Tionghoa yang berpegang teguh pada jadwal rutinitas yang mereka jalani. Kebiasaan sederhana ini ternyata yang membuat Etnis Tionghoa disiplin dan lebih teratur. Bagi Etnis Tionghoa menjadi pengusaha memerlukan banyak

waktu dan kadang kala mengambil sebagian besar waktu mereka, tetapi kedisiplinan waktu selalu mereka junjung. Etnis Tionghoa rela bangun dini hari untuk bekerja sampai malam hari/ Budaya Etnis Tionghoa memandang “Siapa cepat dia dapat” orang akan kalah apabila lambat dalam melangkah.(Ann Wang Seng 2007:40)

Adapun yang menjadi Indikator Disiplin menurut Simamora dalam Sari (2013:746) yaitu :

- 1) Kepatuhan peraturan
- 2) Efektifitas dalam bekerja
- 3) Tindakan korektif
- 4) Kehadiran Tepat waktu
- 5) Menyelesaikan pekerjaan tepat waktu

4. Membangun relasi yang baik

Membangun relasi yang baik atau dalam tradisi etnis Tionghoa disebut dengan Guanxi. Guanxi adalah budaya Etnis Tionghoa yang berarti membangun jejaring. Etnis Tionghoa sangat menekankan pentingnya membangun jejaring yang dapat membawa keuntungan bagi semua pihak yang berada di dalam hubungan tersebut. Dalam menambah jaringan, Etnis Tionghoa sangat menentang praktik usaha isolasi (memperkuat diri sendiri). Mereka saling menjual dan membeli produk dagangan sesama mereka, bertukar informasi, meminjam dan memberi pinjaman uang, serta mencari dan memberi saran.

Pengertian *Guanxi* menurut Thomas W. Dunfee dan Danielle E Warren (2001:195) yaitu

“The first step in determining the merits of guanxi as a business practice requires that we define it. Guanxi is not a precise term of art. Instead, it refers to a cultural phenomenon and, as such, has been described differently by various scholars. Scholarly descriptions of guanxi include "tight, close-knit networks”

Penjelasan tersebut memiliki arti Langkah pertama dalam menentukan manfaat guanxi sebagai praktik bisnis mengharuskan kita mendefinisikannya. *Guanxi* istilah seni yang tepat. Sebaliknya, ini merujuk pada fenomena budaya dan, dengan demikian, telah dijelaskan secara berbeda oleh berbagai sarjana. Deskripsi ilmiah tentang guanxi termasuk "jaringan yang erat dan erat".

Etnis Tionghoa menganggap bahwa menjadi pengusaha harus menciptakan hubungan yang akrab baik antar pegawai maupun dengan orang lain sesama pengusaha. Hubungan itu penting dalam memajukan usahanya. Hubungan yang baik juga harus dijalin dengan para pelanggan karena yang menentukan laku atau tidaknya dagangan adalah pelanggan, pengusaha yang bijak adalah pengusaha yang menggunakan system usaha yang dapat menarik minat pelanggan agar terus tertarik berkunjung ketempatnya. (Ann Wang Seng, 2007: 42)

5. Kerja Adalah Kewajiban Moral

Bekerja adalah kewajiban dan dambaan bagi setiap orang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupan sepanjang masa. Konsep kerja sebagai kewajiban moral didasarkan pada perasaan bahwa orang itu harus bekerja dan memberikan layanan kepada masyarakat atau orang lain Cherrington (dalam Prihananti, 2000:56)

Pada pandangan modern dalam melihat kerja menyatakan bahwa moral dari pekerjaan dan pegawai tidak mempunyai kaitan langsung dengan kondisi fisik

atau material dari pekerjaan. Pekerjaan yang betapapun berat, berbahaya, akan dilaksanakan dengan senang hati oleh satu tim kerja yang memiliki solidaritas kelompok yang kokoh dan moral tinggi. Kerja menurut Etnis Tionghoa bukan hanya untuk mendapatkan keuntungan saja, melainkan sebuah kegiatan moral yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup serta kualitas hidup dan kedudukan social mereka di masyarakat. (Ann Wan Seng, 2007:34). Pada tradisi Buddhisme dan Hinduisme, kerja adalah sebuah panggilan suci, kewajiban suci, tugas sakral untuk mengerjakan sesuatu atau disebut dengan *dharma* (Sinamo, 2020:11).

2.1.9 Prinsip Perdagangan Etnis Tionghoa

Masyarakat Tionghoa di Indonesia secara turun temurun menekuni perdagangan atau sector swasta. Kondisi ini tidak terlepas dari sector sejarah dimasa sejak penjajahan. Kondisi yang membuat Etnis Tionghoa sukses disamping karena factor sejarah juga karena dukungan filosofi masyarakat Etnis Tionghoa dalam berdagang (Teddy Yusuf, 2020:210).

Adapun prinsip filosofi berdagang Etnis Tionghoa menurut Teddy Yusuf (2020:211) yaitu sebagai berikut :

1. Berpegang teguh pada kepercayaan dan dapat dipercaya, menepati janji klu, khususnya untuk membayar utang ada ungkapan sekali kata keluar, empat ekor kuda yang terbaikpun bisa menariknya kembali
2. Bisa mempercayai dan membantu rekan usaha, misalnya dalam permodalan, terutama di lingkungan kerabat atau rekan bisnisnya

3. Tidak semata-mata hanya mengejar hasil namun proses yang baik dan sehat untuk mencapai hasil juga harus diperhatikan
4. Hemat dalam pengeluaran, pengeluaran tidak melebihi pemasukan
5. Selalu berpedoman pada kekuatan realita pasar, mampu melihat kebutuhan dan selera masyarakat
6. Ulet, sabar tidak mudah terlena oleh keberhasilan kecil yang menyebabkan keberhasilan besar terlepas

2.2 Tinjauan Tentang Pengusaha

2.2.1 Pengertian Pengusaha

Menurut Undang-undang Ketenagakerjaan No.13 (2003:2) pasal 1 ayat 5

Pengusaha adalah :

- a. Orang Perseorangan, persekutuan atau badan hukum yang menjalankan suatu perusahaan milik sendiri
- b. Orang Perseorangan, persekutuan atau badan hukum yang berdiri sendiri menjalankan perusahaan bukan miliknya
- c. Orang Perseorangan, persekutuan atau badan hukum yang berada di Indonesia mewakili perusahaan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan b yang berkedudukan di luar wilayah Indonesia.

Pengusaha adalah orang atau pribadi atau badan dalam bentuk apapun yang dalam kegiatan usaha atau pekerjaannya menghasilkan barang, mengimpor barang, mengekspor barang, melakukan usaha perdagangan, memanfaatkan barang tidak berwujud dari luar daerah pabean, melakukan usaha jasa atau memanfaatkan jasa dari luar daerah pabean. (<http://blogpajak.com/pengertian-pengusaha/>)

Seorang pengusaha harus memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri, berdaulat, merdeka lahir dan batin, sumber peningkatan kepribadian, suatu proses dimana orang mengejar peluang, merupakan sifat mental dan sifat jiwa yang selalu

aktif dituntut untuk mampu mengelola, menguasai, mengetahui dan berpengalaman untuk memacu kreatifitas.

2.3 Tinjauan Tentang Etnis Tionghoa

2.3.1 Etnis Tionghoa

Makna Etnis yang paling sederhana dan yang paling dekat cenderung dilihat dari penampakan fisik, yakni tubuh. Ciri khas fisik berfungsi sebagai permusuhan yang sering terjadi pada banyak kasus. Seorang atau sekelompok yang mendapat predikat Jawa, Bugis, Sunda, Afrika bahkan Tionghoa mendapat predikat-predikat itu tanpa disadarinya. Makna Etnis adalah sebuah pola relasi antar manusia. Dalam hal ini adalah pola yang diwarnai adanya pembatasan atas dasar ciri-ciri dan penampilan fisik kasar manusia, warna kulit, warna rambut, agama, bahasa dan adat istiadat. (Ramsey, 2003 dalam Berlin Sibarani)

Istilah “orang Tionghoa“ merupakan perdebatan hingga kini terus berlanjut. Relasi kekuasaan dalam konteks penjulukan yang ditunjukkan pada orang tionghoa telah dijadikan politik identitas. Politik identitas telah terjadi pada zaman penjajahan Belanda. Sebutan Cina berasal dari bahasa Belanda China yang mengacu pada Cina kunciran. Istilah Cina mengandung arti yang merendahkan, dan dianggap oleh orang yang bersangkutan sebagai sebutan yang bersifat menghina dan meremehkan.

Lim (2009: 9) berpendapat, istilah “Etnis Tionghoa” mengacu pada sebuah kelompok orang dengan elemen budaya yang dikenali sebagai atau dapat disebabkan oleh budaya Tionghoa. Kelompok tersebut secara sosial, mengidentifikasi diri dengan atau diidentifikasi oleh kelompok yang lainnya sebagai kelompok yang berbeda. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa

Indonesia (KBBI, 2008:402) Etnis itu sama artinya dengan etnis, dan pengertiannya adalah antar bertalian dengan kelompok sosial dan sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, etnis. Sementara itu pengertian dari Etnis dari berbagai sumber adalah:

1. Menurut Pinney dalam Widodo 2019 : 65 menyatakan bahwa pengertian identitas Etnis sebagai suatu konstruk yang kompleks yang mencakup komitmen dan perasaan kebersamaan pada suatu kelompok, evaluasi positif tentang kelompoknya, adanya minat dan pengetahuan tentang kelompok, serta keterlibatan dalam aktivitas social. Etnis berarti kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya.
2. Menurut Koentjaraningrat (2016: 67) istilah Etnis menunjuk pada suatu kelompok tertentu yang karena warna kulit sampai asal usul acuan kepercayaan status kelompok minoritas, kelas stratifikasi keanggotaan politik bahkan program belajar.
3. Menurut Smith dalam Wattimena 2018 : 34, komunitas Etnis adalah suatu konsep yang digunakan untuk menggambarkan sekumpulan manusia yang memiliki nenek moyang yang sama, ingatan sosial yang sama, dan beberapa elemen kultural. Dari pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa Etnis adalah sekumpulan manusia yang memiliki kesamaan ras, adat, agama, bahasa, keturunan dan memiliki sejarah yang sama sehingga mereka memiliki keterikatan sosial sehingga mampu menciptakan sebuah sistem budaya dan mereka terikat didalamnya.

Tionghoa atau *Tionghwa* (ejaan *Hokkien* dari kata *Hanzi* sederhana) atau Huaren atau Bangsa Tionghoa atau Orang Tionghoa adalah sebutan di Indonesia untuk orang-orang dari suku atau bangsa Tiongkok. Kata ini dalam bahasa Indonesia sering dipakai untuk menggantikan kata "Cina" yang kini memiliki konotasi negatif. Kata ini dapat merujuk kepada orang-orang Tiongkok yang tinggal di luar Republik Rakyat Tiongkok, seperti di Indonesia (Tionghoa-Indonesia), Malaysia (Tionghoa-Malaysia), Singapura, Hong Kong, Taiwan, Amerika Serikat, dan sebagainya. Dengan demikian, dalam bahasa Indonesia, istilah orang Tionghoa dan orang Tiongkok memiliki perbedaan makna, yang pertama merujuk pada Etnis atau suku bangsa, yang kedua merujuk pada kewarganegaraan Republik Rakyat Tiongkok. Orang-orang Tiongkok yang pergi merantau umumnya disebut sebagai orang Tionghoa perantauan (*Hoakiao*).

2.3.2 Pengelompokan Etnis Tionghoa

Orang Tionghoa bukan merupakan kelompok homogen. Dari sudut kebudayaan, mereka pada dasarnya dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu mereka yang disebut dengan peranakan dan totok (Suryadinata 2002: 17 dalam Azizah 2018:30).

Pengelompokan tersebut bukan hanya berdasarkan kelahiran saja, artinya: orang peranakan itu, bukan hanya orang Tionghoa yang lahir di Indonesia, hasil perkawinan campuran antara orang Tionghoa dengan orang Indonesia, sedangkan orang Totok bukan hanya orang Tionghoa yang lahir di Negara Tionghoa. Pengelompokan tersebut juga menyangkut soal derajat penyesuaian dan akulturasi

dari para perantau Tionghoa itu terhadap kebudayaan Indonesia yang ada di sekitarnya, sedangkan derajat akulturasi itu tergantung kepada jumlah generasi para perantau itu telah berada di Indonesia dan kepada intensitet perkawinan campuran yang telah terjadi di antara para perantau itu dengan orang Indonesia. Orang peranakan berasal dari suku bangsa Hokkien, mereka berasal dari propinsi Fukien bagian selatan. Sedangkan orang totok berasal dari suku bangsa Hakka dan mereka tinggal di propinsi Kwantung.

2.3.3 Ajaran yang Membentuk Etnis Tionghoa

a. Ajaran Buddha

Meskipun ajaran Buddha tidak asli dari Tionghoa, tetapi ajaran Buddha mempunyai pengaruh yang cukup berarti pada golongan Tionghoa. Seperti di ketahui, Buddha dianggap penganutnya seperti guru dunia yang memerangi umat manusia dan menunjukkan kepadanya jalan yang melepaskan mereka dari kesengsaraan. Dalam ajarannya Buddha Gautama sebenarnya hanya menyampaikan ajaran moral belaka dan mengajarkan manusia menghindari kejahatan tertentu, seperti membunuh, mencuri, menipu, berdusta, berzina, mabuk, madat, dan lainnya (Rahmat, 2014: 15).

Kitab suci agama Buddha adalah "*Tripitaka*", artinya tiga keranjang, maksudnya tiga kumpulan ajaran tertentu, meliputi:

1. *Sutra Pitaka*, artinya memuat ajaran Buddha kepada pengikutnya.
2. *Vinaya Pitaka*, artinya memuat ajaran yang mengatur kehidupan sangha dan penganutnya.

3. *Ahli Dharmapitaka*, artinya memuat filsafat yang mendalam tentang hakikat dan tujuan hidup.

Ajaran pokok yang disampaikan oleh Buddha Gautama kepada muridnya berupa empat kebenaran mulia (*Catur Arya Satyani*) yang terdiri dari :

1. *Dukha*, artinya penderitaan bahwa hidup di dunia adalah penderitaan. Oleh karena itu kesenangan sebenarnya pangkal penderitaan.
2. *Samudaya*, artinya sebab penderitaan, yang menyebabkan penderitaan adalah keinginan untuk hidup yang disebut tanha, keinginan yang menyebabkan timbulnya keinginan lain disebut trisna atau kleca, seperti ingin makan enak dan sebagainya.
3. *Nirudha*, artinya pemadaman, artinya cara memadamkan atau menghilangkan penderitaan itu dengan jalan menghapus tanha.
4. *Marha*, artinya jalan untuk menghindari tanha. Bila tanha dihilangkan maka seseorang akan mencapai nirvana, alam sempurna dan kenikmatan abadi.

Selama hidupnya, Buddha Gautama tidak mengajarkan cara menyembah kepada tuhan maupun konsep ketuhanan (teologi) meskipun dalam wejangan kadang menyebut nama Tuhan. Dalam ucapan kesaksian agama Buddha disebut Triratna, yang berbunyi :

1. Aku berlindung kepada Buddha.
2. Aku berlindung kepada Dharma.
3. Aku berlindung kepada sagha, dan tidak disebut nama Tuhan.

b. Ajaran Kong Fu-Tse

Ajaran *Kong Fu-Tse* memang sering dipandang sebagai agama, bahkan dalam abad ke-7 dan ke-8 ajaran *Kong Fu-Tse* pernah menjadi agama pejabat-pejabat sipil Negara dan kaum cendikiawan di Negara Cina. Sebenarnya ajaran *Kong Fu-Tse* itu hanya merupakan ajaran filsafat untuk hidup dengan baik. *Kong Fu-Tse* tidak pernah menganggap dirinya sebagai pendiri agama. Bahkan dia pernah mengatakan, bahwa jikalau orang masih belum mengetahui hal hidup, bagaimana orang akan dapat mengetahui hal mati. Dengan ucapannya itu nyata bahwa ajarannya adalah mengenai cara hidup di dunia fana ini dan bukan mengenai hidup di alam baka. *Kong Fu-Tse* adalah seorang ahli filsafat yang besar.

Ajaran *Kong Fu-Tse* berkisar sekitar soal-soal kekeluargaan dan ketatanegaraan. Filsafatnya bertalian dengan hubungan antara anak dan orang tua terutama mengenai kewajiban kebaktian anak terhadap orang tuanya. Dalam pemujaan leluhur dengan memelihara abu dalam rumah, ayah menjadi pemuka upacara. Kewajiban ini kemudian turun kepada anak laki-lakinya yang sulung, dan begitu seterusnya.

Anak perempuan tidak disebutkan dalam pemujaan leluhur, oleh karena anak perempuan sesudah menikah mengikuti suaminya dan dengan begitu yang turut diurusnya ialah pemujaan leluhur pihak suaminya (Koentjaraningrat, 2016: 369).

c. Ajaran Tao

Ajaran *Tao* tercipta atas dasar reaksi alamiah manusia dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan dan misteri. Setelah perjalanan panjangnya selama 5.000 th kini kita bisa mewarisi berbagai metode *Tao*. Metode untuk menjalani hidup yang berlandaskan alamiah, selaras dan mengikuti kodrat alam. Metode yang merupakan

reaksi alamiah manusia untuk bertahan hidup, meningkatkan kualitas hidup, mengungkap misteri hidup serta memberi arti hidup.

Berdasarkan ‘Naluri Alamiah’ inilah para leluhur Tionghoa kuno mengembangkan segenap potensi dirinya yaitu kecerdasan, nurani serta akal budi. Kemudian, mulai mengembangkan sebuah metode untuk menjalani hidup. Proses perkembangan ajaran *Tao* terjadi secara bertahap. Diwariskan dan diperbaiki dari generasi ke generasi berikutnya. Membentuk berbagai seni dan ilmu yang mewarnai budaya Tionghoa. Secara garis besar, pengembangan ajaran *Tao* dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut :

1. Hubungan Manusia dengan Alam Semesta

Manusia tercipta karena sebuah proses alam, karenanya kelangsungan hidup manusia tidak bisa terlepas dari alam. Kaum Tao berpendapat bahwa agar manusia bisa tetap bisa bertahan hidup maka harus bisa menyesuaikan diri dan menjaga keharmonisan dengan Alam. Karena itulah konsep dasar ajaran *Tao* adalah adanya ‘Keharmonisan’ antara manusia dengan Alam Semesta. Ditambah dengan adanya rasa ingin tahu, maka mulailah manusia berusaha mengenal “Karakter” alam Semesta. Hingga kemudian terciptalah berbagai Ilmu Perbintangan (Astronomi & Astrologi), Kalender untuk mengenal musim, Hongsui dan lain sebagainya. Berbagai pengetahuan tersebut kemudian dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai kesulitan hidup. Dengan mengenal “Karakter” Alam Semesta maka manusia bisa hidup secara ‘Harmonis’ didalamnya.

2. Hubungan Manusia dengan Tuhan atau Dewa-Dewi atau Para Suci

Keterbatasan panca indera, kadang manusia merasa ‘Tidak Berdaya’ menghadapi berbagai peristiwa alam seperti banjir, gempa bumi, dan lain-lain. Manusia sadar akan keterbatasan dirinya. Maka mulailah manusia ‘Mencari Perlindungan’ kepada sosok ‘Penguasa Alam’. Mulailah dilakukan berbagai pemujaan dan persembahyangan untuk memohon perlindungan. Semakin lama semakin tertata seiring dengan perkembangan budaya.

Perkembangan selanjutnya muncullah sosok-sosok pemikir yang tidak puas hanya dengan sebatas pemujaan dan ritual belaka. Mereka berusaha mencari cara untuk mengungkap misteri keberadaan ‘Sang Pencipta’. Mulailah manusia tidak hanya mengenal pemujaan yang bersifat formalitas belaka, melainkan mulai berusaha mengadakan hubungan yang bersifat lebih pribadi dengan ‘Penguasa Alam’. Hingga kemudian manusia mulai mengenal ‘doa’. Ada juga yang berusaha mengadakan ‘kontak’ dengan ‘Sang Pencipta’ melalui ‘keheningan’ yang kini kita kenal dengan meditasi. Memunculkan konsep keagamaan berupa ajaran kebenaran atau kebijaksanaan dan metode spiritual yang berhubungan dengan ‘Pencerahan’. Demikianlah perubahan dan perkembangan terjadi selama ribuan tahun hingga kini kita mewarisi berbagai bentuk ritual, ajaran kebenaran, doa, meditasi, dan metode spiritual lainnya.

3. Hubungan Manusia dengan Sesamanya

Manusia adalah makhluk sosial yang punya kecenderungan untuk hidup berkelompok. Seiring dengan semakin berkembangnya peradaban maka secara otomatis mulailah tersusun berbagai aturan dan norma yang berkembang menjadi tradisi, adat istiadat, tata krama dan lain sebagainya. Tujuannya untuk

menata kehidupan sosial manusia agar teratur, menghindari perselisihan, mengendalikan kejahatan dan lain-lain, sehingga hidup menjadi lebih teratur dan nyaman. Berawal dari sinilah kemudian manusia mulai mengenal organisasi dengan aturan yang baku atau hukum yang akhirnya terbentuk sebuah pemerintahan.

4. Hubungan Manusia dengan Kehidupan Pribadinya

Mungkin ini salah satu inti utama dari ajaran Tao yang sangat erat kaitannya dengan naluri alamiah manusia yang berusaha untuk bertahan hidup dan meningkatkan kualitas hidup. Dengan adanya kecerdasan dan akal budi yang dimiliki manusia. Maka secara otomatis muncul sosok-sosok cerdas pandai yang berpikir tentang hal-hal yang berada diluar jangkauan panca indera dan berada diluar kendali. Taoisme berasalkan dari kata "Dao" yang berarti tidak berbentuk, tidak terlihat, tapi merupakan proses kejadian dari semua benda hidup dan segala benda-benda yang ada di alam semesta. *Dao* yang berwujud dalam bentuk benda hidup dan kebendaan lainnya adalah *De*. Gabungan Dao dengan *De* dikenal sebagai Taoisme yang merupakan landasan kealamian. Taoisme bersifat tenang, tidak berbalah, bersifat lembut seperti air, dan bersifat abadi. Keabadian manusia terwujud disaat seseorang mencapai kesadaran *Dao*, dan orang tersebut akan menjadi dewa. Penganut-penganut Taoisme mempraktekkan *Dao* untuk mencapai kesadaran *Dao*, dan menjadi seorang dewa.

2.3.4 Sejarah Etnis Tionghoa di Indonesia

Roda perekonomian dan bisnis di Indonesia sampai saat ini masih 90% dikuasai oleh orang-orang maupun kelompok-kelompok keturunan dan pendatang dari Cina Tionghoa. Ekspedisi di bidang perniagaan Tionghoa menjadi jalur utama dan pusat perdagangan bagi orang-orang Tionghoa. Dalam hal ini kaum perintis jalur perniagaan tersebut tidak dapat mengandalkan siapa-siapa kecuali diri mereka sendiri. Sejak itulah orang-orang Tionghoa mulai dikenal sebagai kaum perantauan yang tangguh dan paling banyak di dunia. Orientasi mereka terutama pada bidang perdagangan barang ataupun jasa.

Faktor kultur Etnis lebih diaplikasikan dalam rangka pembangunan dan perluasan jaringan bisnis serta pendukung usaha. Jaringan tersebut pada dasarnya bersifat kekeluargaan. Hal ini semacam keunggulan pengusaha Tionghoa yang tidak mudah ditiru oleh Etnis lain. Walaupun demikian sikap kompetitif diantara mereka tetap terpelihara secara sehat. Hal ini semakin memperkuat kinerja bisnis dikalangan mereka, bahkan saat terjadi krisis atau munculnya tantangan besar, mereka akan saling bekerja sama. Oleh sebab itu bisnis keluarga sebagai penopang jaringan bisnis yang mereka.

Menurut Leo Suryadinata (2014:9-11), akhir Perang Dingin berdampak terhadap kebangkitan Etnis di seluruh dunia. Globalisasi juga menjadi motor bagi sebagian dari kesadaran etnisitas yang begitu cepat. Berbagai kelompok Etnis yang terpisah oleh batas internasional antar negara mulai mengintensifkan kontak-kontak dan menemukan kesamaan antara mereka. Etnis Cina di Asia Tenggara (termasuk Tionghoa Indonesia) dipengaruhi oleh perkembangan-perkembangan baru tersebut. Orang Tionghoa di Indonesia yang di-Indonesia-kan dengan cepat

selama masa pemerintahan Soeharto juga lebih *mobile* dan cenderung memperoleh pendidikan yang lebih baik. Hal ini benar, khususnya bagi kelas menengah dan menengah ke atas dari orang Tionghoa Indonesia.

Peristiwa Mei 1998 membawa dampak yang signifikan terhadap orang Tionghoa Indonesia dan pembangunan bangsa. Tidak lama setelah kerusuhan yang ditafsirkan sebagai kerusuhan anti Etnis Tionghoa banyak Etnis Tionghoa Indonesia yang menyelamatkan diri ke luar negeri. Menurut angka versi pemerintah Indonesia, sekitar 80 ribu Etnis Tionghoa yang menjadi warga negara Indonesia meninggalkan Indonesia. Mereka itu merupakan 1,5 % dari penduduk Tionghoa yang berasal dari kelas menengah atau kelas menengah ke atas yang sanggup secara finansial pergi ke luar negeri.

Etnis Tionghoa kembali ke Indonesia setelah keadaan menjadi normal. Sebagian mengalami trauma menolak untuk kembali. Sejumlah besar kaum intelektual Tionghoa Indonesia mulai mempertimbangkan kembali kedudukan orang Tionghoa di Indonesia. Beberapa di antara mereka percaya bahwa mereka masih merupakan bagian dari bangsa Indonesia, sementara yang lainnya meragukan apakah orang Indonesia asli akan pernah menerima mereka sebagai anggota bangsa Indonesia.

Tionghoa Indonesia telah sangat menjadi Indonesia dan banyak di antara mereka tidak ingin dan tidak mempunyai kemampuan untuk meninggalkan Indonesia. Mereka juga telah menyadari bahwa mereka harus aktif secara politik agar mereka tidak kembali menjadi korban. Kesadaran politik yang semakin bertumbuh tersebut tercermin dalam keikutsertaan aktif mereka dalam pemilihan

umum tahun 1999 dan juga dalam berbagai kegiatan sosial dan kebudayaan lainnya. Mereka mulai memperjuangkan hak-hak budaya dan kewarganegaraan mereka.

Kebangkitan kebudayaan Tionghoa kini terjadi di Indonesia. Banyak orang Tionghoa di antara mereka mulai mempelajari bahasa Tionghoa dan mulai menjalankan kembali adat-istiadat Tionghoa. Agama-agama Tionghoa di Indonesia mengalami penyesuaian dengan budaya Indonesia. Bahasa Tionghoa pun dipelajari secara terbatas oleh sebagian kecil di antara mereka. Sebagaimana dinyatakan sebelumnya, rezim Soeharto telah berhasil mengindonesiakan orang-orang Tionghoa, sebagaimana terbukti dari tingkat kemampuan membaca dan menulis di antara generasi Tionghoa yang lebih muda. Memang benar, sastra bahasa Tionghoa dihidupkan kembali (*Yinhua Wenxue*), akan tetapi sebagian besar tokoh sastra tersebut berasal dari generasi yang lebih tua. Jumlah pembacanya relatif kecil dan para penulisnya lebih dikenal di luar negeri ketimbang di Indonesia. Jumlah pembaca yang relatif kecil di Indonesia bahkan mempengaruhi koran-koran berbahasa Tionghoa. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa orang-orang Tionghoa Indonesia telah diindonesianisasikan, sebagian besar di antara mereka belum berasimilasi seutuhnya. Demikian pula halnya, mereka merupakan kelompok-kelompok yang heterogen. Mereka dibagi berdasarkan bahasa, agama, ideologi dan kelas. Persamaan yang mereka miliki adalah kewarganegaraan Indonesia dan penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Berkat globalisasi, orang Tionghoa Indonesia dari kelas menengah ke atas dapat berpindah lokasi dengan mudah tidak harus tinggal di Indonesia. Orang-orang Tionghoa Indonesia tersebut berpeluang untuk menjadi lintas-nasional. Akan tetapi, kelompok ini merupakan minoritas di antara orang Tionghoa Indonesia. Negara

Indonesia masih menganut kebijakan keimigrasian yang ketat dan tidak terdapat arus masuk imigran Tionghoa yang baru. Dengan demikian, masyarakat Tionghoa Indonesia adalah relatif stabil secara kuantitas.

2.4 Konsep Etos Kerja Kaitannya dengan Kajian Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Konsep Etos Kerja kaitannya dengan Kajian Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Menurut (NCSS, 1994: 11), sebagai berikut :

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial terdapat 5 (lima) tradisi, tidak saling menguntungkan secara eksklusif, melainkan saling melengkapi. Menurut *National Council for Social Studies* (NCSS, 1988: 11) mengemukakan bahwa karakteristik IPS adalah (1) *Social Studies as citizenship transmission*; (2) *Social Studies as social sciences*; (3) *Social Studies as reflektive inquiry*; (4) *Social Studies as social criticism*; dan (5) *Social Studies as personal development of the individual* (Pargito (2010 : 33-34)

Yang artinya (1) IPS sebagai transmisi kewarganegaraan; (2) IPS sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial; (3) IPS sebagai penelitian mendalam; (4) IPS sebagai kritik kehidupan sosial; dan (5) IPS sebagai pengembangan pribadi individu.

Penelitian ini termasuk dalam tradisi ke empat yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial. IPS pada hakekatnya merupakan sekumpulan ilmu-ilmu sosial yang terdiri dari sejarah, geografi, ilmu politik, ekonomi, sosiologi, antropologi, humanities, hukum dan nilai-nilai yang ada di masyarakat yang diorganisasikan secara ilmiah. Adanya Pendidikan IPS diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman dan penghargaan dari cara bagaimana pengetahuan diperoleh melalui metode ilmiah, akan mengembangkan sikap ilmiah dan akan memiliki sebuah struktur pengetahuan ilmiah mengenai sikap dan kebiasaan manusia dalam masyarakat. Pendidikan ilmu pengetahuan bukan hanya bagaimana mengajarkan ilmu pengetahuan pada siswa, akan tetapi harus mengajarkan tentang makna dan nilai-nilai yang

terkandung dalam ilmu pengetahuan itu untuk kepentingan kehidupan siswa kearah yang lebih baik.

Dimana dalam penelitian ini terkait dengan ilmu sejarah. Di mana ilmu sejarah merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial, dan termasuk sepuluh tema dalam pembelajaran IPS. Kesepuluh tema pembelajaran IPS menurut NCSS (1994: 15) dikemukakan sebagai berikut.

(1) *culture*; (2) *time, continuity, and change*; (3) *people, places and environment*; (4) *individual, development, and identity*; (5) *individual, groups, and institution*; (6) *power, outhority and governance*; (7) *production, distribution and consumption*; (8) *science, technology and society*; (9) *global connections*; dan (10) *civic ideals andpractices*.

Yang artinya (1) Budaya; (2) waktu, kontiunitas, dan perubahan; (3) orang, tempat, dan lingkungan; (4) individu, pengembangan, dan identitas; (5) individu, kelompok, dan lembag; (6) kekuasaan, wewenang, dan pemerintahan; (7) produksi, distribusi, dan konsumsi; (8) sains, teknologi, dan masyarakat; (9) koneksi global; dan (10) cita-cita dan praktek warga Negara.

Berdasarkan dari sepuluh tema pembelajaran IPS, maka penelitian ini termasuk tema yang nomor keempat yaitu tentang individu, pengembangan, dan identitas. Konsep IPS pada awalnya berkembang dari Amerika Serikat dengan nama *socialstudies*. Pada perkembangan selanjutnya setelah berdirinya NCSS (*nationalcouncil for the social studies*) sebuah organisasi profesional yang secara khusus membina dan mengembangkan *social studies* pada tingkat pendidikan dasar dan menengah serta keterkaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu pendidikan, pengertian *social studies* yang paling berpengaruh hingga akhir abad ke-20 adalah definisi yang dikemukakan oleh Wesley pada tahun 1937. Wesley menyatakan bahwa "*The social studies are the social sciences simplyied for pedagogikal purposes.*" *Social studies* merupakan

ilmu-ilmu sosial yang bertujuan untuk pendidikan. Definisi ini kemudian dibakukan dalam *The United States of Education 's Standard for Curriculum and Instruction*, dikemukakan bahwa: (a) *social studies* merupakan kajian dari ilmu-ilmu sosial yang menurut Welton dan Mallan sebagai *off" springs of the social sciences*, (b) kajian itu dikembangkan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pembelajaran, (c) aspek-aspek dari masing-masing disiplin ilmu sosial perlu diseleksi (Supardan, 2015: 9-10).

Tahun 1993 NCSS mengeluarkan definisi resmi *social studies* sebagai berikut.

“Social studies is the integrated studi of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated systematic study drawing upon such displines as anthropolgy, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion and sociology, as wellas appropriate content from the humanities, mathematic and natural sciences. The prjymari purpose of social studie is to he ho young people develop the ability to make informed and resoned decicions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world”.

Yang artinya bahwa Ilmu pengetahuan sosial adalah studi terintegrasi tentang ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk membentuk warga negara yang baik/kompeten. Program IPS disekolah merupakan gambaran kajian sistematis dan koordinatif dari disiplin ilmu-ilmu sosial seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu pengetahuan politik, psikologi, agama dan sosiologi juga yang bersumber dari humaniora, matematika dan ilmu pengetahuan alam. Tujuan utama dari ilmu pengetahuan sosial adalah untuk membantu generasi muda mengembangkan kemampuannya untuk membuat keputusan-keputusan yang beralasan dan sebagai warga negara yang bertanggungjawab pada suatu masyarakat yang berbeda budaya, masyarakat dunia yang masih ketergantungan (Supardan, 2015: 12).

Terkait dengan pengertian tersebut, mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat dikatakan sebagai mata pelajaran di sekolah yang dirumuskan atas dasar interdisipliner, multidisuoliner dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora (sosiologi,

ekonomi, geografi, sejarah, politik, hukum, budaya, psikologi sosial, ekologi). Menurut Jarolimek dalam Supardan (2015: 13), tujuan *social studies* dikategorikan ke dalam tiga kelompok tujuan, yakni: (a) *understanding*, yang berhubungan dengan pengetahuan dan kecerdasan (*knowledge and knowing*), (b) *attitudes*, yang berhubungan dengan nilai-nilai, apresiasi, cita-cita, dan perasaan, (c) *skills*, yang berhubungan dengan penggunaan dan pemakaian pembelajaran studi sosial dan kemampuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru.

Pengertian *social studies* dikemukakan juga oleh ahli ilmu sosial bernama Banks yang dikutip oleh Sapriya (2017: 210) dalam bukunya pendidikan IPS. Menurut Banks *social studies* adalah:

“the social studies is that part of the elementary and high school curriculum which has the primary responsibility for helping student to develop the knowledge, skills, attitudes and values needed to participate in the civic life of their local communities, the nation and the world”.

Ilmu pengetahuan sosial adalah bagian dari kurikulum SD dan sekolah menengah yang mempunyai tanggungjawab utama untuk membantu para peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengambil bagian didalam kehidupannya sebagai warga negara, warga masyarakat ditingkat lokal, nasional dan dunia IPS sebagai sebuah cabang ilmu pengetahuan lebih berorientasi pada manusia. Dalam konteks sosial sebagai sebuah ilmu, IPS tidak dapat berdiri sendiri tetapi didukung oleh beberapa disiplin ilmu yaitu ilmu-ilmu alam (*natural sciences*), ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), humanitis (*humaniora*), filsafat dan kemudian berhulu pada ajaran agama. IPS sebagai pendidikan sosial ditopang oleh berbagai disiplin ilmu tetapi tidak mengajarkan ilmu itu sebagai

materi pendidikan. Materi untuk pendidikan IPS sebagai pendidikan sosial diambil dari permasalahan yang ada di masyarakat (Pargito, 2009: 24).

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional IPS merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang antara lain mencakup ilmu bumi atau geografi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis pesertadidik terhadap kondisi sosial masyarakat. Pengertian yang dikemukakan oleh NCSS dan Banks di atas menunjukkan peranbesar IPS dalam membentuk warga negara yang memiliki sikap dan nilai yang dapat dipenanggungjawabkan dalam hidup bermasyarakat. IPS akan dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional seperti yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, yaitu berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pargito, 2009: 30).

Penelitian ini menitikberatkan kajiannya pada tradisi perkawinan Etnis tionghoa guna membentuk warga negara yang memiliki sikap dan nilai yang dapat dipertanggungjawabkan dalam hidup bermasyarakat sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS. Jadi IPS adalah studi terintegrasi tentang ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk membentuk warga negara yang baik/kompeten. Terkait dengan

hal pengertian itu mata pelajaran IPS dapat dikatakan sebagai mata pelajaran di sekolah yang dirumuskan atas dasar interdisipliner, multidisipliner, ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang mempunyai tujuan antara lain yaitu: (a) *understanding*, yang berhubungan dengan pengetahuan dan kecerdasan (*knowlegde and knowing*), (b) *attitudes*, yang berhubungan dengan nilai-nilai, apresiasi, cita-cita dan perasaan, (c) *Skill*, yang berhubungan dengan penggunaan dan pemakaian pembelajaran studi sosial dan kemampuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru.

2.5 Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai masyarakat Tionghoa sudah banyak dilakukan, dimana hal tersebut dilihat dari sudut pandang ekonomi, hukum, sosiologi maupun antropologi. Pada penelitian ini merupakan penelitian pada sudut pandang ekonomi mengenai budaya Etos Kerja Pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan, penelitian ini bertujuan untuk melihat etos kerja yang dimiliki oleh para pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan, dan faktor yang membentuk Etos Kerja tersebut. Etnis Tionghoa adalah Etnis pendatang yang selalau menjadi etnis Minoritas di Lampung Khususnya di kecamatan Teluk Betung Selatan.

Penelitian ini penulis menggunakan teori yang diungkapkan oleh Max Weber mengenai agama dan etos kerja umumnya membahas bagaimana keduanya dapat menjadi motivasi bagi seseorang dalam mengerjakan sesuatu, terutama dalam bekerja. Dalam bekerja terdapat pilihan yang dapat dicapai apakah kita ingin bersungguh-sungguh untuk sukses atau sebagai proses interaksi dengan manusia

sehingga bekerja juga sebagai motivasi untuk bersilaturahmi(Weber, 2010. Hlm:37).

Weber memperlihatkan bahwa doktrin predestinasi dalam protestanisme mampu melahirkan etos berpikir rasional, berdisiplin tinggi, bekerja tekun sistematis, berorientasi sukses, hemat, bersahaja, suka menabung dan berinvestasi, yang akhirnya menjadi titik tolak berkembangnya kapitalisme di dunia modern. Bahkan, sejak Weber mengeluarkan karya tulis *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme), berbagai studi tentang etos kerja berbasis agama sudah banyak dilakukan dengan adanya korelasi positif antara sebuah sistem kepercayaan tertentu dengan kemajuan ekonomi, kemakmuran, dan modernitas(Weber, 2000:3).

Pada penelitian ini di temukan hasil penelitian menunjukkan terdapat 9 etos kerja yang dimiliki oleh 1) Menjunjung nilai kebudayaan leluhur, 2) Semangat tidak mudah putus asa, 3) Disiplin atau Patuh terhadap waktu, 4) Hemat, 5) Kerja keras, 6) Pelayanan yang baik, 7) Keuletan, 8) Tanggung jawab, 9) Inovasi, yang merujuk pada teori Max Weber tentang Kapitalisme modern. Sedangkan faktor yang membentuk Etos kerja yaitu ada faktor Budaya, Agama dan pendidikan. Sedangkan merujuk pada teori Weber faktor yang paling dominan sebagai pembentuk etos kerja adalah Agama karena melihat agama tidak hanya sebagai refleksi tingkah laku, namun agama juga memberikan kesadaran manusia terhadap kegiatan ekonomi yang memicu budaya kerja.

Penelitian yang menggunakan kajian teori sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian yang berjudul “ Etos Budaya Kerja Pedagang Etnis Tionghoa Di Pasar Semawis Semarang pada tahun 2015” pada penelitian ini

juga menggunakan Teori Kapitalis Max Weber, Pada hasil penelitian juga ditemukan persamaan dengan penelitian yang ditulis peneliti, pada penelitian ini etos budaya kerja yang dimiliki pedagang etnis Tionghoa terdapat enam etos kerja diantaranya; kerja keras, hemat (hidup sederhana), disiplin, jujur, kemandirian dan profit oriented.

Selain persamaan kajian teori dalam penelitian Terdapat juga perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu yaitu, pada penelitian ini focus tujuan penelitian selain untuk melihat etos kerja yang dimiliki pengusaha Etnis Tionghoa tetapi juga untuk melihat factor yang melatar belakangi terbentuknya etos kerja tersebut sedangkan penelitian-penelitian terdahulu hanya terfokus pada etos kerja yang umumnya dimiliki oleh pedagang Etnis Tionghoa. Pada penelitian ini difokuskan untuk melihat etos kerja Etnis Tionghoa tetapi untuk beberapa penelitian terdahulu difokuskan untuk membandingkan etos kerja Etnis Tionghoa dengan Etnis yang lain.

Mengacu pada sebuah judul yang akan diteliti oleh peneliti, maka peneliti harus menggunakan beberapa penelitian sebelumnya untuk dijadikan sebuah rujukan untuk kepenelitiannya. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini beberapa penelitian yang memiliki persamaan yaitu untuk membuktikan keaslian penelitian dan menguraikan penelitian sebelumnya yang memiliki objek penelitian dan kajian yang relevan dengan penelitian ini. Dalam kajian ini penulis mencari tulisan sebagai pendukung dan bahan acuan dari penelitian. Berikut beberapa penulisan yang membahas tentang masalah serupa

1. Fitri Amalia dan Kuncoro Bayu Prasetyo dengan judul Etos Budaya Kerja Pedagang Etnis Tionghoa Di Pasar Semawis Semarang pada tahun 2015.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk membahas etos budaya kerja pedagang etnis Tionghoa di pasar Semawis Semarang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Validitas data penelitian ini diperoleh dengan triangulasi sumber. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan interactive analysis models dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian pada penelitian Etos Budaya Kerja Pedagang Etnis Tionghoa Di Pasar Semawis Semarang menunjukkan bahwa etos budaya kerja yang dimiliki pedagang etnis Tionghoa terdapat enam etos kerja diantaranya; kerja keras, hemat (hidup sederhana), disiplin, jujur, kemandirian dan profit oriented. Terdapat persamaan etos kerja yang dimiliki oleh pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan pada penelitian ini menunjukkan etos kerja yang dimiliki etnis Tionghoa yaitu kerja keras, hemat, dan disiplin. Pada penelitian Etos Budaya Kerja Pedagang Etnis Tionghoa Di Pasar Semawis Semarang Terbentuknya etos budaya kerja disebabkan oleh faktor kekerabatan, faktor tradisi atau adat-istiadat serta faktor ilmu pengetahuan. Faktor kekerabatan; berguna sebagai melanjutkan usaha keluarga dari generasi ke generasi selanjutnya, faktor budaya; sebagai kebiasaan pedagang Tionghoa yang sudah melekat dalam usaha perdagangan yang memiliki prinsip “buka awal tutup akhir”, faktor ilmu pengetahuan; latar belakang pendidikan dan kemauan untuk belajar. Sedangkan pada penelitian Etos kerja pengusaha

kuliner Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan etos kerja dipengaruhi oleh factor budaya, agama dan pendidikan.

Pada penelitian Etos Budaya Kerja Pedagang Etnis Tionghoa Di Pasar Semawis Semarang, Etos budaya kerja pedagang etnis Tionghoa berimplikasi terhadap kehidupan bagi pedagang etnis Tionghoa dalam bidang ekonomi dan sosial-budaya. Implikasi bidang ekonomi; memberikan kesejahteraan bagi keadaan ekonomi keluarga, menumbuhkan orientasi masa depan di bidang ekonomi sedangkan implikasi bidang sosial budaya; sebagai eksistensi budaya, memperkuat solidaritas dan semakin mengokohkan identitas atau jati diri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang berjudul Etos Budaya Kerja Pedagang Etnis Tionghoa Di Pasar Semawis Semarang yaitu sama –sama menggunakan teori Spirit Kapitalis dari Max Webber, yang dijadikan sebagai teori untuk menganalisis hasil pada tulisan ini, sedangkan yang menjadi perbedaannya adalah hasil yang ditemukan pada penelitian ini terdapat 9 etos kerja yang dimiliki oleh pengusaha Etnis Tionghoa sedangkan pada penelitian Etos Budaya Kerja Pedagang Etnis Tionghoa Di Pasar Semawis Semarang hanya terdapat 6 etos kerja.

Perbedaan yang terdapat antara penelitian Etos Budaya Kerja Pedagang Etnis Tionghoa Di Pasar Semawis Semarang dengan penelitian etos kerja di Teluk Betung Selatan adalah kajian tentang implikasi pada penelitian Etos kerja di Teluk Betung Selatan tidak dikaji sedangkan pada penelitian Etos Budaya Kerja Pedagang Etnis Tionghoa Di Pasar Semawis

Semarang meneliti tentang implikasi budaya kerja pada pedagang Etnis Tionghoa.

2. Penelitian Irvan Wahyudi, Retna Ngesti, Sri Wahyuni berjudul Etos Kerja Pedagang Cina Dalam Berwirausaha Di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi tahun 2015.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan Etos Kerja Pedagang Cina Dalam Berwirausaha di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penentuan lokasi penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive area*. Penentuan subjek menggunakan metode *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian dan pengamatan Menemukan mengenai etos kerja pedagang Cina dalam berwiruusaha di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten banyuwangi sebanyak 4 orang memiliki etos kerja yang hampir sama. Dalam hal sikap kerja keras, hemat, bertanggung jawab, orientasi kedepan dan menghargai waktu. Pada subjek 1, etos kerjanya ditunjukkan dengan perilaku yang lebih hemat dan menghargai waktu dalam melakukan pekerjaan sebagai pedagang. Sedangkan subjek 2 lebih menunjukkan bertanggung jawab, menghargai waktu dan orientasi kedepan yang di utamakannya dalam menjalankan usahanya. Subjek 3, etos kerjanya nampak pada perilakunya dengan bekerja keras, hemat, dan

menghargai waktu dalam pekerjaannya. Untuk subjek 4 etos kerjanya lebih nampak pada sikap tanggung jawab dalam usaha. Jika dikaitkan dengan penelitian Etos kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan ternyata terdapat persamaan dengan etos kerja yang dimiliki oleh pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan diantaranya yaitu etos kerja keras, disiplin, hemat dan bertanggung jawab.

Perbedaan penelitian yang berjudul Etos Kerja Pedagang Cina Dalam Berwirausaha Di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi dengan penelitian yang ini yaitu pada subyek penelitian jika pada penelitian di atas subyek penelitian seluruh Etnis Cina yang berwirausaha baik berdagang maupun berwirausaha kuliner sedangkan subyek dalam penelitian ini difokuskan pada pengusaha kuliner Etnis Tionghoa saja.

3. Al Muhammad Nur yang berjudul *Relasi Agama, Budaya Dan Perilaku Ekonomi Pada Pola Dagang Etnis Tionghoa Kota Padang* pada tahun 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki tentang hubungan antara kepercayaan, kebudayaan dan perilaku ekonomi etnis Tionghoa Kota Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menghasilkan data deskriptif. Pendeskripsian ini dimaksudkan untuk menjelaskan pola dagang etnis Tionghoa di kota Padang yang dihubungkan dengan agama, budaya dan perilaku ekonomi. Sumber data dari penelitian

ini adalah etnis Tionghoa, di antaranya tokoh masyarakat dan pedagang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah diperoleh data dari lapangan maka dilakukan teknik analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan Pertama adalah kemampuan mereka secara sosial dan budaya beradaptasi dengan masyarakat minang tanpa menanggalkan simbol-simbol penting kebudayaan mereka. Kedua, pola dagang dan spirit konfusius. Pola dagang sangat berhubungan dengan etos kerja yang dimiliki oleh pedagang Tionghoa. Etos kerja yang diajarkan oleh Kong Hu Chu, telah tertanam pada budaya Tionghoa sejak masa lalu, dan terus berlangsung turun temurun sampai sekarang. Persamaan yang dimiliki antara penelitian ini dengan penelitian etos kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan yaitu pada pengusaha Etnis Tionghoa juga sebagian besar masih menjunjung tinggi nilai budaya leluhur mereka seperti ajaran *konfusius* yang dijadikan sebagai acuan dalam menjalankan usaha mereka.

Pada penelitian *Relasi Agama, Budaya Dan Perilaku Ekonomi Pada Pola Dagang Etnis Tionghoa Kota Padang* nilai budaya tercermin dalam perilaku ekonomi mereka yang diwujudkan pada etos kerja. Ini juga terkait dengan kepercayaan, kejujuran, pantang menyerah, jaringan, merebut peluang dan konsisten dalam pelayanan terhadap masyarakat, tidak harus mendapat keuntungan yang besar, bekerja keras dan ketrampilan. Dengan kerja keras dan penuh ketrampilan, mereka dapat memasuki pasar. Persamaan penelitian yang berjudul *Relasi Agama, Budaya Dan Perilaku*

Ekonomi Pada Pola Dagang Etnis Tionghoa Kota Padang dengan penelitian etos kerja pada pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan yaitu bentuk tradisi yang sama-sama masih dipegang erat oleh para pengusaha Etnis Tionghoa meskipun mereka sudah berbeda agama, yang tradisi tersebut juga mempengaruhi terbentuknya etos kerja seperti semangat dan bekerja keras.

Perebedaan yang terdapat pada penelitian ini pada penelitian yang berjudul Relasi Agama, Budaya Dan Perilaku Ekonomi Pada Pola Dagang Etnis Tionghoa Kota Padang yaitu pada penelitian tidak membahas etos kerja Etnis Tionghoa tetapi hanya membahas bagaimana agama dan budaya menjadi pengaruh pola dagang Etnis Tionghoa sedangkan penelitian yang penulis lakukan mengkaji keduanya.

4. Penelitian Nurul Lathifah *Etos Kerja Etnis Tionghoa Muslim Dalam Berwirausaha* tahun 2020.

Tujuan yang akan dibahas dalam penelitian ini ada dua pokok pembahasan, yakni Etos Kerja Etnis Tionghoa Muslim Dalam Berwirausaha (Studi Pada Pengusaha Anggota Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Wilayah Surabaya), untuk melihat etos kerja dari Etnis Tionghoa muslim dalam melakukan wirausahanya, kemudian mengenai hal apa saja yang menjadi latar belakang atau motivasi dari Etnis Tionghoa muslim dalam berwirausaha pada pengusaha anggota dari Persatuan Islam Tionghoa Indonesia wilayah Surabaya.

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan studi pembelajaran yang mana menitik

beratkan pendekatan secara langsung kepada subjek penelitian yang akan diteliti untuk menggali sebuah informasi dari sebuah makna diluar makna umum. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan obsevasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Hasil penelitian pada penelitian *Etos Kerja Etnis Tionghoa Muslim Dalam Berwirausaha*, menemukan beberapa hasil bahwa etos kerja Etnis Tionghoa dalam berwirausaha (studi pada pengusaha Etnis Tionghoa muslim anggota Persatuan Islam Tionghoa Indonesia wilayah Surabaya) telah terbukti bahwa semangat kerja keras di dapat dari kemauan individu untuk belajar dan berjuang dengan motivasi, kerja keras, berdo'a dan melestarikan pelajaran yang telah diajarkan oleh nenek moyang ataupun orang tuanya. Tidak semua kehidupan akan terasa bahagia jika kita memiliki banyak harta dunia tanpa adanya rasa simpati dan empati terhadap sesama, bekerja keras untuk membantu orang di sekeliling kita tidak harus menunggu kita kaya, melainkan dengan berusaha, tekun dan disiplin maka kita bisa membantu banyak orang.

Apabila Dikaitkan dengan etos kerja yang dimiliki pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan dengan penelitian *Etos Kerja Etnis Tionghoa Muslim Dalam Berwirausaha* terdapat kesamaan etos kerja yang dimiliki yaitu sikap kerja keras, disiplin, dan masih menjunjung nilai yang diajarkan oleh leluhur atau nenek moyang mereka.

Sedangkan perbedaannya penelitian yang berjudul *Etos Kerja Etnis Tionghoa Muslim Dalam Berwirausaha* dengan penelitian *Etos kerja*

pengushaa kuliner Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan yaitu dalam penelitiannya hanya memfokuskan penelitian tentang etos kerja Etnis Tionghoa yang beragama muslim, sedangkan penelitian yang dilakukan pada pengushaa kuliner Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan untuk melihat etos kerja yang dimiliki oleh seluruh pengusaha baik muslim maupun non muslim Etnis Tionghoa khususnya di Bandar Lampung

5. Penelitian Wasisto Rahatjo Jati tahun 2018 tentang *Agama Dan Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja Dalam Komparasi Perbandingan Agama*.

Studi ini bertujuan untuk mengelaborasi relasi agama dan ekonomi dalam pembentukan etos kerja. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi relasi agama dan ekonomi dalam pembentukan etos kerja. Relasi agama dan etos kerja dilakukan oleh Max Weber dalam studinya yang berjudul *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*. Dalam perspektif Weberian, agama berperan besar dalam membentuk nilai-nilai etos kerja seperti rasionalisme, asketisisme, dan "panggilan" yang mendorong manusia bekerja keras di dunia.

Hasil Temuan penting yang dapat menjadi kunci dalam membuka pemahaman etos kerja adalah adanya similiaritas maupun juga diferensiasi konsep Weberian. Dalam konsep Weberian, disebutkan bahwa agama terutama sekte Calvinis mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan etos kerja seperti bekerja merupakan bentuk manifestasi keimanan (*calling*), asketisisme kehidupan, dan bersikap rasional dan sistmatis. Tujuannya adalah membentuk masyarakat kapitalis sekaligus mengusir

rasa cemas terhadap predestinasi akan takdir mereka di dunia. Secara garis besar, dalam mengkomparasikan Calvinisme dengan agama lainnya terdapat pola nilai yang sama dan juga berbeda. Kesamaan yang dimiliki penelitian ini dengan penelitian Etos kerja pengusaha Kuliner Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan yaitu agama juga menjadi factor pembentuk etos kerja yang tinggi yang dimiliki oleh pengusaha kuliner Etnis Tionghoa, karena dalam agama diajarkan manusia untuk bekerja dengan semangat dan memenuhi kebutuhan ekonomi untuk kesejahteraan hidupnya merupakan ajaran dari Tuhan. Kesamaan juga dapat disimak melalui konsep calling serta bertindak rasionalisme dalam agama maupun Konfusianisme dan asketisisme dalam tradisi Hindu-Buddha.

Perbedaannya yang membedakan antara penelitian ini dan yang akan dikakukan peneliti yaitu pada Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan tesis Weber dengan melakukan komparasi nilai etos kerja dalam berbagai agama lainnya artinya hubungan korelasi antara agama dan ekonomi dalam pembentukan etos kerja yang pada dasarnya terdapat di berbagai ajaran agama, hanya saja disesuaikan dengan konteks sosiokultural masyarakatnya. sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti untuk meneliti tentang indikator pembentuk etos kerja pada Etnis Tonghoa di Bnadar Lampung tanpa memandang dari segi agama.

6. Aini Nur Rohmah, Joko Widodo, Sutrisno Djaja1 *Perilaku Wirausaha Pedagang Etnis Cina Di Jalan Samanhudi Kabupaten Jember* tahun 2017.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana perilaku wirausaha pedagang Etnis Cina di Jalan Samanhudi Kabupaten Jember.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan deskriptif kualitatif sebab peneliti ingin menggambarkan perilaku wirausaha pedagang Etnis Cina di Jalan Samanhudi Kabupaten Jember. Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode Purposive Area dengan menentukan lokasi Jalan Samanhudi di Kabupaten Jember sebagai lokasi penelitian, sedangkan subyek dalam penelitian ini adalah pedagang etnis cina yang berdagang di Jalan Samanhudi Kabupaten Jember berjumlah 31 pedagang dimana informan utama dalam penelitian ini adalah pedagang etnis cina dan informan pendukung dalam penelitian ini adalah pelanggan dan karyawan dari pedagang etnis cina.

Hasil penelitian dari analisis data, pada penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa banyaknya para pedagang dari berbagai macam etnis di Jalan Samanhudi Kabupaten Jember membuat banyak persaingan dalam berdagang. Akan tetapi dengan persaingan tersebut pedagang etnis cina mempunyai perilaku dalam berwirausaha untuk dapat mempertahankan usahanya. Perilaku wirausaha tersebut adalah perilaku tidak mudah putus asa, dapat ditunjukkan dalam menghadapi penurunan omzet dan berbagai macam resiko dalam berdagang. Terdapat etos kerja yang sama dengan penelitian Etos kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan yaitu memiliki sikap semangat dan tidak mudah putus asa

yag ditunjukkan dengan adanya kemauan yang keras untuk mencapai tujuan etnis Tionghoa menganggap dirinya adalah petarung yang harus memiliki cara untuk bertahan hidup begitu juga dalam menjalankan usaha harus tahan memiliki semangat yang kuat dan tak mudah padam.

Etos kerja yang dimiliki pedagang Etnis Cina di Jalan Samanhudi Kabupaten Jember selain semangat yaitu perilaku tidak melepas peluang, dapat ditunjukkan dengan membuka dan menutup toko, mereka memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk mengetahui bahwa pada saat tersebut banyak dan tidaknya konsumen yang akan membeli dan mereka juga memanfaatkan peluang usaha yang baru meskipun mereka sudah mempunyai usaha yang ada. Jika pada etos kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa etos kerja ini berkaitan dengan etos disiplin yaitu disiplin dalam memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya yang ditunjukkan dengan ketepatan waktu dalam membuka dan menutup kedai.

Selain itu pedagang Etnis Cina di Jalan Samanhudi Kabupaten Jember juga memiliki Perilaku menepati janji, dapat ditunjukkan oleh pedagang dalam menghadapi pesanan pelanggan. Perilaku berusaha menyakinkan pembeli selama menjalankan urusan dagang dapat ditunjukkan dengan memberikan keyakinan kepada pembeli mengenai barang-barang yang ditawarkan dengan memiliki kualitas yang bagus, sehingga pembeli akan merasakan kepuasan dengan barang yang mereka butuhkan. Dan Perilaku memiliki daya tahan dan semangat juang yang tinggi, dapat ditunjukkan dalam menghadapi pesaing-pesaing antar pedagang.

Perbedaan yang terdapat pada penelitian pedagang Etnis Cina di Jalan Samanhudi Kabupaten Jember dan penelitian Etos kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan terletak pada factor pembentuk yang membentuk Etos kerja pada penelitian ini tidak membahas tentang factor yang menjadikan etos kerja dimiliki oleh pedagang Cina sedangkan pada penelitian Etos kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan membahas juga tentang factor pembentuk etos kerja Etnis Tionghoa.

7. Artikel penelitian oleh AIESEC (*Association Internationale des Etudiants en Sciences Economiques et Commerciales*) tahun 2018 tentang *7 important Things You Can Learn From The Chinese Work Ethic*.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat etika-etika kerja penting pada masyarakat Etnis Tionghoa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan jenis diskriptif.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa China sebagai Negara adidaya ekonomi, karena masyarakat China adalah pekerja keras. Etos kerja budaya Tionghoa didasarkan pada Prinsip Konfusianisme, yang menuntut rasa hormat kepada orang tua dan kesempurnaan dalam bekerja. Ajarannya Konfusianisme sangat dihormati di China dan membentuk budaya masyarakat. Penelitian ini menunjukkan tujuh aspek dari etos kerja budaya Cina, yaitu 1) Persepsi Waktu, Ketepatan waktu sangat penting di Tiongkok dan bahkan dianggap sebagai kebajikan, 2) Fokus pada hasil, 3) Chi Ku dalam Konfusianisme, yaitu tindakan bertahan melalui kesulitan, 4) Sukses

tidak dibiarkan begitu saja, Orang China bahwa apa pun dapat dicapai melalui kerja keras dan ketekunan 5) Berjuang untuk Kesempurnaan, 6) Kemalasan adalah kejahatan 7) Jangan hanya bekerja keras, bekerja dengan cerdas. Ketujuh prinsip itu adalah alasan kuat untuk kehadiran banyak perusahaan dan proyek milik China berkembang pesat di seluruh dunia. Etos kerja budaya Tionghoa adalah tekad dan ketekunan untuk mencapai tujuan mereka.

Penelitian ini apabila dikaitkan dengan penelitian pada etos kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan memiliki persamaan yaitu mengkaji tentang Etos kerja pengusaha Etnis Tionghoa dan factor yang membentuk etos kerja Etnis Tionghoa yang pada penelitian ini hasil penelitian menunjukkan terdapat 9 etos kerja yang dimiliki oleh 1) Menjunjung nilai kebudayaan leluhur, 2) Semangat tidak mudah putus asa, 3) Disiplin atau Patuh terhadap waktu, 4) Hemat, 5) Kerja keras, 6) Pelayanan yang baik, 7) Keuletan, 8) Tanggung jawab, 9) Inovasi

Perbedaan pada penelitian yang berjudul *7 important Things You Can Learn From The Chinese Work Ethic* untuk melihat 7 etika dasar dalam bekerja Etnis Tionghoa sedangkan perbedaan Dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu jika penelitian yang dilakukan peneliti tidak hanya untuk melihat etos kerja atau etika kerja pada Etnis Tionghoa melainkan juga untuk melihat faktor yang melatarbelakngi terbentuknya etos kerja pada Etnis Tionghoa tersebut.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Firda Novita.¹, Marisa Elsera.², Rahma Syafitri³. Tahun 2019 dengan judul Etos Kerja Pedagang di Pasar Bawah Hotel Tanjungpinang Jaya

Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk melihat etos kerja mereka apakah memiliki kesamaan dan perbedaan yang menonjol didalam melakukan pekerjaannya sebagai pedagang pedagang di bawah hotel Tanjung pinang.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah :wawancara, observasi, dokumentasi. Fokus penelitian adalah pedagang Etnis Minangkabau yang memiliki pendidikan yang tinggi di Pasar Bawah Hotel Tanjungpinang Jaya. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa etos kerja pedagang Etnis Minangkabau dan Etnis Cina telah membudaya dari nenek moyang mereka secara turun temurun. Adapun ciri-ciri etos kerja pedagang Etnis Minangkabau dan Cina di bawah hotel Tanjungpinang meliputi kerjakeras, didikan sejak dini, meningkatkan investasi, pelayanan yang baik, bersaing sehat, hemat, memelihara relasi, disiplin, jujur serta bertanggung jawab. Sedangkan Etos kerja yang dimiliki oleh pengusaha Etnis Tionghoa di Teluk Betung Selatan terdapat 9 etos kerja yang dimiliki

- 1) Menjunjung nilai kebudayaan leluhur,
- 2) Semangat tidak mudah putus asa,
- 3) Disiplin atau Patuh terhadap waktu,
- 4) Hemat,
- 5) Kerja keras,
- 6)

Pelayanan yang baik,7) Keuletan, 8) Tanggung jawab, 9) Inovasi, yang menjadi persamaan yaitu etos disiplin, hemat, kerja keras, memberikan pelayanan yang baik dan bertanggung jawab.

Kemudian,dapat diketahui pula bahwa secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja pedagang Etnis Minangkabau dan Cina ada dua, yaitu faktor intern dan faktor esktern yang terdiri dari sosial, kekerabatan, budaya dan pendidikan. Sedangkan pada penelitian Etos kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan dipengaruhi oleh factor Budaya, Agama, pendidikan dan motivasi intrinsik, terdapat kesamaan dengan penelitian Etos Kerja Pedagang di Pasar Bawah Hotel Tanjungpinang Jaya yaitu fakkor budaya dan pendidikan.

Perbedaan penelitian di atas yang berjudul Etos Kerja Pedagang di Pasar Bawah Hotel Tanjungpinang Jaya dengan penelitian ini adalah subyek penelitiannya pada penelitian di atas membuat perbandingan persamaan dan perbedaan antara etos kerja Etnis Minagkabau dan Etnis Cina bahkan membandingkan juga dengan etos pedagang pribumi yaitu Jawa, sedangkan pada penelitian ini hanya untuk melihat etos kerja pada para pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di Teluk Betung Selatan.

9. Suselfy Harsindi Putri. *Etos Kerja Pedagang Etnis Tionghoa Dan Keberhasilannya Dalam Berdagang Di Kelurahan Sago Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru* tahun 2019

Tujuan penelitian Adapun tujuan penelitian itu adalah 1) Untuk mengetahui tingkat etos kerja pada pedagang Etnis Tionghoa di Kelurahan

Sago Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru 2) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam berdagang pada pedagang Etnis Tionghoa di Kelurahan Sago Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. 3) Untuk mengetahui hubungan antara etos kerja dan keberhasilan dalam berdagang pada pedagang Etnis Tionghoa di Kelurahan Sago Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif.

Berdasarkan analisis data tentang etos kerja pedagang Etnis Tionghoa dan keberhasilannya dalam berdagang di Kelurahan Sago Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pedagang Etnis Tionghoa di Kelurahan Sago Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru menggunakan orientasi nilai budayanya dalam berdagang. Pada penelitian ini nilai-nilai tersebut dibagi dari beberapa indikator etos kerja, yaitu: humanisme, senioritas, kepercayaan, tingkat formalitas rendah, menghargai nilai moral, paternalisme, keteguhan, hopeng, hong sui, dan hoki. Persamaan yang mendasar dengan penelitian Etos kerja pada pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan dengan ditemukanya etos kerja yang berkaitan dengan kepercayaan pada penelitian Pedagang Etnis Tionghoa di Kelurahan Sago Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru menggunakan orientasi nilai budayanya dalam berdagang nilai budaya yang masih dipegang erat yaitu kepercayaan terhadap leluhur, sama halnya dengan Pengusaha Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung

- Selatan juga masih menggunakan kepercayaan-kepercayaan kuno yang diturunkan oleh leluhur mereka seperti upacara persembahan kepada leluhur, mempercayai *Feng Sui* dan perhitungan penanggalan kuno.
- b. Tingkat etos kerja pada pedagang Etnis Tionghoa di Kelurahan Sago Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru adalah Tinggi dengan tingkatan atau skor sebesar 89-109 (66,7%) dari total tingkatan atau skor ideal sebesar 130.
 - c. Tingkat keberhasilan dalam berdagang pada pedagang Etnis Tionghoa di Kelurahan Sago Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru adalah Sangat Tinggi dengan tingkatan atau skor sebesar 17-20 (54,5%) dari total tingkatan atau skor ideal sebesar 20.
 - d. Hubungan etos kerja dan keberhasilan dalam berdagang adalah positif yang berarti saling memiliki hubungan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian terhadap hasil uji dengan menggunakan korelasi sederhana pada software Microsoft Excel yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara etos kerja dengan keberhasilan dalam berdagang, ditunjukkan dengan hasil uji 0,087469543 dan berada dikategori sangat rendah yaitu berada pada rentang 0,00 – 0,199. Korelasi antara etos kerja dan keberhasilan berdagang berada pada tingkat rendah bisa disebabkan oleh faktor-faktor lain yang menyebabkan etos kerja bukanlah satu-satunya yang berhubungan dengan keberhasilan berdagang Etnis Tionghoa.

Perbedaanya, penelitian yang berjudul Etos Kerja Pedagang Etnis Tionghoa Dan Keberhasilannya Dalam Berdagang Di Kelurahan Sago

Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru menggunakan metode kuantitatif dalam penelitiannya dianalisis dan digambarkan secara decriptive, dan fokus penelitiannya tidak hanya untuk melihat etos kerja Etnis Tioghoa melainkan untuk melihat keberhasilan etos kerj Etnis Tionghoa serta hubungan antara kedua berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metode kualitatif yang fokus penelitiannya untuk melihat indikator etos kerja Etnis Tionghoa dan faktor pembentuknya.

10. Stephanie Yvonne Ong, dkk tahun 2013 tentang Etos Kerja Pegawai Etnis Tionghoa di Lima Perusahaan Keuangan Kota Surabaya.. Jurnal Century, Nomor 1 Volume 2.

Tujuan pada penelitian ini yaitu meneliti mengenai etos kerja orang Tionghoa yang bekerja sebagai pegawai kantor keuangan di Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian ini digunakan untuk menganalisa tujuan, etos, sikap dan budaya kerja mereka.

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang Etnis Tionghoa memiliki budaya suka belajar, watak gigih, dan mudah beradaptasi. Pandangan umum mengatakan bahwa masyarakat Etnis Tionghoa sejak dahulu mempunyai jiwa sebagai pedagang, namun sekarang kita bisa melihat tidak sedikit masyarakat Etnis Tionghoa yang bekerja sebagai pegawai. Hasil analisis menemukan bahwa para informan Etnis Tionghoa penelitian ini memiliki budaya suka belajar, watak gigih dan mudah beradaptasi. Apabila dikaitkan dengan penelitian Etos kerja pada pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan watak sikap gigih juga

dimiliki oleh Etnis Tionghoa di Teluk Betung Selatan yang dibuktikan dengan keuletan yang mereka miliki sikap ini diartikan sebagai sikap sebagai sikap pantang menyerah, sikap yang dimiliki seseorang yang terus berusaha meskipun usahanya menghadapi banyak rintangan maupun hambatan tetapi mereka selalu berusaha untuk dapat menghadapi dan mencari jalan keluar dari setiap masalah yang mereka hadapi. Hal ini terbukti dari kemampuan mereka dalam mempertahankan usaha mereka. Pada penelitian ini juga para pedagang Etnis Tionghoa mempunyai keinginan untuk menjadi bos, oleh karena itu mereka mempunyai budaya suka menabung untuk mengumpulkan modal usaha, ulet/rajin/tekun bekerja/selalu menjunjung tinggi reputasi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Stephanie Yvonne Ong,dkktahun 2013 di Surabaya yang membedakan yaitu subyek penelitnya pada penelitian Stephanie Yvonne Ong, subyek penelitiannya yaitu para pegawai etnis Tionghoa yang beranggapan Adanya perbedaan antara watak warisan leluhur bahwa Etnis Tionghoa lebih senang berdagang dengan kenyataan dalam kehidupan dewasa ini banyak juga Etnis Tionghoa yang bekerja di kantor, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti untuk melihat etos kerja Etnis Tionghoa di Bandar Lampung yang mana rata-rata Etnis Tionghoa di Bandar Lampung berprofesi sebagai pengusaha.

11. Penelitian oleh Dewi Priarningsih tahun 2010 dengan judul *Etika Dagang Etnis Tionghoa di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun Ditinjau Menurut Dagang Dalam Islam.*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelayanan pedagang Tionghoa dalam berdagang, untuk mengetahui bentuk nilai-nilai kejujuran yang ditanamkan pedagang Tionghoa, untuk mengetahui bagaimana etika dagang Etnis tionghoa di kecamatan kundur kabupaten karimun ditinjau menurut dagang dalam islam.

Penelitian ini memakai teknik purposive sampling yaitu mengambil seluruh populasi untuk dijadikan sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak dan sederhana. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Etnis Tionghoa yang berprofesi sebagai pedagang yang berjumlah 200 pedagang.

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang pada etika pedagang Etnis Tionghoa di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun dan membandingkannya dengan etika dagang dalam Islam. Etika berdagang dalam Islam harus menjunjung tinggi kenyamanan lahir batin para pelanggannya. Ditinjau menurut dagang dalam Islam etika berdagang muslim yang disyariatkan adalah kejujuran, bertanggung jawab, menepati janji, disiplin, taat hukum, suka membantu, komitmen dan menghormati, dan mengejar prestasi. Etos kerja pada hasil penelitian pada pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan juga ditemui budaya kerja yang sama dengan etika kerja yang dimiliki oleh *Dagang Etnis Tionghoa di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun* diantaranya sikap disiplin yang ditandai dengan selalu memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, kemudian sikap tanggung jawab yang ditunjukkan dengan

memiliki kewajiban dan rasa peduli yang penuh terhadap para pelanggan dan karyawan. Persamaan yang lain yaitu adanya sikap menghormati pelanggan yang pada pengusaha Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan ditunjukkan dengan sikap memberikan pelayanan yang baik terhadap semua orang.

Perbedaannya Penelitian oleh Dewi Prianingsih tahun 2010 dengan judul *Etika Dagang Etnis Tionghoa di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun Ditinjau Menurut Dagang Dalam Islam* yaitu pada fokus subyek penelitiannya, pada penelitian ini subyeknya adalah Etnis Tionghoa yang menjadi pedagang khususnya yang beragama islam sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti subyeknya pada pengusaha Etnis Tionghoa tanpa melihat latar belakang agamanya.

12. Penelitian Susanti Judul *Etos Kerja Pedagang Etnis Tionghoa di Peunayong* tahun 2016.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk bertujuan untuk mengetahui etos kerja pedagang Tionghoa di Gampong Peunayong secara lebih mendalam, baik ciri-cirinya maupun faktor-faktor yang mempengaruhi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (observasi dan wawancara) dan memaparkannya dengan deskriptif analisis fenomenologis.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa etos kerja pedagang Tionghoa Peunayong telah membudaya dari nenek moyang mereka secara turun temurun. Adapun ciri-ciri etos kerja pedagang Tionghoa Peunayong meliputi kerja keras, didikan sejak dini,

meningkatkan investasi, pelayanan yang baik, bersaing sehat, hemat, memelihara relasi, disiplin, jujur serta bertanggung jawab. Ditemukan persamaan etos kerja yang dimiliki para pedagang Etnis Tionghoa di Peunamyong dengan Etos kerja para pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan yaitu memiliki sikap kerja keras, disiplin, hemat memberikan pelayanan yang baik serta bertanggung jawab terhadap pekerjaan mereka. Kemudian, dapat diketahui pula bahwa secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja pedagang Tionghoa Peunayong ada dua, yaitu faktor intern dan faktor esktern yang terdiri dari sosial, kekerabatan, budaya dan pendidikan. Selanjutnya, Etnis Tionghoa Peunayong memperoleh pengalaman berdagang yang baik dari sosialisasi keluarga secara turun temurun. Sedangkan dalam prosesi kematian, warga Tionghoa sangat menjalankan tradisi sembahyang kuburan atau Ceng Beng. Di mana dalam tradisi tersebut, mereka menunjukkan keberhasilannya untuk menyenangkan hati para leluhur atau orang tua dalam memberikan sesajen yang banyak, terlihat cantik serta mewah kuburan tersebut. Sehingga tradisi Ceng Beng ini telah mampu mempengaruhi etos kerja yang tinggi bagi pedagang Tionghoa, selain sebagai menghormati leluhur, mereka juga meminta berkah dan izin untuk melakukan suatu usaha. Adapun dalam bidang sosial keagamaan, seperti persemayaman jenazah, sembahyang kuburan, puja bakti serta pemakaman, bagi Etnis Tionghoa ialah suatu hal yang sakral. Persamaan juga ditemukan berdasarkan factor yang menjadi pembentuk etos kerja pada pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung

Selatan yaitu factor budaya yang masih dipegang erat adalah tradisi-tradisi leluhur yang ritun mereka lakukan seperti sembahyang kuburan, puja bakti serta pemakamanan, hal itu Etnis Tionghoa lakukan demi mendapatkan keberkahan dan keberhasilan dlaam usaha.

Perbedaan penelitian yang berjudul *Etos Kerja Pedangan Etnis Tionghoa di Peunayong* terletak pada subyek penelitian pada penelitian tersebut subyek penelitiannya adalah pedagang dan pada penelitian ini adalah pengusaha kuliner, perbedaan juga terletak pada hasil penelitian pada penelitian tersebut dijelaskan secara mendetail tentang tradisi-tradisi yang masih di pegang teguh oleh pedagang Etnis Tionghoa sedangkan pada penelitian ini tidak dijelaskan secara mendetail.

13. Setiawan, Mery Kajian Komparatif Budaya Perdagangan Masyarakat Tionghoa dengan Masyarakat Aceh Di Kota Takengon tahun 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dua masalah yaitu: (1) bagaimana persamaan budaya pedagang masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Aceh di kota Takengon ?, (2) bagaimana perbedaan budaya pedagang masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Aceh di Kota Takengon?.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Untuk mengkaji permasalahan dalam skripsi ini penulis menggunakan teori komparatif dan teori kebudayaan etnis. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan kebudayaan perdagangan masyarakat Tionghoa dan masyarakat Aceh yaitu; (1) memiliki system perdagangan kekeluargaan,

biasanya anggota keluarganya sebagai inti yang menggerakkan bisnis mereka, (2) terbiasa hidup merantau, kedua Etnis masyarakat ini merupakan masyarakat yang gemar merantau, mencari tempat-tempat strategis untuk berbisnis, (3) menjunjung tinggi nilai kebudayaan, kedua Etnis masyarakat ini sangat mencintai kebudayaannya masing-masing dapat dilihat dari kebiasaan dan adat istiadat yang masih dilakukan walaupun di perantauan.

Pada etos kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan juga ditemui unsur-unsur kebiasaan yang membudaya dan masih dilaksanak oleh para pengusaha kuliner Etnis Tionghoa, meskipun mereka sudah berbeda agama yang mereka anut tetapi masih melaksanakan tradisi tersebut, karena bagi etnis Tionghoa kemampuan mereka dalam merantau identitas ciri khas dan kebudayaan mereka tetap melekat dalam kehidupan mereka (4) memiliki etos kerja yang tinggi, dapat dilihat dari karakter dan sifat mereka yang pekerja keras, disiplin waktu serta memiliki cita-cita hidup yang tinggi, (5) manajemen keuangan yang baik, dapat dilihat dari penyeimbangan penggunaan dan pengelolaan pendapatan mereka yang sangat efisien. Pada etos kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa juga ditemukan kesamaan dengan etos kerja para pedagang masyarakat Tionghoa diantaranya bekerja keras dan disiplin terhadap waktu

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu jika penelitian ini memfokuskan penelitian untuk melihat perbedaan perbedaan yang terdapat pada dua Etnis yaitu Etnis Tionghoa dan aceh

pada Etnis Tionghoa dipandang memiliki etos kerja yang dilandasi dasar kebudayaan dan agama, pada pedagang Tionghoa dasar kebudayaan dan agama adalah dari ajaran Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme, sedangkan pada pedagang Aceh dasar budaya dan agama adalah berakar dari agama Islam, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan untuk meneliti hanya pada etos kerja Etnis Tionghoa di Bandar Lampung.

14. Gehri Theress Yang Berjudul Pedagang Tionghoa Di Pasar Tengah Pekanbaru (Studi Kasus Jenis Komuditi Progres Bisnis) tahun 2017

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menganalisa Pedagang Tionghoa di Pasar Tengah Kota Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif yang dianalisa secara deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Etos Kerja dan Orientasi Nilai Budaya oleh Kluckhohn. Didalam penelitian ini Jumlah informan ada sebanyak 6 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu Purposive Sampling.

Hasil dari lapangan mengatakan bahwa etos kerja yang dimiliki pedagang Tionghoa ada enam faktor yang mempengaruhinya yaitu; agama, sosial politik, kondisi lingkungan, pendidikan, struktur ekonomi, motivasi intrinsik. Terdapat persamaan tentang factor pembentuk Etos kerja pada pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan yaitu factor pendidikan yang dipengaruhi oleh pola pikir para pengusaha etnis Tionghoa yang lebih maju karena mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan juga factor motivasi instrinsik yang

memberikan dorongan kepada para pengusaha Etnis Tionghoa untuk menjalankan usaha dengan baik dan mendapatkan keuntungan yang besar. Etos kerja sangat mempengaruhi bisnis pedagang Tionghoa. Dan dalam menjalankan bisnisnya orang Tionghoa juga harus bisa menentukan jenis komoditi yang ingin dijadikan usaha. Jenis komoditi juga menentukan keberhasilan usaha yang dijalankan pedagang Tionghoa. Orang Tionghoa sangat percaya dengan adanya keberuntungan atau yang sering disebut Feng Shui. Keberhasilan pedagang Tionghoa berdagang di dapat dari warisan leluhur yang diturunkan melalui generasi ke generasi.

Perbedaan yang mendasar penelitian ini dengan penelitian pada etos kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan adalah, jika penelitian ini hanya mengkaji tentang factor yang mempengaruhi terbentuknya etos kerja sedangkan pada penelitian etos kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan mengkaji tentang etos kerjanya dan juga factor pembentuk etos kerja tersebut.

15. Putri Yanti Sembiring yang berjudul Spirit Kapitalisme Pedagang Etnis Tionghoa Dalam Berwirausaha Di Pasar Tavip Kota Binjai Tahun 2018

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan spirit kapitalisme pedagang etnis Tionghoa yang berwirausaha di pasar tavip Kota Binjai. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menjadikan individu sebagai subjek penelitian. Informan penelitian ditentukan dengan prosedur purposif. Data dikumpulkan dengan menggunakan tiga metode yaitu wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi. Interpretasi

data dilakukan secara bertahap mulai dari pengumpulan data, reduksi data hingga diperoleh kesimpulan dan rekomendasi penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Spirit Kapitalisme yang dimiliki pedagang etnis Tionghoa terdapat enam nilai spirit kapitalisme, diantaranya; kerja keras, hidup hemat (hidup sederhana), disiplin, manajemen keuangan, semangat kerja yang tinggi dan kemandirian. Persamaan yang mendasar ada penelitian ini dengan penelitian etos kerja Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan juga sama-sama menggunakan teori spirit kapitalisme milik Weber yang berdasarkan teori tersebut dikaitkan dengan hasil penelitian ternyata etos kerja yang dihasilkan dari pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan yaitu sikap kerja keras, hemat, Disiplin dan semangat kerja yang tinggi juga dimiliki oleh pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan. Terbentuknya Spirit Kapitalisme disebabkan oleh faktor kekerabatan, faktor tradisi atau adat istiadat serta faktor ilmu pengetahuan. Faktor kekerabatan berguna sebagai melanjutkan usaha keluarga dari generasi ke generasi selanjutnya. Faktor budaya sebagai kebiasaan pedagang Tionghoa yang sudah melekat dalam usaha perdagangan yang memiliki prinsip “buka awal tutup akhir”. Faktor ilmu pengetahuan yaitu latar belakang pendidikan dan kemauan untuk belajar. Sedangkan pada pengusaha Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan Etos kerja yang dihasilkan dipengaruhi oleh faktor budaya, agama, pendidikan dan motivasi Intrinsik yang bersal dari diri pengusaha Etnis Tionghoa tersebut.

Spirit Kapitalisme pedagang etnis Tionghoa berimplikasi terhadap kehidupan bagi pedagang etnis Tionghoa dalam ekonomi dan sosial budaya. Dalam bidang ekonomi dapat memberikan kesejahteraan bagi keadaan ekonomi keluarga, menumbuhkan orientasi masa depan di bidang ekonomi. Sedangkan dalam bidang sosial budaya dapat memperkuat solidaritas, dan semakin mengokohkan identitas dan jati diri.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang berjudul Spirit Kapitalisme Pedagang Etnis Tionghoa Dalam Berwirausaha Di Pasar Tavip Kota Binjai Tahun 2018 yaitu mengkaji tentang pengaruh spirit kapitalisasi terhadap kehidupan pedagang Etnis Tionghoa tanpa mengkaji satu persatu etos kerja yang dimiliki oleh Etnis Tionghoa.

2.6 Kerangka Pikir

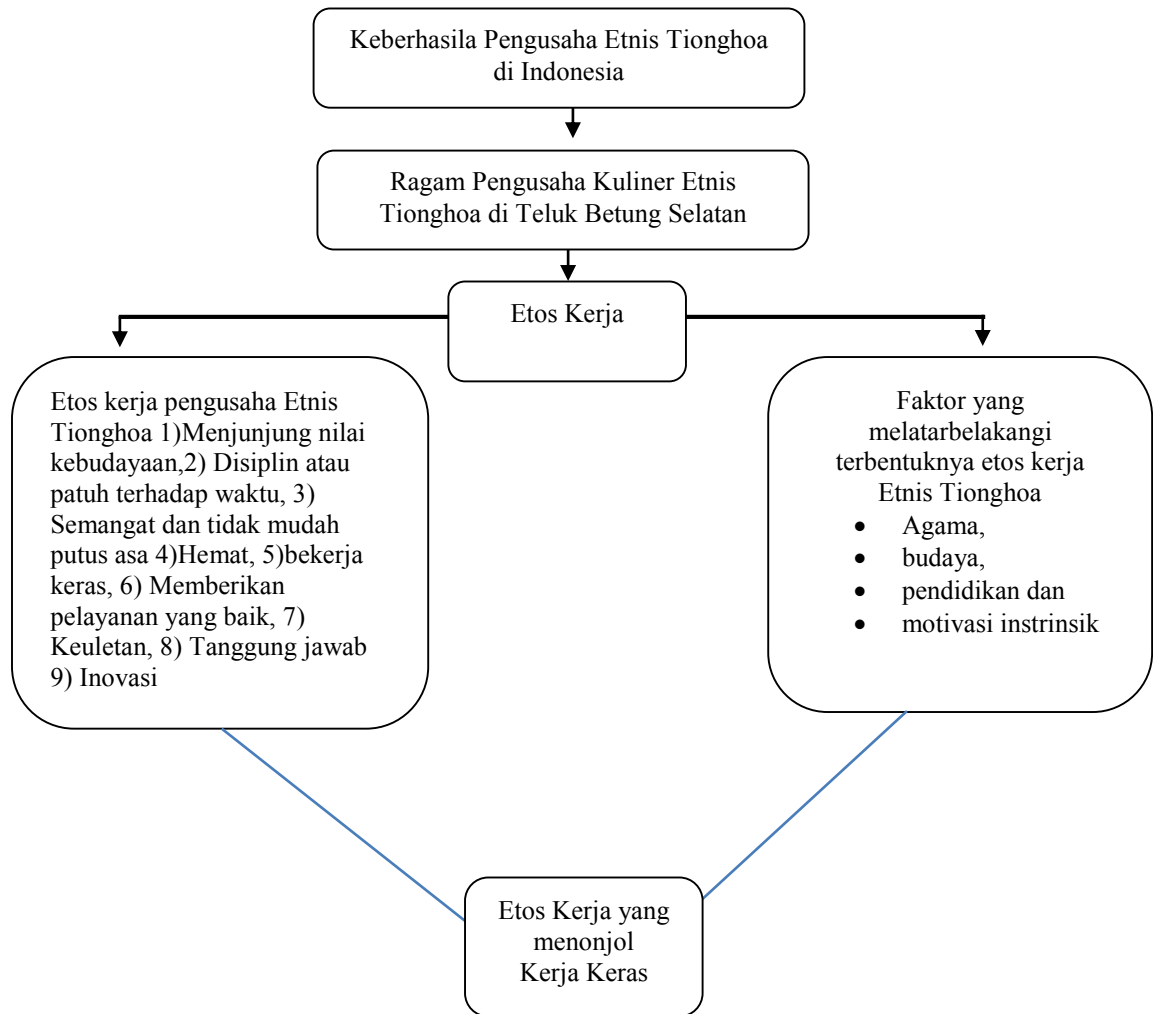
Negara Indonesia adalah Negara dengan bermacam Multikultur dan Multietnis, salah satu Etnis yang ada di Indonesia adalah Etnis Tionghoa. Multikulturalisme sebagai pengakuan terhadap kaum minoritas (Etnis Tionghoa) merupakan suatu gagasan membangun Indonesia yang majemuk. Keanekaragaman tersebut akan mempengaruhi banyaknya interaksi dengan berbagai macam hal dinamika sosialnya. Pada umumnya, kelompok Etnis tertentu yang tinggal di permukiman yang terdiri dari Etnis yang sama. Hal ini tentu membuat sebuah pengaruh yang besar terhadap bermacam-macam dari segi kegiatan perekonomian, sosial sampai budaya.

Etnis Tionghoa di Indonesia memberikan peranan yang cukup penting dalam bidang ekonomi, Bagi Etnis Tionghoa bekerja adalah bekerja yang tidak mengenal waktu untuk mencapai tujuan dan meningkatkan harga diri dan mereka memperoleh penghasilan untuk dirinya. Mentalitas serta pola kehidupan mereka berbeda dari Etnis satu dengan Etnis yang lainnya, termasuk di dalamnya yakni pada etos kerja. Etos adalah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup, etos kerja positif yang dimiliki oleh Etnis Tionghoa melahirkan suatu kebudayaan baru bagi bangsa dan negara Indonesia. Etos kerja Etnis Tionghoa yang ulet, gigih dapat diadopsi oleh bangsa Indonesia, dipadukan dengan keberagaman budaya Bangsa Indonesia dapat menjadi modal untuk mengubah kehidupan Bangsa Indonesia menjadi lebih baik.

Keberadaan Etnis Tionghoa juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan Kota Bandar Lampung khususnya di kecamatan Teluk Betung Selatan yang merupakan masyarakat minoritas namun mampu berkuasa dalam bidang ekonomi. Pengaruhnya dalam bidang ekonomi memberikan dampak terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat. Hal ini dapat dilihat bahwa keberadaan Etnis di Kecamatan Teluk Betung Selatan sangat memberikan pengaruh terhadap masyarakat sekitarnya yang didominasi sebagian besar oleh pengusaha Etnis Tionghoa yang pada penelitian ini dikhususkan pada pengusaha kuliner Etnis Tionghoa. Dari sinilah akan muncul penjelasan mengenai indikator-indikator etos budaya kerja pengusaha Kuliner Tionghoa, dan latar belakang terbentuknya terbentuk etos budaya kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di Teluk Betung Selatan.

Kerangka teoritis adalah kerangka berfikir yang bersifat teoritis atau konseptual mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berfikir dibuat berdasarkan permasalahan dan fokus penelitian serta menggambarkan secara singkat alur penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini, penulis menggunakan kerangka berfikir sebagai berikut :

Bagan Kerangka Pikir



Gambar 2.1. Kerangka berpikir

Etos Kerja Pengusaha Kuliner Etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bertujuan untuk mengetahui Etos Kerja Pengusaha Kuliner Tionghoa di Bandar Lampung Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Metode Kualitatif digunakan pada penelitian ini karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian kualitatif, laporan penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola) dan bersifat interpretative karena data hasil penelitian lebih berkenn dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono 2018:13-14). Selanjutnya karakteristik penelitian kualitatif menurut Sugiyono, adalah :

Qualitative research has the natural setting as direct source of data and researcher is the key instrument ; (2) Qualitative research is descriptive. the data collected is in the form of words of pictures rather than number ; (3) Qualitative research are concerned with proses rather than simply with outcomes or products ; (4) Qualitative research tend to analyze their data inductively; (5) Meaning “is of essential to the qualitative approach.

Penelitian kualitatif memiliki setting alamiah sebagai sumber data langsung dan peneliti adalah instrumen kuncinya; (2) Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. data yang dikumpulkan berupa kata-kata gambar bukan angka; (3) Penelitian kualitatif berkaitan dengan proses bukan hanya dengan hasil atau produk; (4) Penelitian kualitatif cenderung menganalisis datanya secara pendahuluan; (5) Arti “sangat penting untuk pendekatan kualitatif.

Berdasarkan problem yang dikaji dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif-naturalistik, yaitu peneliti mencatat problem secara seksama yang terkait dengan objek yang diteliti, kemudian masalah ini deskripsikan sesuai dengan data yang ditemukan. Jadi secara substansial

Langkah-langkah dalam penelitian fenomenologi sosial menurut Barnawi (2018: 57) adalah:

1. Tahapan pertama "*finding the field*"

Tahap pertama penelitian fenomenologi sosial adalah memilih masyarakat sebagai objek penelitian. Hal-hal yang dilakukan adalah cara-cara untuk masuk ke lapangan dengan baik dan lancar. Peneliti harus dapat masuk dalam struktur aktivitas dari masyarakat. Oleh karena itu, untuk melaksanakan tahapan ini penelitian terlebih dahulu mempelajari kebiasaan-kebiasaan Etnis Tionghoa yang ada di masyarakat.

Awal penelitian, sang peneliti harus mengumpulkan data-data mengenai norma dan aktivitas kegiatan sehari-hari pengusaha kuliner Etnis Tionghoa dalam menjalankan usahanya. Misalnya, kebiasaan Etnis Tionghoa dari cara membuka usahanya, buka pagi dan tutup pada malam hari atau samapi dagangannya habis, larangan-larangan atau pantangan yang dihindari oleh Etnis Tionghoa dalam menjalankan usahanya.

2. Tahapan kedua

Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahapan kedua adalah melakukan investigasi untuk menemukan (*discovery*) dan mengumpulkan (*getting*) data. Pada kegiatan tahap kedua peneliti sudah memulai bekerja di lapangan (*field*

work). Sebelum melaksanakan kegiatan ini peneliti harus melakukan penyusunan rencana peneliti yang rapi dan matang. Peneliti juga harus pandai menentukan dimana tempat dan siapa yang nantinya dijadikan sampel data. Sehingga penggalan data penelitian tidak menyimpang dari arah masalah yang dikaji.

Selama melaksanakan pengumpulan data, peneliti harus tetap waspada dengan data-data yang diperoleh. Kadang data yang didapat masih belum tentu kebenarannya. Hal ini terjadi karena faktor non-teknis, misalnya kebohongan dari informan dan juga kurangnya pemahaman narasumber. Untuk mengantisipasi kejadian-kejadian demikian maka peneliti harus melakukan pengecekan ulang (*cross check*) dengan informan lain untuk menguatkan kebenaran data yang didapat sebelumnya. Pengecekan ini dilaksanakan dengan menanyakan kembali apa yang ditanyakan dari informan sebelumnya. Dengan demikian didapat data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Pada tahapan ini penelitian harus bekerja hati-hati. Jangan sampai ada data yang dibutuhkan belum masuk dan ketinggalan. Data yang menjadi data primer harus diutamakan karena data ini merupakan data yang menjadi argumen dalam penelitian. Data primer ini juga dijadikan data dalam melakukan penyusunan laporan penelitian. Kesempurnaan penelitian juga ditunjang dari kevalidan dari data-data primer. Kegiatan pada tahapan ini adalah inti pokok dari penelitian karena peneliti benar-benar masuk ke lapangan untuk menggali data.

3. Tahapan ketiga

Dalam tahap ini peneliti sudah mulai membawa dan menafsirkan data-data yang didapatkan. Pada tahapan ini data-data penelitian sudah mulai dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan mulai disusun secara sistematis. Kegiatan yang dilakukan agar tahapan ini berjalan lancar adalah pengecekan validitas data yaitu melakukan pengujian data yang didapat melalui evaluasi pengambilan data. Hal yang diperhatikan adalah waktu, tempat, sumber atau informan, dan alat-alat yang dipakai dalam penggalian data di lapangan. Evaluasi ini harus sangat teliti mengingat data-data ini yang nantinya menjadi sumber penulisan laporan penelitian.

4. Tahapan keempat

Tahap ini adalah tahap terakhir dari penelitian fenomenologi sosial. Pada tahapan ini peneliti melakukan penjelasan untuk pamit ke lapangan. Kegiatan ini dilakukan karena penelitian sudah sampai batas waktu yang ditentukan dan juga sudah mendapatkan data-data primer yang diperlukan secara mendalam.

Kemudian peneliti pamit dengan masyarakat yang diteliti secara baik-baik. Misalnya peneliti berpamitan terhadap tokoh masyarakatnya, kepala birokrasi, dan dengan pengusaha kuliner Etnis Tionghoa. Hal yang harus dilakukan adalah peneliti harus meninggalkan kesan yang baik dengan Subjek yang diteliti. Dengan demikian tidak ada rasa kecewa maupun komplain terhadap penelitian yang dilaksanakannya. Sehingga jika terjadi permasalahan terhadap penyusunan laporan penelitian yang mengharuskan kembali ke lapangan, masyarakat masih menerima dengan baik. Hubungan ini harus dijaga dengan baik-baik. Setelah melakukan kegiatan di atas peneliti melakukan pengolahan data, yaitu proses

menganalisis dari data-data yang didapat dengan menggunakan pendekatan pengetahuan antropologi secara teoritis dan praktis.

Pengolahan ini dilaksanakan secara sistematis dan benar-benar mengacu pada teori-teori yang sudah ditentukan. Pada akhir pengolahan data peneliti melakukan klasifikasi agar tidak kesulitan dalam melakukan penyusunan laporan. Laporan yang dimaksud adalah laporan-laporan ilmiah tentang suatu bangsa atau laporan fenomenologi sosial suku bangsa tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Peneliti langsung ke lapangan dan berusaha mengumpulkan data secara lengkap sesuai dengan pokok permasalahan yang berhubungan dengan Etos Kerja Pengusaha Kuliner Etnis Tionghoa di Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung. Data yang dihimpun sesuai fokus penelitian berupa: kata-kata, tindakan, situasi, dokumentasi, dan peristiwa yang diobservasi. Pengumpulan data dan informasi ini peneliti sekaligus sebagai instrumen yang dilakukan dengan kegiatan mendalam (*indepth interview*), oleh karena itu peneliti mencatat, serta menggunakan alat perekam dan mengamati perilaku yang diwawancarai.

3.2 Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini ada dua fungsi. Pertama, peneliti berfungsi sebagai instrumen. Kedua, peneliti berfungsi sebagai evaluator. Peneliti sebagai instrumen atau alat semenjak awal hingga akhir penelitian. Peneliti sendiri memiliki fungsi penuh atau terlibat aktif dalam penelitian yang dilakukan mulai

dari pengumpulan data, analisis data dan diskusi hasil hingga sampai menulis dan menyajikan diskusi hasil temuan penelitian sampai dengan penyimpulan.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian adalah untuk meningkatkan intensitas peneliti berinteraksi dengan sumber data guna mendapatkan informasi yang valid dan absah tentang fokus penelitian. Untuk itulah peneliti diharapkan dapat membangun hubungan emosional dengan narasumber, membangun hubungan yang akrab, wajar dan tumbuh kepercayaan bahwa peneliti tidak menggunakan hasil penelitian untuk maksud yang salah dan merugikan orang lain ataupun lembaga yang diteliti namun lebih kepada mendapatkan informasi dan memberikan informasi tentang Etos Kerja Pengusaha Kuliner Etnis Tionghoa di Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung. Penelitian dilakukan dengan cara observasi pada Pengusaha Kuliner Etnis Tionghoa di Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis dalam penelitian kualitatif yang berperan sebagai peneliti sekaligus pengelola penelitian, maka peneliti harus terjun langsung untuk berpartisipasi dengan mendatangi dan berinteraksi langsung untuk aktivitas yang diperlukan dimana subyek itu berada.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Pecinan Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung. Alasan dipilihnya Teluk Betung sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut :

1. Kecamatan Teluk Betung Selatan berada di Kawasan Pecinan Kota Bandar Lampung yang merupakan tempat dimana komunitas masyarakat Tionghoa.

2. Kecamatan Teluk Betung Selatan merupakan tempat dari Komunitas Pecinan Kota Bandar Lampung untuk Pariwisata yang juga salah satu ikon Wisata Kuliner Khas Kota Bandar Lampung.
3. Berdasarkan hasil observasi bahwa Kecamatan Teluk Betung Selatan lebih banyak didominasi oleh pengusaha dari Etnis Tionghoa.

3.3.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari 2021 sampai dengan bulan Agustus 2021.

3.4 Subjek dan Objek Penelitian

3.4.1 Subjek Penelitian

Informan adalah orang yang bisa memberikan informasi dan yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Moleong (2012) mengatakan penelitian kualitatif pada umumnya mengambil jumlah informan yang lebih kecil dibandingkan dengan bentuk penelitian lainnya. Unit analisis pada penelitian ini adalah individu dan perseorangan. Penentuan subjek penelitian ini dilakukan secara *purposive* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, sehingga akan meanakhkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiono, 2010:299-300).

Guna memperoleh informasi yang diharapkan, peneliti terlebih dahulu menentukan informan. Informan pertama yang ditunjuk karena memang benar-benar ahli atau yang memiliki pengetahuan tentang unsur masyarakat atau kebudayaan yang diperlukan itu disebut informan kunci (*key informan*).

(Koentjaraningrat (1986) dalam Gunawan Imam 2015:166). Informan kunci dalam penelitian ini yaitu pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung sebanyak 6 orang yang dibedakan menurut jenis usaha seperti usaha kedai Kopi, Rumah makan, usaha Empe-empe, usaha Mie, dan usaha kue informan kunci pada penelitian ini sebagai berikut:

1. EK pemilik usaha El's Coffee
2. TS pemilik usaha Empe-empe 123
3. WS pemilik usaha RM Encim Gendut
4. DW Pemilik usaha RM Khonglok56
5. RN Pemilik bakpao dan siomay hoyen
6. BJ Pemilik Mie Lampung

Informasi yang akan diperoleh yaitu

- a) Etos kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung
- b) Faktor yang melatarbelakangi terbentuknya Etos kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung

Selain informan kunci yang berjumlah 6 orang tersebut, diperlukan informan pendukung. Informan pendukung merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif. Informan Pendukung yang dirasa mampu memberikan informasi tentang etos kerja Etnis Tionghoa, berdasarkan petunjuk dari 6 informan kunci, maka didapati pada penelitian ini informan pendukung yang diwawancarai adalah

1. Tokoh masyarakat Etnis Tionghoa di Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung sebanyak 1 orang.

2. Pelaku budaya (ketua persatuan Etnis Tionghoa) Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung sebanyak 2 orang.
3. Ketua Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) Provinsi Lampung.

a. Objek Penelitian

Sugiono (2014:215) menyatakan bahwa objek penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan situasi sosial, yang dimaksud situasi sosial itu sendiri terdiri atas 2 elemen yaitu : tempat, pelaku dan aktifitas yang berintegrasi secara sinergis. Objek dalam penelitian ini adalah untuk Etos Kerja Pengusaha Kuliner Etnis Tionghoa di Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung. Melihat bagaimana Faktor yang melatarbelakangi terbentuknya Etos kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa serta Implikasi dari keberadaan terbentuknya Etos kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung.

3.5 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

3.5.1 Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik sesuatu masalah yang hendak diteliti. Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan definisi konseptual dari masing-masing variabel, sebagai berikut :

- a) Etos dirumuskan sebagai sikap, kepribadian, karakter serta keyakinan yang dimiliki seseorang atau masyarakat yang terbentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya dan sistem nilai yang diyakininya. Etos sebagai suatu subjek adalah etika yang berkaitan dengan konsep yang

dimiliki oleh individu maupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakan itu salah atau benar, baik atau buruk Tasmara, (2009 : 15).

- b) Pengusaha adalah orang atau pribadi atau badan dalam bentuk apapun yang dalam kegiatan usaha atau pekerjaannya menghasilkan barang, mengimpor barang, mengekspor barang, melakukan usaha perdagangan, memanfaatkan barang tidak berwujud dari luar daerah pabean, melakukan usaha jasa atau memanfaatkan jasa dari luar daerah pabean.
- c) Etnis Tionghoa “mengacu pada sebuah kelompok orang dengan elemen budaya yang dikenali sebagai atau dapat disebabkan oleh budaya Tionghoa. Kelompok tersebut secara sosial, mengidentifikasi diri dengan atau diidentifikasi oleh kelompok yang lainnya sebagai kelompok yang berbeda (Lim 2009: 9)

3.5.2 Definisi Operasional Variabel

Untuk memahami objek permasalahan dalam penelitian ini secara jelas, maka diperlukan pendefinisian variabel secara operasional dari Etos kerja Pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di Kecamatan Teluk Betung Selatan meliputi Etos Kerja Pengusaha Kuliner Etnis Tionghoa dan indikator pembentuk etos kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa

1. Mengacu pada pendapat Etos kerja dan falsafah Tionghoa menurut Ann Wang Seng etos kerja adalah sikap yang terefleksi dalam tradisi dan budaya bangsa Tionghoa di dunia perdagangan atau bisnis sehingga orang berangapan Etnis Tionghoa memiliki kemampuan dalam membuka usaha.

Etnis Tionghoa cenderung memilih membuka usaha sendiri atau dengan berdagang karena bidang ini tidak dibatasi oleh ruang, waktu dan tempat. Selain bebas, kegiatan perdagangan juga menyediakan ruang yang luas bagi seseorang untuk mengembangkan kemampuannya (Ann Wang Seng, 2007: 8). Adapun insikator Filsafat Etos kerja Etnis Tionghoa menurut Ann Wang Seng,(2007:16) yaitu sebagai berikut ini : 1)Memahami konsep *Wu-lun* dalam ajaran Konfusius, 2) Semangat bekerja keras, 3)Disiplin, 4) Membangun relasi yang baik, 5) Kerja Adalah Kewajiban Moral

2. Faktor pembentuk etos kerja yaitu Menurut Anoraga (2019: 52) faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja adalah: (1) Agama (2) Budaya (3) Pendidikan (4) Sosial Politik (5) Kondisi Lingkungan atau Geografis (6) Struktur Ekonomi (7) Motivasi Instrinsik

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Agar memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka digunakan beberapa tehnik pengumpulan data. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan data yang lengkap dan valid yang nantinya dapat menunjang keberhasilan dalam penelitian ini. Menggunakan triangulasi dengan jenis triangulasi tehnik yaitu tehnik menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda. Triangulasi sendiri merupakan penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti. Sehingga untuk mengetahui keautentikan data dapat dilihat dari sumber data yang satu dengan yang lain.

Teknik pengumpulan data dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi menghasilkan suatu catatan lapangan sebagai perantara antara apa yang dilihat, didengar, dan apa dirasakan (Moleong, 2012). Metode observasi ini untuk melakukan pengamatan dan pengambilan data secara langsung terhadap obyek penelitian dan keadaan tempat serta keadaan umum tempat penelitian.

Observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, dimana peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkannya tanpa menjadi bagian dari situasi yang terjadi. Peneliti memang hadir secara fisik di tempat kejadian, namun hanya mengamati serta melakukan pencatatan secara sistematis terhadap informasi yang diperolehnya. Observasi yang dilakukan pada para pengusaha kuliner Etnis Tionghoa adalah untuk mengetahui bagaimana etos kerja pengusaha kuliner di kawasan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung diterapkan dalam pekerjaan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Kuswarno (2009: 66) yang mengatakan “untuk data yang tidak bisa diperoleh melalui wawancara, misalnya untuk mengungkapkan gaya atau perilaku komunikasi seorang informan, peneliti cukup mengamati perilaku, cara bicara, cara berpakaian dan sebagainya melalui observasi saja”.

b. Wawancara

Menurut (Moleong, 2012) wawancara adalah proses percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak dimana pihak satu memberikan pertanyaan dan pihak yang lain memberikan jawaban. Pada penelitian ini proses wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada narasumber dan dijawab secara lisan.

Menurut Yunus dalam Sujarweni (2014:32), agar wawancara efektif, maka terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu :

1. Mengenalkan diri
2. Menjelaskan maksud kedatangan
3. Menjelaskan materi wawancara
4. Mengajukan pertanyaan.

Menurut (Sugiyono, 2018) teknik pengumpulan data wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur dan tidak terstruktur melalui tatap muka atau telepon. Narasumber atau informan untuk wawancara dipilih berdasarkan tingkat kepentingan, pengetahuan, dan pemahaman mengenai Partnership dalam pengelolaan layanan informasi publik.*

Pada penelitian ini jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terarah. Wawancara terarah (guided interview) adalah dimana peneliti menanyakan kepada subyek yang diteliti berupa pertanyaan-pertanyaan yang menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya. Pewawancara terikat dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya sehingga suasana menjadi kurang santai. Kisi-Kisi Pedoman wawancara dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Kisi- kisi Pedoman wawancara Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Indikator	Informan
1.	Etos kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung.	Etos kerja yang dimiliki sifat rajin dan kerja keras, Disiplin terhadap waktu, Semangat kerja Tinggi, Tanggung jawab terhadap pekerjaan, Memiliki Sifat sabar dan jujur, Mampu memberikan pelayanan yang baik, Sopan dan santun	1. Pengusaha Etnis Tionghoa
2.	Latar belakang terbentuknya etos kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek Agama yang mempengaruhi etos kerja pengusaha Etnis Tionghoa kecamatan Teluk Betung Selatan • Aspek Kepercayaan dan budaya pengusaha Etnis Tionghoa kecamatan Teluk Betung Selatan • Aspek pendidikan bagi pengusaha kuliner di kawasan Teluk Betung Selatan • Aspek Motivasi yang tinggi menjadi pengusaha kuliner di kawasan kecamatan Teluk Betung Selatan 	1. Pengusaha Etnis Tionghoa

Sumber : Data Diolah Penelitian tahun 2020

c. Studi Literatur (Studi Pustaka)

Dalam penelitian ini dibutuhkan *review* terhadap literatur yang berkaitan dengan teori serta penelitian sebelumnya yang masih relevan dengan bahasan dalam penelitian ini. Studi literature ini berguna untuk melengkapi konsep-konsep mengenai teori social populer, kajian mengenai etos kerja, kajian pengusaha kuliner, serta Etnis Tionghoa dalam kerangka pikir ilmu pengetahuan sosial.

d. Dokumentasi

Dokumen diartikan sebagai suatu catatan tertulis atau gambar yang tersimpan tentang sesuatu yang sudah terjadi. Dokumen merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatan harian, biografi, simbol, artefak, foto, sketsa dan data lainnya yang tersimpan. Danial dan Wasriah (2009:79) mengungkapkan bahwa Studi dokumentasi adalah “pengumpulan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai, bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian”. Studi dokumentasi diambil untuk melengkapi data yang sudah terkumpul sehingga ada perbandingan data tentang kegiatan-kegiatan yang berkaitan etos kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di Kecamatan Teluk Betung Kota Bandar Lampung :

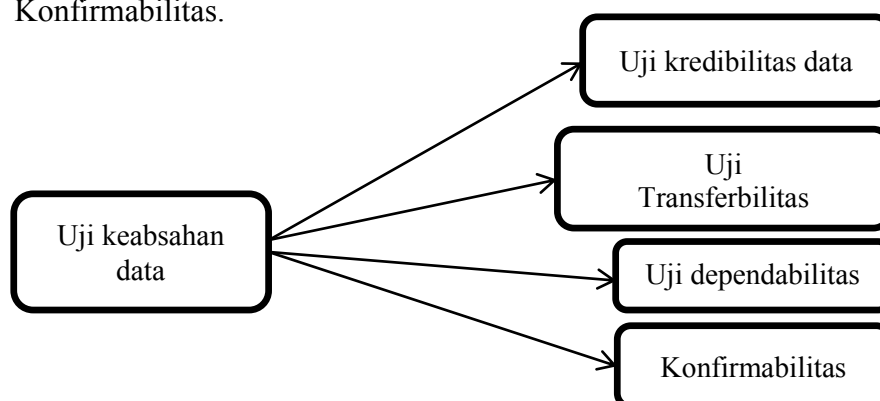
Tabel 3.2. Dokumen Penelitian

No.	Dokumen	Informasi
1.	Data jumlah Pengusaha Etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung	Jenis dan jumlah pelaku usaha.
2.	Data Jumlah Etnis Tionghoa di Provinsi Lampung	Populasi dan persebaran Etnis Tionghoa di Provinsi Lampung.
3.	Data jumlah pengusaha kuliner di Kota Bandar Lampung	Jenis dan jumlah pelaku usaha.
6.	Literatur tentang Etnis Tionghoa di Indonesia	Sejarah perkembangan Etnis Tionghoa di Indonesia.
	Data Jumlah kelurahan Teluk Betung Selatan tahun 2011	
	Data Jumlah Penduduk kecamatan Teluk Betung Selatan tahun 2020	
	Data Jumlah penduduk Teluk Betung Selatan menurut agama tahun 2020	
	Data jumlah penduduk Teluk Betung Selatan menurut pekerjaan tahun 2020	
	Data jumlah penduduk Teluk Betung Selatan menurut umur tahun 2020	

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2020.

3.7 Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Lincoln dan Guba dalam Bungin (2012: 59-62), dijelaskan bahwa ada empat standar guna menjamin keabsahan hasil penelitian kualitatif., yaitu (1) Uji Kredibilitas, (2) Uji transsferabilitas/keteralihan, (3) Uji dependabilitas dan (4) Uji Konfirmabilitas.



Gambar 3.1. Uji Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitati (Sugiyono, 2013: 367)

Uji keabsahan data dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang digunakan ialah uji kredibilitas data. Untuk mencapai kredibilitas data penelitian, peneliti melakukan beberapa upaya, antara lain dengan melakukan triangulasi. Sugiyono (2013: 370) berpendapat bahwa triangulasi dalam upaya pengujian kredibilitas ini dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive*. Teknik *purposive* dimaknai sebagai pencarian data yang dimulai dari informan pertama yang dimintai informasi mengenai tahapan tradisi perkawinan pada sebelum, pada saat dan setelah upacara perkawinan dan dianggap peneliti paling tahu tentang tradisi perkawinan tersebut. Setelah informan pertama selesai dan peneliti berhasil mendapati data awal, maka

peneliti bertanya kepada informan pertama mengenai siapa orang selanjutnya yang bisa memberikan informasi lain mengenai etos kerja Etnis Tionghoa.

Teknik pemilihan informan dengan *purposive sampling* juga digunakan sebagai triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Sumber yang dimaksud ialah informan yang memberikan informasi mengenai etos kerja, latarbelakang terbentuknya etos kerja, Etnis Tionghoa di Kecamatan Teluk betung Selatan Kota Bandar Lampung yang terdiri dari 4 informan kunci (Key informan) dan informan pendukung. Caranya ialah, mengkonfirmasi kembali data yang didapat dari informan pertama sampai informan selanjutnya. Teknik ini dilakukan agar peneliti dapat memastikan data mana yang benar dan dapat dipercaya setelah melakukan perbandingan (triangulasi sumber).

3.8 Teknik Pengolahan Data

Setelah data yang ada terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah mengolah data tersebut. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini yaitu :

1. *Editing*

Editing adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah penulis menghimpun data di lapangan. Tahap editing adalah tahap memeriksa kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin keabsahan (validitas) untuk kemudian dipersiapkan ke tahap selanjutnya.

2. *Tabulating dan Coding*

Tahap tabulasi adalah tahap mengelompokkan jawaban-jawaban yang serupa dan teratur dan sistematis. Tahap ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data-data yang serupa. Data-data yang telah diperoleh dari lapangan kemudian

disusun ke dalam bentuk table dan diberi kode. Untuk setiap liputan topik dibuatkan kode yang menggambarkan topic tersebut, peneliti gambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 3.3. Daftar Pengkodean

Teknik Pengumpulan Data	Informan	Kode
Wawancara	Tokoh Masyarakat	WTM
	Pengusah Etnis Tionghoa	PET
Dokumentasi	Pemerintah Daerah	DPD
	Etnis Tionghoa	DET
Observasi	Etos Kerja	OPP
	Tempat Usaha	OOT

Sumber : Olah Data peneliti tahun 2020

3. *Intepretasi Data*

Tahap intepretasi data yaitu tahap untuk memberikan penafsiran atau penjabaran dari data yang ada pada tabel untuk dicari maknanya yang lebih luas dengan menghubungkan data dengan hasil yang lain, serta hasil dari dokumentasi yang sudah ada.

3.9 Teknik Analisis Data

Teknik analaisis data dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik analisis Miles dan Hubermen (1984) dalam Sugiyono (2013: 337), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Analisis data penelitian kualitatif menurut Bungin (2012: 70) ada tiga tahap, yaitu :

1. Tahap pengumpulan data

Tahap pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan dari bulan februari 2021 yang diawali dengan penelitian pendahuluan samapai dengan bulan April, adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Data-data yang telah didapat dari para informan dengan wawancara, observasi ataupun dokumentasi disatukan dalam sebuah catatan penelitian. Pengumpulan data dari observasi dicatat berdasarkan apa dialami, dilihat, didengar, dirasakan, tanpa ada pendapat atau tanggapan dari peneliti terhadap feneomena yang terjadi. Pengumpulan data selanjutnya didapat dari hasil wawancara dengan membuat catatan yang memuat kesan, komentar, hasil temuan dari informan dan tafsiran peneliti tentang fenomena yang dihadapinya.

2. Tahap Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses dimana seorang peneliti melakukan pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan data hasil penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi.

Data yang direduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian, pada penelitian ini data yang direduksi yaitu data tentang etos kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa dan data aspek yang melatarbelakangi terbentuknya etos kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa.

Data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada dilapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.

3. Tahap Penyajian Data

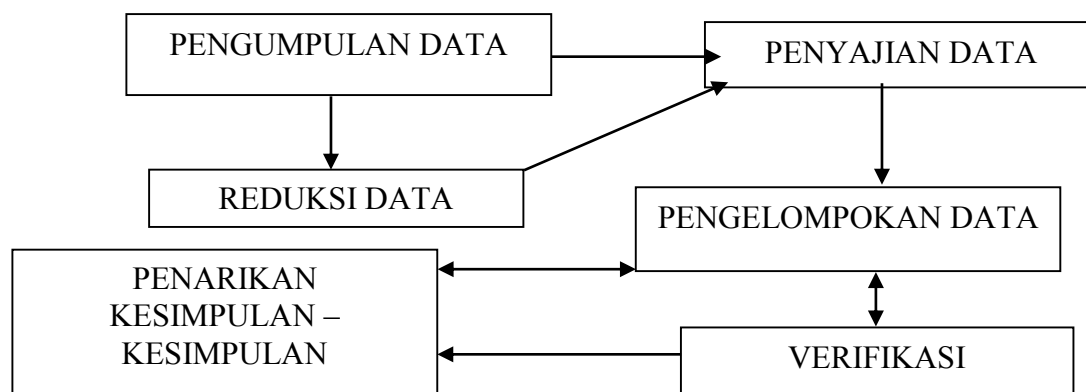
Tahap penyajian data merupakan sejumlah informasi yang tersusun dan merupakan hasil olahan dari penyederhanaan. Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisaikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.

Data yang dapat ditampilkan dapat berbentuk deskripsi data, tabel maupun gambar. Data yang diuraikan dalam bentuk deskripsi data merupakan data hasil wawancara dan observasi penelitian tentang etos kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan dan juga data tentang aspek yang melatar belakangi terbentuknya etos kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan. Sedangkan data yang disajikan dengan

menggunakan tabel yaitu data berupa dokumen data-data gambaran lokasi penelitian dan gambaran informan penelitian. Data yang disajikan dalam bentuk gambar adalah foto hasil penelitian yang didokumentasikan oleh peneliti.

4. Tahap Penarikan Kesimpulan

Setelah data selesai disajikan, maka tahapan terakhir ialah membuat kesimpulan dari hasil temuan di lapangan.



Gambar 3.2. Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (1992: 89)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan terkait indikator etos kerja yang dimiliki para pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan dan Latar belakang terbentuknya etos kerja pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan yaitu

1. Subyek RN, pemilik Bakpao dan Siomay Oyen menunjukkan etos kerja yang paling menonjol adalah Tanggung Jawab yang diutamakan dalam menjalankan usaha latar belakang yang mempengaruhi etos kerjanya adalah Faktor budaya kerja yang tinggi yang sudah ditanamkan sikap tanggung jawab secara turun temurun
2. Subyek DW, pengusaha Khongklok 56 etos kerjanya yang paling menonjol ditunjukkan dengan sikap hemat dan menghargai waktu dalam menjalankan usaha faktor pembentuk dari etos kerjanya adalah faktor agama, dalam agama diajarkan seperti hidup hemat tidak menghambur-hamburkan uang dan dapat mempergunakan waktu dengan sebaik mungkin
3. Subyek EK, pemilik El's Coffe etos kerja yang paling dominan ditunjukkan dengan sikap kerja keras dan terus mengembangkan penemuan-penemuan baru dalam usaha, faktor pembentuk etos kerjanya adalah faktor pendidikan,

dengan pendidikan yang dimiliki akan menumbuhkan sikap bekerja dengan sungguh-sungguh dan memiliki inovasi dalam bekerja

4. Subyek TS pemilik Empe-Empe 123 etos kerja yang menonjol ditunjukkan dengan sikap menjunjung nilai kebudayaan yang diajarkan keluarga secara turun-temurun, pembentuk etos kerjanya adalah faktor budaya, yang masih kental dipercaya dan dilaksanakan tradisi-tradisinya
5. Subyek WS, pemilik Encim Gendut etos kerja yang tinggi ditunjukkan dengan sikap pantang menyerah selalu bekerja keras dalam menjalankan usaha kulinernya faktor pembentuk etos kerjanya adalah pendidikan
6. Subyek BJ, pengusaha Mie Lampung etos kerja yang dominan dimiliki BJ adalah bekerja dengan keras penuh dengan ketekunan yang tinggi yang merupakan kunci sukses dalam menjalankan usaha, faktor pembentuk etos kerjanya adalah budaya keluarga yang diajarkan turun temurun untuk menanamkan sikap ulet, sungguh-sungguh dan bekerja keras.

Berdasarkan etos kerja yang dimiliki para pengusaha kuliner Etnis Tionghoa yang merupakan etos kerja yang paling menonjol menurut pengusaha kuliner Etnis Tionghoa adalah kerja keras karena kerja keras adalah Rahasia bisnis Etnis Tionghoa, yang merupakan sikap kramat yang mendorong Etnis Tionghoa memiliki rasa cinta terhadap pekerjaannya sehingga mampu menumbuhkan sikap-sikap kerja yang lainya dalam menjalankan usaha.

5.2 Implikasi Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi dan suplemen bahan ajar materi Pelajaran Ekonomi Kelas X Semester 1 pada Pokok Bahasan Kewirausahaan sub pokok bahasan Ciri-Ciri Dan Karakteristik Seorang Wirausaha.
2. Hasil penelitian Memberikan sumbangan penting dan memperluas kajian ilmu sosial dan memberikan pengetahuan tentang konsep Ilmu Pengetahuan Sosial terutama pada bidang budaya lokal

5.2.2 Implikasi Praktis

Penelitian ini banyak sekali ilmu yang didapat oleh peneliti dari subyek kajian peneliti yaitu pengusaha Kuliner Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan sifat dan perilaku pengusaha Tionghoa yang religius atau sangat menghormati keyakinan dan leluhur menjadi salah satu faktor kesuksesan pengusaha Kuliner Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan. Walaupun tidak hanya itu, keyakinan adanya sifat yang telah ditanamkan sejak kecil oleh orang tua dan keluarga menjadikan pengusaha Kuliner Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan ini menjadi pengusaha yang memiliki karakter sebagai pekerja keras, ulet, semangat tidak mudah putus asa memiliki mimpi dan tujuan yang jelas, memiliki keterampilan dalam mengelola manajemen dan lain-lain yang memberikan efek positif yaitu mereka memiliki produktivitas kerja kerja yang sangat baik. Dari temuan yang ditemukan peneliti, sekiranya semua ilmu yang peneliti dapat, diharapkan dapat bermanfaat untuk sesama mahasiswa atau

masyarakat luas yang tertarik mengenai kehidupan pengusaha Kuliner Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan.

5.3 Saran

Berkaitan dengan penelitian yang berjudul Etos Kerja para pengusaha kuliner Etnis Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan ada beberapa saran yang disampaikan oleh peneliti diantaranya:

1. Bagi pengusaha kuliner Etnis Tionghoa hendaknya harus terus menjaga etos kerjanya dari segala aspek bagi Subeyk DW hendaknya tetap menjunjung nilai-nilai budaya yang sudah diwariskan secara turun temurun oleh keluarga, bagi RN agar lebih inovatif dalam mengembangkan usaha dengan membuat temuan-temuan baru dalam bidang kuliner, bagi EK hendaknya harus mengatur manajemen keuangan dengan sebaik-baiknya dengan bergaya hidup hemat, bagi TS Perlu tetap menjaga pelayanan dengan baik, agar dapat terus menarik konsumen, bagi BJ hendaknya menjadikan motivasi agar tetap membawa nilai-nilai keagamaan dalam seegala kegiatan salah satunya dalam menjalankan bisnis, bagi WS agar tetap menjaga keuletan dalam menjalankan usaha dengan menanamkan sikap tangguh dan tidak mudah putus asa.

DAFTAR PUSTAKA

- AIESEC.2018. *7 Important Things You Can Learn From The Chinese Work Ethic Categories Youth for WorkTags AIESEC india, china, work ethic.*
<https://www.aiesec.in/7-important-things-can-learn-chinese-work-ethnic/>.
Diakses pada hari senin tanggal 5 oktober 2020 Pukul 14.00 WIB.
- Abdullah, Taufik (ed). 2010. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2019, h. 90.
- Azizah, Mas. 2018. *Tradisi Perkawinan Etnis Tionghoa di kampong Pecinan Kota Bandar Lampung*.Bandar lampung : Universitas Lampung
- Anoraga, Pandji. 2019. *Psikologi Kerja*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Anwar, Chairul. 2019. *Multikulturalisme, Globalisasi, dan tantangan Pendidikan Abad Ke 21*. Yogyakarta : Diva Pers
- Amelia Suryaningtyas, RetnaningdyahWeningtyastuti. 2018. *Existence And Stereotype Of Chinese In The Life Of Community Social*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial. Kementerian Sosial RI. Yogyakarta.Kementerian Sosial RI Bantul
- Arikunto, S. 2013. *Metode Research*, Jakarta, Van Hove
- Aliyah, R. 2015. *Analisis Dampak Program Pembinaan Keagamaan Terhadap Etos Kerja Pada Guru Di Yayasan Al Ibrah Gresik* Disertasi Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandar Lampung.2017. Bandar Lampung
- Barnawi, Jajat Darajat. 2018. *Penelitian Fenomenologi Pendidikan: Teori dan raktik*. Yokyakarta: Ar ruzz Media
- Bungin, Burhan. 2011. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Media Kompotindo
- Bungin, Burhan.2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Grafindo Persada.

- Danial dan Wasriah. 2012. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. 2018. *Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Camus, Albert. 2013. *Krisis Kebebasan*, terj. Muhtadi, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Creswell, John W. 2010. *Quality Inquiry and Reserch Design, Choosing Among Five Traditions*. California : Sage Publication.
- Djakfar, Muhammad. 2012, *Etika Bisnis : Menangkap Spirit Ajaran Langit a. Pesan Moral Ajaran Bumi,*, Jakarta: Penebar Plus.
- Efrizal, H. 2018. *Pengaruh Etos Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan Pada Radio la Nugraha 105 FM Palembang*. Jurnal Kompetitif Fakultas Ekonomi Nomor II Volume I, Universitas Sriwijaya Faraby Erysa, Muhammad. 2016. *Islamic Work Ethic of Madura Ethnic Community* Jurnal Sosial & Budaya Syar-I FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 3No.1
- Ginting, D. H., & Andayani, T. 2012. *Peranan Masyarakat Tionghoa dalam Perdagangan Perekonomian di Kota Binjai pada Tahun 1968-2008*. JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial, Nomor 4 Volume 2
- Ginting, Seri Wati. 2018. *Eksistensi Masyarakat Tionghoa Terhadap Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara*. <https://Www.Academia.Edu/26911318/> (2018) Diakses pada hari Jumat tanggal 25 September 2020 Pukul 13.55WIB.
- Harun, Y., & Biduri, F. N. 2019. *Perspektif Budaya Bisnis dan Etos Kerja Masyarakat Jepang dan Tiongkok*. Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah, Nomor 8 Volum
- Helaluddin. 2018. *Mengenal lebih dekat dengan pendekatan Fenomenologi sebuah penelitian Kualitatif*. Banten. UIN Sultan Maulana Hasanudin Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) Lampung. <https://www.tribunnews.com/travel/2015/07/01/jalan-jalan-ke-kawasan-pecinan-lampung-ini-daerah-dan-sejarah-nya>. Diakses pada hari Senin tanggal 9 Maret 2020 Pukul 14.46 WIB.
- Hok Ham, Ong. 2012. *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Jurnal Penelitian : Suselfy Harsindi Putri. 2019. *Etos Kerja Pedagang Etnis Tionghoa Dan Keberhasilannya Dalam Berdagang Di Kelurahan Sago*

Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru : Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau

Jurnal Penelitian: Susanti. 2016. *Etos Kerja Pedagang Etnis Tionghoa di Peunayong*. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu Perbandingan Agama

Jurnal Penelitian: Setiawan, Mery. 2017. *Kajian Komparatif Budaya Perdagangan Masyarakat Tionghoa Dengan Masyarakat Aceh Di Kota Takengon*

Jurnal Penelitian : Firda Novita.1, Marisa Elsera.2, Rahma Syafitri. 2019. *Etos Kerja Pedagang di Pasar Bawah Hotel Tanjungpinang Jaya*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji

Jurnal Penelitian : Irvan Wahyudi, Retna Ngesti, Sri Wahyuni. 2015. *Etos Kerja Pedagang Cina Dalam Berwirausaha Di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi*. Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (Unej)

Jurnal Penelitian : Putri Yanti Sembiring. 2018. *Spirit Kapitalisme Pedagang Etnis Tionghoa Dalam Berwirausaha Di Pasar Tavip Kota Binjai*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara

Jurnal Penelitian : Al Muhammad Nur. 2016. *Relasi Agama, Budaya Dan Perilaku Ekonomi Pada Pola Dagang Etnis Tionghoa Kota Padang*. : Jurnal Penelitian & Pengabdian Vol. 4, No. 1

Jurnal Penelitian : Fitri Amalia dan Kuncoro Bayu Prasetyo. 2015. *Etos Budaya Kerja Pedagang Etnis Tionghoa Di Pasar Semawis Semarang*. Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Jurnal Peneliti : Gehri Theresa. 2017. *Pedagang Tionghoa Di Pasar Tengah Pekanbaru* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Kampus Bina Widya

Jusuf Tedy. 2020. *Budaya Tionghoa Indonesia*. Jakarta : Intan Printing

Koentjaraningrat, 2016. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta

Mardiasmo. (2016). *Perpajakan Edisi Revisi Tahun 2016*. Yogyakarta:Penerbit. Andi. Kementrian Keuangan

Meij, Lim Sing. 2013. *Ruang Sosial Baru Perempuan Tionghoa*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta

Lim, K.K. dan Zairi, M. 2010. *Measure Preactice For Knowledge Management. Journal Of Workplace Learning*.Employee.

- Lisminingsih, Sri. (2019). "Analisis Kehidupan Masyarakat Tionghoa Suku Totok dan Tionghoa Peranakan pada Abad 17 di Batavia". Jurnal ilmiah Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Lubis satria Hadi, 2013. *Aspek-aspek Etos Kerja dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. <http://www.SatriaHadiLubis/aspek-aspek-etos-kerja-dan-faktor-faktor-yang-mempengaruhi/02/11/11.htm>).
- Lukiyati Ningsih dan Sarkawi B. Husain.2019. *Komunitas Tionghoa Dalam Pusaran Politik: Aktivitas Sosial Ekonomi Etnis Tionghoa Di Mojokerto, 1959-1980 Lensa Budaya*. Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Budaya, Vol. 14, No. 2.
- Mardiasmo. 2016. *Perpajakan* (edisi Revisi 2008). Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Margaretha Risma S. 2017. *Revitalisasi budaya Strategi Identitas Etnik Lampung*. Yakyarta :Suluh Media
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda karya
- Naisbitt, J. 2015. *Megatrends Asia: The Eight Asian Megatrends that are Changing the World*. London: Nicholas Brealey Publishing.
- Nadhirah, A. 2019. *Pengaruh Iklim Organisasi Dan Etos Kerja Terhadap Kinerja Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderator* Doctoral Dissertation. Lampung. Universitas Lampung).
- Nawawi, Hadari, 2011, Manajemen Sumber Daya manusia*, Yogyakarta: Gadjah. Mada University Press
- NCSS. 1994, *Curriculum Standars For Social Studies*. Expectation Of wasington. NCSS.
- Nyoman Sukardewi. 2013, *Kontribusi Adversity Quotient (AQ) Etos Kerja dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Kota Amlapura*. Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, volume 4, hal.
- Novliadi, Ferry.2009. *Hubungan Antara Organization-Based Self Esteem Dengan Etos Kerja*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pargito. 2009. *Penelitian dan Pengembangan Bidang Pendidikan*. Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- Pargito. 2010. *Dasar-dasar Pendidikan IPS*. Lampung. FKIP Universitas Lampung
- Pargito.2015. *Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan IPS*. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja

- Parsudi Suparlan dalam Robertson, Roland (ed). .2018 *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, pp. v-xvi (Jakarta: CV Rajawali,).
- Prianingsih, D. 2010. “*Etika Dagang Etnis Tionghoa Di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun Ditinjau Menurut Dagang Dalam Islam.*” <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/1879>. Diakses pada hari rabu 15 Juli 2020 pukul 13.55
- Prihananti, Yupitasari Fajar. 2010. *Hubungan Antara Etos Kerja Dengan Intensi Berkompetisi Dalam kerja*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Probowati, A. 2012. *Membangun Sikap dan Etos Kerja, SEGMEN Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Nomor II Volume III. Jakarta
- Qurtuby Sumanto. 2021. *Tionghoa & Budaya Nusantara*. Semarang : Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press
- Rahmat.Kriyantono.2014.*Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Prenada
- Rahatjo Jati, Wasisto.2018. *Agama Dan Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja Dalam Komparasi Perbandingan Agama*. Pusat Penelitian Politik, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Vol 35 No 02: July - December 2018
<http://dx.doi.org/10.32678/alqalam.v35i2.1066>. Diakses pada hari senin 8 Juni 2020 pukul 10.45
- Rekanza, Hefian. (2019). “Imlek: Kunjungi Vihara Thay Hin Bio, Tertua dan Bersejarah di Lampung”. Tersedia secara online di:<https://lampungpro.co/post/17643/imlek-kunjungi-vihara-thay-hin-bio-Teluk-Betung-tertua-dan-bersejarah-di-lampung> [diakses di Bandar Lampung, Lampung, Indonesia: 15 Desember 2020].
- Sahrah, A. 2015. *Identitas Etnis dan Nilai Kerja Karyawan Tionghoa Asli dan Tionghoa Peranakan*. APIO
- Sibrani Berlin. 2013. Bahasa, Etnisitas dan Potensinya terhadap konflik Etnis. *Jurnal ilmiah*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan
- Sinamo, Jansen. 2011. *8 Etos Kerja Profesional*: Jakarta: Institut Darma Mahardika
- Siagian, Sondang P. 2015. *Managemen Sumber daya manusia*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Sisca Yulia, 2018. *Pembelajaran IPS di SD/MI*. Yogyakarta : Garudhawaca.
- Sudjarwo. 2018. *65 Tahun Sudjarwo Among Roso: Kami Kita dan Saya*. LPPM Universitas Lampung. Bandar Lampung: CV Laras Bahasa

- Sudjarwo. 2020. *Pelangi di Bumi Lampung*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Bandar Lampung :Pusaka Media
- Sujarweni, V Wiratama.2014. *Metedologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka baru Press
- Supardan, Dadang. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial : Perpektif*. Jakarta. Bumi aksara.
- Sapriya. 2017. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung. PT. Rosda karya
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan ke-17, Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono.2013. *Metode Penelitian Pendidikan*’. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono.2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung : Alfabeta
- Suryadinata, L. 2014. “*Kebijakan Negara Indonesia terhadap Etnis Tionghoa: Dari Asimilasi ke Multikulturalisme?*”. Jurnal Antropologi Indonesia Nomor 4 Volume 2, Bali
- Stephanie Yvonne, Ong Mia Farao Krasono, Setefanus Suprajitno. 2013. *Etos Kerja Pegawai Etnis Tionghoa di Lima Perusahaan Keuangan Kota Surabaya*. Jurnal Century, Nomor 1 Volume 2
- Tanudjaja, Syarif HM. 2011.*Etos Kerja Dan Filsafat Cina Transformasi Teologi Dan Reaktualisasi Etos Kerja Islam Sebagai Respon Terhadap Pergesaran Peta Geoekonomi, Geopolitik Dan Geobudaya Global Ke Cina*. Yogyakarta, Majelis Tarjih Dan Tajdid PP Muhammadiyah.
- Tasmara, Toto.2019.*Membudayakan Etos Kerja dalam Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Trisnaningsih.2016.*Demografi Edisi ke 2*. Yogyakarta. Media Akademi.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 tentang Ketenagakerjaan. 2003. <https://ngada.org/uu13-2003pjl.htm>.Diakses pada hari jumat tanggal 23 Oktober 2020 Pukul 15.30WIB.
- Usman Husaini. 2014. *Managemen, teori dan praktik*. Jakarta : Bumi Aksara. Affandi, Ikhwan Hakimul
- Yuniarto, P. R. 2016. *Dari Pekerja ke Wirausaha: Migrasi Internasional, Dinamika Tenaga Kerja, dan Pembentukan Bisnis Migran Indonesia di Taiwan*. Jurnal Kajian Wilayah, Nomor 3 Volume 1

- Yuyus Suryana dan Kartib Bayu. 2013. Pendekatan Karakteristik Wirausaha. Sukses. Penerbit : Prenada Media Grup. B. jurnal. Aprilianty, E.
- Wang seng Ann. 2010. *Rahasia Bisnis Orang Cina*. Jakarta : PTS Profesional Sdn Bhd.
- Wattimena, Kristian.S.2018. *Materi Kuliah Pengantar Teknologi Grafis dan Cetak*. Surabaya: STIKOM4
- Weber, Max. 2010. *The Protestan Ethic and the Spirit of Capitalism*. Terj. Yusup Priyasudiarja, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme Cet. I*. Surabaya: Pustaka Prometheus.
- Widodo.2019. *Pemahaman Identitas Etnis (Ethnic Identity) Untuk Mengembangkan Toleransi Masyarakat Kota Metro Lampung*. Jurnal Foundasia ISSN 1412-2316 Vol X, No1, <https://journal.uny.ac.id/index.php/fondasia>. Diakses pada hari jumat 23 Oktober 2020 Pukul 14.50WIB.
- Wirawan, D. I. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Kencana Pustaka Pelajar,
- Zhaojie Cao, Roger B. Hill.2019. *Work Ethic in China Changes over Time from 2004 to 2018*. International Journal of Vocational Education and Training Research. Vol. 5, No. 1.